

**ANALISIS TERJEMAHAN AL-QUR'AN BAHASA GAYO
KARYA JOHANSYAH: TINJAUAN LINGUISTIK DAN
KULTURAL**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

BETTY ANGGRAINI

NIM :210303014

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2025 M/1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Betty Anggraini

NIM : 210303014

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwasanya Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 06 Agustus 2025
Yang Menyatakan



Betty Anggraini
NIM 210303014

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Diajukan Oleh:

BETTY ANGGRAINI

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 210303038**

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1



Pembimbing 2



Lazuardi Muhammad latif, Lc., M.Ag., Ph.D

197501152001121001

Nurullah S.TH., M.A

198104182006042004

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqashah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/ Tanggal : Selasa/ 12 Agustus 2025

18 Safar 1447 H

di Darussalam Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Lazuardi Muhammad Latif Lc., M.Ag., PHD

NIP. 197209292000032001

Sekretaris,

Nurullah S.TH. M.A.

NIP. 198104182006042004

Penguji I,

Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag.

NIP. 197209292000032001

Penguji II,

Zulihafnani, S.TH., MA.

NIP. 198109262005012011

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.

NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ Nim : Betty Anggraini / 210303014
Judul Skripsi : Analisis Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Gayo
Karya Johansyah: Tinjauan Linguistik dan Kultural
Tebal Skripsi : 110 halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Lazuardi Muhammad Latif Lc, M.Ag, Ph.D
Pembimbing II : Nurullah, S. TH., MA.

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah memiliki peran penting dalam memperluas akses pemahaman masyarakat, termasuk masyarakat Gayo. Terjemahan Al-Qur'an karya Johansyah merupakan upaya pelestarian bahasa dan budaya Gayo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Analisis dilakukan dengan mengkaji aspek akurasi, konsistensi, serta pemilihan kosakata, kemudian ditinjau dari pengaruh budaya lokal terhadap hasil terjemahan. Hasil penelitian, dari aspek tinjauan linguistik dibagi menjadi tiga pembahasan utama yakni pertama akurasi, di temukan dua hal yang terindikasi mengalami reduksi makna pada kata rabb di surah al-Fatihah ayat 2 serta terjemahan kata 'inda menjadi *tenumpitni Allah* (pangkuan Allah) yang dinilai terlalu bebas dan berpotensi menyimpang dari konteks. Inkonsistensi, terjadi karena dua faktor: pertama banyaknya varian kata yang menyebabkan satu kata diterjemahkan ke dalam beberapa bentuk. Contohnya: رَّبِّ, كَلَّا, اِذْ, وَجْهٌ, dan ضَرْبٌ. Kedua, Tidak diterapkannya padanan secara seragam di seluruh teks. Terjadi pada: اِسْتَكْبَرُ, الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ, dan عَلَى الْأَرْزَاقِ. Ketiga, ketepatan pemilihan kosa kata: tidak semua padanan tepat dalam Bahasa Gayo. Pada beberapa ayat, penerjemahan dirasa lebih natural jika meminjam istilah Bahasa Indonesia, misalnya kata *al-wālidātu* (QS. al-Baqarah: 233) diterjemahkan sebagai *kaum ibu* alih-alih *kaum ine*, karena padanan asli dianggap kurang alami dalam budaya tutur Gayo. Dari tinjauan kultural, penerjemahan ini sarat dengan pengaruh budaya Gayo. Misalnya, kata 'abasa diterjemahkan dengan ungkapan khas "*mukulit mungkuren salake*" yang mencerminkan ekspresi wajah menurut tradisi Gayo.

Kata kunci: Terjemahan Al-Qur'an, Bahasa Gayo, linguistik, Kultural.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	`
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	`
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- َ ---- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*
---- ِ ---- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
---- ُ ---- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawḥid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

- (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

- (و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول، توفيق، برهان), ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Huruf *ta' marbutah* yang hidup atau memiliki harakat seperti fathah, kasrah, atau dammah ditransliterasikan sebagai (t). Sebagai contoh, kata الْفِضَّةُ وَالْخَيْلُ ditulis menjadi *al-fiddatu wal-khaili*. Namun, jika *ta' marbutah* mati atau memiliki harakat sukun, maka ditransliterasikan sebagai (h). Sebagai contoh, kata وَهِيَ رَاغِمَةٌ ditulis menjadi *wahiya raghimah*.

5. Syaddah (*tasydid*) yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan tanda kecil seperti (') dalam transliterasi ditulis dengan huruf yang diulang, sesuai dengan huruf yang mendapat syaddah. Sebagai contoh, kata الشَّهَوَاتِ (حُبٌّ) dalam transliterasi ditulis menjadi *hubbu syahawati*.

6. Kata sandang dalam tulisan Arab yang ditandai dengan huruf ال ditransliterasikan sebagai *al*. Sebagai contoh, kata الْخَيْلُ dan الْبَيْغَالُ dalam transliterasi ditulis menjadi *al-khail* dan *albigal*.

Singkatan:

Swt	: Subhanallah wa ta'ala
Saw	: Sallahu 'alayhi wa sallam
Cet.	: Cetakan
QS.	: Qur'an Surah
As	: 'Alaihi salam
dkk.	: dan kawan-kawan
terj.	: Terjemahan
H.	: Hijriah
M.	: Masehi
HR.	: Hadist Riwayat

Singkatan:

SWT	: Subhanallahu wa ta'ala
SAW	: Sallahu 'alayhi wa sallam
Cet.	: Cetakan
QS.	: Qur'an Surah
As	: 'Alaihi salam
dkk.	: dan kawan-kawan
terj.	: Terjemahan
H.	: Hijriah
M.	: Masehi
HR.	: Hadist Riwayat

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas limpahan kasih sayang, petunjuk, serta taufik-Nya, penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga sampai pada tahap akhir pendidikan sarjana. Berkat izin dan ridha-Nya pula, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Terjemahan Al-Qur’an dalam Bahasa Gayo Karya Johansyah: Tinjauan Linguistik dan Kultural*”. Shalawat serta salam tak lupa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga beliau yang telah menjadi sumber cahaya dan pembawa risalah ilmu bagi umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu bentuk syarat untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Agama dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis pun bisa menyelesaikan skripsi ini berkat bantuan, bimbingan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Meski demikian, penulis juga mengetahui bahwa karya ini masih sangat jauh dari kata sempurna, karena berasal dari keterbatasan maupun kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh sebab itu, penulis dengan tulus mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran penelitian ini. Untuk itu penulis menghanturkan ribuan terima kasih kepada pihak-pihak di bawah ini:

1. Ine tersayang; Cut Mutia Huriah binti M.Yusuf, yang paling banyak penulis hanturkan terima kasih atas do’a, kasih sayang dan cinta yang tak pernah putus sepanjang masa. Terima kasih telah menjadi ibu yang kuat, ibu yang hebat.
2. Ama tercinta; Supriadi bin M.Nur, sungguh kelak penulis akan menjadi saksi bahwa kami tak pernah dibiarkan kesusahan dan kekurangan apapun. Terima kasih untuk segala perjuangan dan dan keikhlasan mencari rezeki, sehat selalu ama.

3. Adik-adikku terkasih; Bella Maharani dan Mutiara Aisyah, terima kasih telah menjadi penghibur dikala penulis kesusahan, terima kasih sudah menjadi support sistem terbaik saat ternyata dunia tidak seindah harapan. Terima kasih sudah menjadi tempat pulang ternyaman apapun masalah yang terjadi dalam kehidupan penulis. Tumbuh lebih baik serta sehat selalu.
4. Kepada Umma, Abi, cek Nuwer, Gye, Benu, dan anggota baru kami, dek Echa, wellcome to the world baby!. Terima kasih untuk do'a dan harapan yang menjadi semangat untuk penulis. Sejauh manapun penulis melangkah, ternyata keluarga tetap menjadi tempat bernaung yang tak tergantikan.
5. Teman-teman rantau; Erni, Amoy, Nisa dan Laila. Terima kasih sudah membersamai roller coaster kehidupan penulis sejak 2015-sekarang. Terima kasih tidak pernah membiarkan penulis merasa sendirian di rantau, bantuan yang tak terhingga, suka maupun duka. Terima kasih sudah menjadi keluarga kedua yang selalu menguatkan penulis di setiap langkah perjalanan ini, menjadi tempat berbagi cerita, doa dan dukungan yang tak terhingga.
6. Teman-teman perkuliahan; Maghfirah S.Ag, Dinda Septiawati S.Ag, Raihan Syakira S.Ag, Siti Az-Zahra Jannah S.Ag, dan Irawati Suriyani. Terima kasih telah menemani perjalanan akademik penulis selama 4 tahun. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan segala dukungan yang telah diberikan, mulai dari berbagi ilmu, motivasi, hingga canda tawa yang membuat masa perkuliahan penuh warna.
7. Almarhum Afrandi Ramadhan bin Faria Peristiwa, terima kasih sudah menjadi bagian dari cerita hidup penulis. Terima kasih sudah menjadi penasihat yang baik, untuk setiap dukungan, dan motivasi yang kamu berikan di masa lalu. Kehadiranmu sungguh menjadi cahaya yang menguatkan langkah penulis. Terima kasih sudah menjadi pengingat bahwa kematian adalah kepastian. Bahwa setiap perjumpaan akan berakhir pada perpisahan, dan bahwa hidup seharusnya diisi dengan kebaikan serta amal yang bermanfaat. Semoga Allah Swt melapangkan kuburmu,

mengampuni segala kesalahanmu, dan menempatkanmu bersama orang-orang Sholeh.

8. Kepada umi dan abangda Sultan Farizi, terima kasih telah banyak membantu proses akhir perkuliahan penulis. terima kasih sudah menerima penulis dengan baik serta bersedia direpotkan dalam banyak hal. Terima kasih untuk segala bentuk do'a dan dukungan. Kehadiran umi dan abang di masa akhir perkuliahan sungguh sangat berarti bagi penulis. Semoga Allah limpahkan rahmat dan kasih sayang kepada umi dan abang.
9. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., P.hd sebagai dosen pembimbing I, yang selalu meluangkan waktu dan siap memberikan bimbingan, nasehat, serta pengetahuan. Dukungan dan motivasi yang diberikan sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat menghargai waktu, pemikiran, dan tenaga yang telah dicurahkan oleh beliau.
10. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nurullah S.TH., M.A sebagai dosen pembimbing II, yang selalu selalu meluangkan waktu disela kesibukan untuk memberikan bimbingan, nasehat, pengetahuan, serta dorongan dan motivasi kepada penulis. Penulis sangat menghargai waktu, pemikiran, dan tenaga yang telah dicurahkan oleh beliau, yang telah memudahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua dosen, staf ahli program studi IAT, staf administrasi, dan staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang sudah dengan baik hati membantu penulis dalam mempermudah segala urusan yang berkaitan dengan kelancaran penyusunan skripsi ini.

Banda Aceh, 27 Juli 2025
Yang menyatakan,

Betty Anggraini
NIM : 210303014

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis.....	5
2. Manfaat Praktis.....	5
E. Kajian Kepustakaan	5
F. Defenisi Operasional	8
1. Linguistik.....	8
2. Kultural.....	8
G. Kerangka Teori	9
1. Teori Lughah Tentang Terjemah.....	9
2. Teori Tentang Konsep Kesepadanan.....	10
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN TEORITIS	16
A. Pengertian Tarjamah	19
B. Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an Secara Umum...	20
1. Penerjemahan Al-Qur'an Pada Masa Awal Keislaman	20
2. Penerjemahan Al-Qur'an oleh Orientalis	22
C. Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an di Nusantara	30
D. Pro Dan Kontra Terhadap Penerjemahan Al- Qur'an	34
E. Metode Dan Strategi Penerjemahan Al-Qur'an	40
1. Metode Penerjemahan	40
2. Strategi Penerjemahan	43
F. Syarat-Syarat Penerjemah.....	45
BAB III HASIL PENELITIAN	47
A. Sekilas Tentang Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo Karya Johansyah.....	47
1. Biografi Penerjemah.....	47
2. Latar Belakang Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Gayo	48
3. Karakteristik Al-Qur'an Terjemahan dalam Bahasa Gayo.....	50
4. Tampilan dan Penyajian Terjemahan Al-Qur'an	51
5. Struktur Terjemahan Al-Qur'an.....	52
6. Sistematika dan Sumber Penerjemahan.....	53
B. Analisis Metode dan Strategi Terjemah pada Terjemahan Al- Qur'an dalam Bahasa Gayo Karya Johansyah.....	54
1. Metode Terjemah.....	54

2. Strategi Penerjemahan	58
C. Analisis Linguistik (Akurasi, Konsistensi, dan Pemilihan Kosa kata) pada Al-Qur'an Terjemahan dalam Bahasa Gayo Karya Johansyah	63
1. Analisis Akurasi	63
2. Analisis Inkonsistensi	71
3. Ketepatan Pemilihan Kosakata	95
D. Analisis Kultural (Pengaruh Budaya) pada Al- Qur'an Terjemahan dalam Bahasa Gayo Karya Johansyah	98
1. Penerjemahan Kata عَبَسَ	98
2. Penerjemahan Kata اللَّهُ dengan Tuhen (Tuhan)	100
BAB IV PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
DAFTAR TABEL	109
DAFTAR GAMBAR	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang diturunkan kepada umat manusia dengan Bahasa Arab. Sejalan dengan menyebarnya ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia, muncul dinamika dan kebutuhan akan pengalihbahasaan Al-Qur'an ke dalam bahasa non Arab. Terlepas dari berbagai tujuan, serta pro dan kontra akan penerjemahan Al-Qur'an, nyatanya penerjemahan Al-Qur'an semakin hari semakin mendesak dan dibutuhkan.

Ketika umat Islam masih berdebat akan boleh atau tidaknya Al-Qur'an dialihbahasakan, seorang orientalis pada tahun 1143 menerjemahkan Al-Qur'an dalam Bahasa Latin. Kemudian muncul Al-Qur'an terjemahan Bahasa Jerman, Inggris, Bahasa Perancis pada tahun 1689. Sedangkan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Melayu yang terdokumentasikan di Nusantara setidaknya dimulai pada abad ke 17 oleh Syeikh Abdul Rauf al-Singkili.

Penerjemahan Al-Qur'an yang dilakukan oleh para orientalis pada masa lalu ternyata memicu banyak polemik dan kontroversi di kalangan umat Muslim. Hal ini disebabkan oleh adanya distorsi makna serta pengabaian akan konteks ayat yang diterjemahkan. Akibat dari distorsi makna dan kesalah pahaman dalam penerjemahan Al-Qur'an oleh para orientalis, timbul kekhawatiran bahwa ajaran Islam yang mulia akan tersebar dengan makna yang keliru dan menyimpang dari risalah yang sebenarnya.

Hal ini menimbulkan banyak polemik, mulai dari perdebatan diantara umat Islam itu sendiri, hingga Islam di cap agama yang ekstrem, intoleran, dan bahkan mendukung kekerasan oleh masyarakat non-Muslim. Berangkat dari hal inilah, upaya untuk menjaga kemurnian dan keakuratan dalam penerjemahan Al-Qur'an menjadi sangat penting.

Penelitian yang komprehensif dalam bidang penerjemahan Al-Qur'an sangat penting untuk memastikan bahwa makna dan

pesan Al-Qur'an dapat disampaikan secara tepat dan sesuai dengan ajaran yang sebenarnya.

Sejalan dengan beragamnya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa daerah di Indonesia, maka penelitian terhadap terjemahan tersebut pun banyak dilakukan. Mulai dari penelitian tentang latar belakang penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah tersebut dilakukan,¹ metode dan teknik penerjemahan, yang meliputi tentang penerapan metode penerjemahan harfiah (literal), bebas (tafsiriyah), atau kombinasi keduanya dalam penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa daerah. Atau penelitian tentang teknik terjemahan seperti pepadanan, peminjaman, kalke, modulasi, dan sebagainya.²

Kemudian, penelitian terdahulu juga mengkaji tentang penggunaan terjemahan bahasa daerah pada terjemahan untuk memahami ayat.³ Serta penelitian tentang kritik akan inkonsistensi penerjemahan yang dilakukan.⁴ Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti berusaha mengisi kekosongan dengan meneliti pada objek yang berbeda, yakni terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo, serta pengaruh budaya Gayo terhadap terjemahan.

Dalam konteks terjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Gayo, peneliti berusaha tidak hanya berfokus pada metode dan strategi penerjemahan itu sendiri, tapi berusaha menganalisis akurasi terjemahan yang tidak hanya sekedar mengalihbahasakan

¹ Anisah Indrati, "*Kajian Terjemahan Al-Qur'an (Studi Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Jawi*" al-Salam Karya Abu Taufiq S.)," Maghza 1, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.24090/mza.v1i1.2016.pp1-18>.

² Yani Heryani, "*Technique in Translating Quran Into Sundanese Language*," al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam 16, no. 2 (2019): 167–75, <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v16i2.5018>.

³ Kusnadi, "*Terjemah Al-Qur'an Bebaso Palembang dan Penggunaannya di dalam Memahami Ayat*," Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies 1, no. 1 (2022): 424.

⁴ Jufri Mokodompis dan Rahmawati Hunawa, "*Karakteristik dan Inkonsistensi dalam Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow*," al-Mustafid: Journal of Qur'an and Hadith Studies 1, no. 2 (2022): 40–48, <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i2.406>.

tetapi bagaimana penyampaian makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat tersampaikan dengan baik. Lebih jauh dari itu, peneliti juga berusaha mengeksplorasi nilai-nilai budaya (kultural) yang berpengaruh terhadap terjemahan, bagaimana nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Gayo memiliki peran dan kontribusi dalam membentuk pemilihan kosakata, gaya bahasa, dan nuansa makna pada terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo karya Johansyah.

Pada aspek kultural, peneliti menemukan beberapa hal yang menarik, Contohnya pada Surah Abasa, dalam terjemah Kemenag Abasa diterjemahkan "*bermuka masam*". Nah, dalam Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo Abasa diterjemahkan "*mukulit mungkuren salake*" atau mukanya berkerut seperti jeruk mungkur. Dimana dalam Surah Abasa itu sendiri tidak ada kata jeruk mungkur, tetapi dalam kearifan lokal masyarakat Gayo, ungkapan *mukulit mungkuren salake* merupakan refleksi dari ekspresi wajah yang menunjukkan suasana hati yang tidak bagus atau cemberut.

Selanjutnya, dari aspek linguistik, peneliti menemukan beberapa aspek yang perlu dicermati lebih lanjut, seperti akurasi penerjemahan. Contohnya pada terjemahan kata رَبِّ الْعَالَمِينَ dalam Surah al-Fatihah ayat 2, yang diterjemahkan "*Tuhen simujupei alam*" jika di terjemahkan lagi ke Bahasa Indonesia berarti "tuhan yang menjaga alam" hal ini sedikit menyempitkan makna dari ayat tersebut, karna esensi dari kata رَبِّ itu sendiri bukan hanya sekedar menjaga, tetapi juga menciptakan, memelihara, mengatur, memberi rizki, dsb.

Selanjutnya, peneliti juga menemukan ketidakonsistenan pada terjemahan. Contohnya pada terjemahan kata عَلَى الْأَرْئِافِ يَنْظُرُونَ pada Surah al-Muthaffifin ayat 23, kata الْأَرْئِافِ diterjemahkan dengan "*penemen penemen*" tetapi pada ayat ke 35 dalam Surah yang sama, kata الْأَرْئِافِ diterjemahkan "*dipan-dipan*" yang merupakan pinjaman dari Bahasa Indonesia. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa kata yang sama dan masih berbicara dalam konteks yang sama diterjemahkan berbeda, satu menggunakan Bahasa Gayo itu sendiri, satu lagi meminjam Bahasa Indonesia. Hal ini kemudian menjadi perhatian bagi peneliti untuk meninjau kembali aspek-aspek akurasi,

konsistensi dan ketepatan pemilihan kosakata yang ada dalam terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo karya Johansyah.

Penerjemahan Al-Qur'an tidak hanya suatu proses mengalih bahasakan teks dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. Lebih dari itu, penerjemahan Al-Qur'an adalah upaya mentransformasi makna dan pesan suci agar pesan yang disampaikan dapat lebih masuk ke dalam relung hati bagi bahasa sasaran.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena peneliti menemukan hal-hal yang perlu dikritisi, diperbaiki, atau setidaknya dijadikan bahan pertimbangan untuk diperbaiki. Mengingat terjemahan seringkali di jadikan “jalan ninja” bagi sebagian orang untuk memahami ayat. Karena dampaknya yang begitu besar, mulai dari terhambatnya pemahaman, hingga di masa depan karya ini sangat mungkin dijadikan kutipan dan rujukan bagi generasi setelah ini, sehingga evaluasi yang komprehensif terhadap suatu karya penerjemahan Al-Qur'an sangat diperlukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo karya Johansyah menunjukkan beberapa fenomena menarik, baik dari segi linguistik maupun kultural. Mengingat pentingnya terjemahan Al-Qur'an sebagai salah satu sarana memahami kitab suci bagi masyarakat yang tidak menguasai Bahasa Arab, serta kemungkinan terjemahan ini menjadi rujukan bagi generasi mendatang, maka dapat dirumuskan pembahasan dalam rumusan masalah berikut.

1. Apa metode dan strategi yang digunakan dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Gayo karya Johansyah.
2. Bagaimana akurasi, konsistensi dan ketepatan pemilihan kosakata dalam Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Gayo Karya Johansyah.
3. Bagaimana pengaruh nilai-nilai budaya dan kearifan lokal terhadap Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Gayo Karya Johansyah.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode dan strategi yang digunakan dalam Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Gayo karya Johansyah
2. Untuk mengetahui akurasi, konsistensi dan ketepatan pemilihan kosakata dalam Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Gayo karya Johansyah
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai budaya dan kearifan lokal terhadap Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Gayo Karya Johansyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Gayo. Secara teoritis, penelitian ini akan menghadirkan wawasan mendalam tentang proses penerjemahan Al-Qur'an, mengungkap metode dan teknik yang digunakan dalam mengalihbahasakan kitab suci ke dalam Bahasa Gayo.

2. Manfaat Praktis

Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan yang konstruktif bagi penerjemah. Rekomendasi dan temuan penelitian dapat dimanfaatkan untuk melakukan revisi dan penyempurnaan pada cetakan selanjutnya, sehingga kualitas terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo dapat terus ditingkatkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki dampak langsung dalam upaya menghadirkan terjemahan Al-Qur'an yang lebih akurat, komunikatif, dan bermakna bagi masyarakat Gayo.

E. Kajian Kepustakaan

Dalam melakukan penelitian pada Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang sama sama mengkaji penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa

daerah. Yang dapat penulis kelompokkan ke dalam beberapa tema berikut:

Pertama, analisis metode dan teknik penerjemahan: pada penelitian tentang Al-Qur'an terjemahan bahasa daerah, penelitian terdahulu banyak mengkaji dan menganalisis tentang metode dan teknik penerjemahan yang dilakukan oleh tim penerjemah. Mulai dari analisis konten terjemahan oleh penulis sendiri seperti pada penelitian Yani Heryani yang menganalisis Al-Qur'an terjemahan Bahasa Sunda.⁵ Atau analisis terjemahan dengan melakukan wawancara pada tim penerjemah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hanapi Nst, yang menganalisis terjemahan Al-Qur'an berbahasa Batak Angkola.⁶

Kedua, kritik dan masukan terhadap konten terjemahan: penelitian terdahulu tentang penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah juga mengeksplorasi hal hal yang dinilai janggal dan kurang tepat pada penerjemahan yang dilakukan. Mulai dari kritik pada ketidak konsistenan terjemahan beberapa kata dari Al-Qur'an, padahal masih dalam konteks yang sama, namun di terjemahkan berbeda, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Jufri Mokodompis.⁷ Juga kritik pada ketidaktepatan pemilihan kosa kata, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan dialek pada beberapa sub suku, walaupun pada rumpun suku yang sama, atau ketidaktepatan penggunaan kata yang disebabkan kurangnya

⁵ Yani Heryani, "Technique in Translating Quran into Sundanese Language," al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam 16, no. 2 (2019): 167–75, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i2.5018>.

⁶ Hanapi Nst, "Metodelogi Terjemahan Al-Qur'an dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola," Jurnal Ilmu–Ilmu Ushuluddin Vol. 07, No.01, Juli 2019 07, no. 01 (7 November 2010), <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

⁷ Mokodompis dan Hunawa, "Karakteristik dan Inkonsistensi dalam Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow," al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies, No. 2 (2002): 40-48 <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i2.406>.

perhatian oleh tim penerjemah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Tawaluudin Haris.⁸

Ketiga, penelitian tentang pengaruh penerjemahan Al-Qur'an: Penelitian terdahulu juga banyak mengkaji tentang pengaruh penerjemahan, baik pengaruh terhadap perilaku masyarakat, dan pengaruh terhadap peningkatan kearifan bahasa lokal. Penelitian tentang pengaruh penerjemahan terhadap perilaku masyarakat seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ikhdha Rahmatina dalam artikel yang berjudul "Perbedaan Makna Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia dan Malaysia dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Masyarakat". *Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia dan Malaysia dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Masyarakat*".

Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa perbedaan penerjemahan dapat mempengaruhi adat dan kebiasaan serta perilaku masyarakat. Atau penelitian tentang pengaruh penerjemahan terhadap pelestarian bahasa lokal, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rohai Inah Indrakasih dan Eni Amaliah.⁹ Dan penelitian oleh Nur Muhammad Fatih pada artikel yang berjudul *Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Palembang: Penguatan Bahasa Daerah dan Kearifan Lokal*.¹⁰ Hasil dari kedua penelitian tersebut adalah, bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah sangat berpengaruh pada upaya pelestarian bahasa-bahasa yang mulai ditinggalkan penuturnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah banyak dilakukan terhadap kajian terjemahan Al-Qur'an, peneliti berusaha

⁸ Tawalinuddin Haris, "Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak," *Suhuf Journal* 10, no. 1 (2017) hlm 211–26.

⁹ Ikhdha Rahmatina, "Perbedaan Makna Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia dan Malaysia dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Masyarakat," *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 3, no. 2 (2020): 133–48.

¹⁰ Nur Muhammad Fatih Al-Badri, "Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Palembang: Penguatan Bahasa Daerah dan Kearifan Lokal," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 9, no. 2 (2022): 356–63.

mengisi kekosongan pada objek yang berbeda, yakni pada Al-Qur'an terjemahan berbahasa Gayo yang baru dirilis pada maret 2024 bertepatan pada Ramadhan 1445 H.

F. Defenisi Operasional

1. Linguistik

Kata "Linguistik" berasal dari bahasa Latin "*lingua*" yang berarti "bahasa", imbuhan "*-istik*" menunjukkan suatu ilmu atau kajian sistematis, menandakan suatu pendekatan ilmiah dan sistematis dalam mengkaji objek yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an terjemah Bahasa Gayo. Secara etimologi, linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk bahasa, yakni bahasa secara umum yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi atau linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah.¹¹

Maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan linguistik adalah pendekatan ilmiah untuk menganalisis aspek kebahasaan dalam proses penerjemahan Al-Qur'an, yang meliputi kajian struktural, semantik, dan pragmatik untuk memahami bagaimana makna dan pesan kitab suci dialihbahasakan dari Bahasa Arab ke Bahasa Gayo. Dengan fokus pada beberapa hal seperti analisis struktur bahasa, kajian semantik dengan mengeksplorasi makna suatu kata lebih mendalam.

2. Kultural

Secara bahasa, kata "Kultural" berasal dari Bahasa Latin "*cultura*" yang berarti pemeliharaan, pengolahan, atau pengembangan. Secara Istilah: Kultural adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan, mencakup: sistem nilai, norma sosial, keyakinan, praktik sosial, warisan tradisi suatu masyarakat.

Dalam penelitian ini, kultural dimaksudkan untuk menganalisis konteks budaya masyarakat Gayo sehingga diharapkan dapat melihat pengaruh budaya dalam proses penerjemahan, meneliti

¹¹ Harimurti Kridalaksana, "*Kamus Linguistik*," n.d., 5.

bagaimana budaya mempengaruhi pilihan kata dan makna, memahami interaksi antara teks keagamaan dengan konteks budaya lokal.

Sehingga, kultural yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah fokus pada bagaimana tradisi, adat, dan pemahaman masyarakat Gayo dapat mempengaruhi penerjemahan teks suci Al-Qur'an karya Johansyah sehingga penerjemahan yang dilakukan tidak hanya dialihbahasakan secara harfiah, tetapi juga mempertimbangkan nuansa kultural yang ada dan memperlihatkan bagaimana bahasa dan budaya saling berinteraksi dalam proses penerjemahan.

G. Kerangka Teori

Dalam melakukan penelitian terhadap penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Gayo, diperlukan beberapa teori yang kiranya relevan sebagai pisau analisis penelitian yang akan dilakukan. Di sini peneliti akan menggunakan dua teori yaitu teori lughah tentang terjemah dan teori tentang konsep kesepadanan.

1. Teori Lughah Tentang Terjemah

Ilmu lughah adalah ilmu yang membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan Bahasa Arab, baik dari segi fonologi (*ṣawṭ*), morfologi (*ṣarf*), sintaksis (*naḥw*), semantik (*dalālah*), maupun aspek *balāghah* seperti *uṣlūb*, *isti'ārah*, dan *tasybīh*.¹² Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, ilmu ini menjadi alat penting untuk memahami makna lafaz yang digunakan, membedakan antara makna *hakiki* dan *majazi*, serta menganalisis susunan kalimat (*tarkīb*). Terjemah (الترجمة) secara bahasa berarti memindahkan ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain.¹³ Dalam studi linguistik Arab, terjemah terbagi menjadi dua bentuk:

¹² Abu al-Faṭḥ al-'Uryān, *Madkhal ilā 'Ilm al-Lughah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), hlm. 15–20.

¹³ Munir Fattouh, *Mawsū'ah 'Ilm al-Lughah*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 2005), hlm. 107.

a. Terjemah *Harfiyyah* (Literal)

Terjemahan secara harfiah adalah penerjemahan kata demi kata sesuai urutan kalimat asli. Pendekatan ini sering menimbulkan kesalahan makna karena tidak memperhatikan struktur bahasa target yang berbeda dengan Bahasa Arab, serta mengabaikan konteks makna. Untuk memahami gaya bahasa dalam Al-Qur'an seperti *isti'ārah* (metafora), *kināyah*, dan *tasybīh*¹⁴ memerlukan pemahaman *lughawiyyah* mendalam. Dalam konteks Al-Qur'an, jenis ini sering tidak mampu menyampaikan makna yang sebenarnya karena perbedaan struktur gramatikal antara Bahasa Arab dan bahasa target, kekayaan makna (*polysemy*) dalam satu lafaz Arab, dan potensi kehilangan makna kontekstual. Misalnya, terjemah harfiah terhadap kata "وَاضْرِبُوهُنَّ" (QS. al-Nisā': 34) sebagai "pukullah mereka (istri-istri)", tanpa memahami makna simbolis atau bentuk teguran dalam konteks sosial saat ayat itu turun, bisa memunculkan pemahaman yang keliru.

b. Terjemah *Ma'nawiyyah* (Kontekstual)

Terjemahan ini tidak terpaku pada bentuk kata, melainkan berfokus pada penyampaian makna secara utuh. Dalam hal ini, aspek *lughah* digunakan untuk menafsirkan konteks kata, pilihan diksi, dan susunan kalimat. Namun, meskipun lebih baik dari terjemah *harfiyyah*, terjemah *ma'nawiyyah* belum sampai pada kedalaman tafsir karena tidak menjelaskan secara komprehensif sebab turunnya ayat (*Asbāb al-Nuzūl*), hukum yang dikandung, atau hubungan antar ayat.

2. Teori Tentang Konsep Kesepadanan

Salah satu ahli yang mengemukakan teori kesepadanan dalam penerjemahan adalah Eugene A. Nida. Teori ini menekankan pada pencapaian kesepadanan (*equivalence*) antara teks sumber dan teks sasaran dalam proses penerjemahan. Terdapat dua jenis

¹⁴ Mustafā al-Sibā'ī, *al-Balāghah al-'Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1980), hlm. 89.

equivalensi, yaitu equivalensi formal (*formal equivalence*) dan equivalensi dinamis (*dynamic equivalence*).¹⁵

Equivalensi Formal (*Formal Equivalence*) Equivalensi formal berusaha menghasilkan teks terjemahan yang sedekat mungkin dengan bentuk dan isi teks sumber. Fokusnya adalah pada kesepadanan bentuk dan makna harfiah, dengan mempertahankan struktur gramatikal, pola kalimat, dan urutan kata yang serupa dengan teks sumber. Pendekatan ini sering kali menghasilkan terjemahan yang terkesan kaku dan tidak alami dalam bahasa sasaran.¹⁶

Equivalensi Dinamis (*Dynamic Equivalence*) Equivalensi dinamis lebih menekankan pada kesepadanan efek atau respons yang ditimbulkan oleh teks terjemahan pada pembaca sasaran, sehingga reaksi pembaca bahasa sasaran setara dengan reaksi pembaca bahasa sumber. Dalam pendekatan ini, penerjemah berusaha mencapai kesepadanan makna dan gaya bahasa yang alami dalam bahasa sasaran, meskipun harus mengorbankan bentuk dan struktur kalimat dari bahasa sumber. Tujuannya adalah agar teks terjemahan dapat dipahami dan diterima secara alami oleh pembaca sasaran.¹⁷

Nida menekankan bahwa dalam penerjemahan, terutama penerjemahan teks keagamaan seperti Al-Kitab atau Al-Qur'an, equivalensi dinamis lebih diutamakan daripada equivalensi formal. Ini karena tujuan utama penerjemahan teks keagamaan adalah menyampaikan pesan dan makna yang terkandung di dalamnya secara efektif kepada pembaca sasaran, bukan sekedar menerjemahkan kata demi kata. Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis sejauh mana penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Gayo dapat mencapai kesepadanan dengan teks sumber.

¹⁵ Eugene A. Nida, *Toward a Science of Translating: With Special Reference to Principles and Procedures Involved in Bible Translating* (Leiden: E. J. Brill, 1964), hlm. 159–160.

¹⁶ Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: E. J. Brill, 1982), hlm. 22.

¹⁷ Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation*, hlm. 24–27.

Bahasa Arab dalam Al-Qur'an memiliki kekhasan sebagai *lisān al-wahy* yang sarat dengan keindahan struktur dan kedalaman makna melalui berbagai unsur linguistik seperti *makrifah-nakirah*, sistem *al-'irāb*, *uslūb 'ām-khāṣ*, *ḥaqīqah-majāz*, serta makna huruf seperti *bā* dan *min* yang memiliki fungsi beragam tergantung konteks. Keunikan-keunikan ini menjadi tantangan dalam penerjemahan karena struktur bahasa sasaran tidak selalu mampu mengakomodasi nuansa makna yang kompleks, sehingga penerjemahan Al-Qur'an harus melalui pendekatan *al-muṭābaqah al-ma'nāwiyyah* agar pesan wahyu tetap terjaga dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Oleh sebab itu, teori kesepadanan yang diungkapkan oleh Nida dirasa menjadi salah satu teori yang tepat untuk digunakan dalam menganalisis penelitian ini.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yang mana akan meneliti Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo dan buku-buku serta literatur tentang teori penerjemahan. Juga akan menelaah penelitian terdahulu yang relevan dengan ini. Serta akan menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis beberapa hal pada rumusan masalah, seperti teknik dan metode penerjemahan, mengidentifikasi pilihan kata apakah sesuai atau tidak, menganalisis kekonsistenan penerjemahan, menganalisis konten terjemahan, apakah bisa dipahami atau tidak, serta menganalisis pengaruh-pengaruh budaya masyarakat Gayo pada terjemahan tersebut.

2. Sumber Data

- a. Sumber Data Primer: sumber data utama dari penelitian ini adalah Al-Qur'an terjemah Bahasa Gayo karya Johannsyah
- b. Sumber Data Sekunder: sumber data sekunder ini terdiri dari dua jenis referensi pendukung, yaitu buku-buku dan artikel yang

membahas tentang teori dan teknik penerjemahan, serta berbagai publikasi ilmiah seperti buku, artikel, dan prosiding dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen-dokumen terkait penelitian, seperti teks Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo, teks Al-Qur'an dalam Bahasa Arab, teks terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia, dan literatur atau buku-buku yang membahas teori penerjemahan. Mendokumentasikan data-data dari sumber-sumber tersebut dengan melakukan pencatatan, penyalinan, atau penyimpanan digital sesuai kebutuhan.

b. Studi Pustaka

Mempelajari secara mendalam literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku-buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian yang membahas teori penerjemahan, terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah, atau kajian linguistik dan budaya terkait Bahasa Gayo. Kemudian melakukan pencatatan dari hasil analisis tersebut yang dapat berupa konsep, definisi, atau temuan penelitian yang relevan.

c. Wawancara

Jika diperlukan, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa pihak, seperti pihak penerjemah dan juga dengan pakar bahasa dan budaya Gayo untuk mendapatkan data, informasi dan klarifikasi terkait penerjemahan yang dilakukan.

4. Teknik Analisis Data

a. Analisis Isi

Menganalisis isi teks Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo secara sistematis dan objektif. Kemudian mengidentifikasi dan mengkategorikan unit-unit analisis (misalnya kata, frasa, kalimat, atau ayat) yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti strategi

penerjemahan yang digunakan, keakuratan terjemahan, atau aspek-aspek budaya yang tercermin dalam terjemahan.

b. Penyajian Data

Data kemudian akan disusun dalam bentuk teks naratif dan sangat rinci, kemudian akan menjabarkan Teknik dan metode penerjemahan yang dilakukan. Kemudian akan menjelaskan dan menjabarkan aspek nilai-nilai budaya masyarakat Gayo yang tercermin dalam penerjemahan, dan kemudian yang terakhir akan menjelaskan bagaimana terjemahan digunakan untuk memahami ayat.

c. Penarikan Kesimpulan

Membuat kesimpulan awal berdasarkan data yang telah direduksi. Melakukan pengecekan kembali kesimpulan awal dengan data yang telah dikumpulkan. Membuat kesimpulan akhir yang valid dan kredibel sesuai dengan bukti-bukti data. Dan terakhir akan memaparkan kesimpulan akhir dalam bentuk laporan penelitian secara rinci dan sistematis.

I. Sistematika Pembahasan

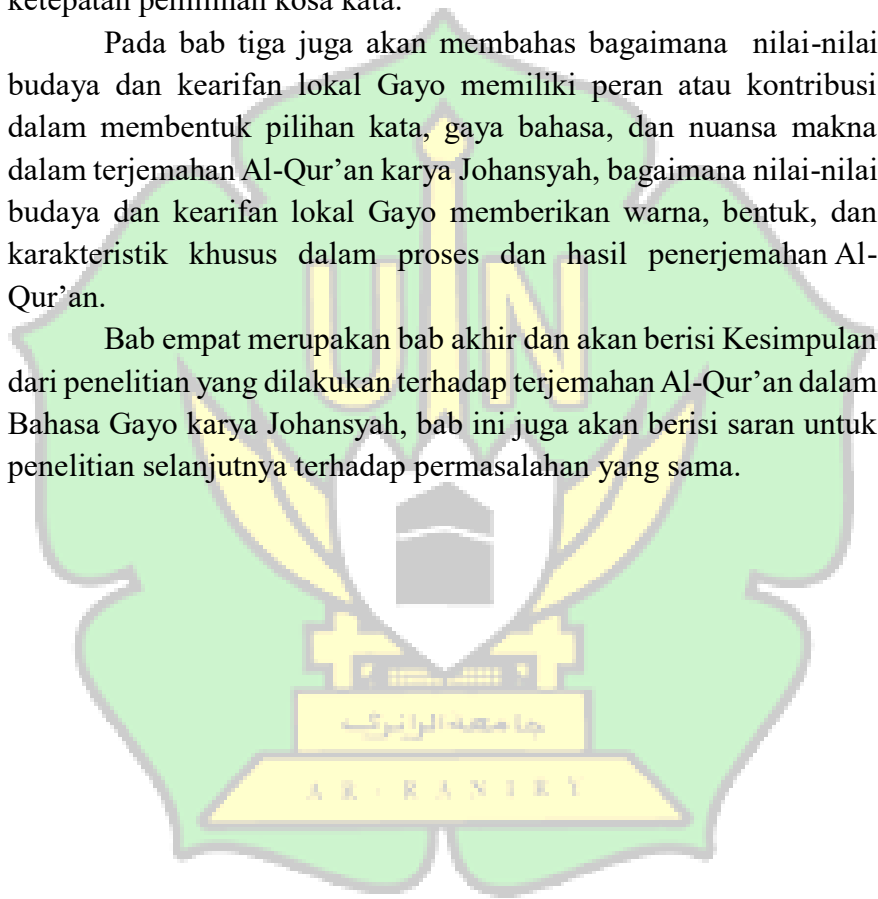
Penelitian ini akan ditulis menjadi 4 bab dengan beberapa point dan sub bab agar tercapai penelitian yang komprehensif dan menyeluruh. Bab satu merupakan pengantar bagi pembaca tentang apa yang akan dibahas dalam skripsi ini, mengapa penelitian ini penting dilakukan, dan sejauh mana penelitian terdahulu mengkaji permasalahan yang sama. Pada bab ini akan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian kepustakaan, definisi operasional, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua akan dibahas landasan teori yang akan penulis gunakan dalam meneliti, juga akan mengantarkan pembaca pada kajian awal penelitian ini, yaitu tentang sejarah awal penerjemahan Al-Qur'an secara umum, kemudian secara penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia.

Bab tiga merupakan bab yang akan berisi hasil dari penelitian dari skripsi ini. Bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dibahas pada bab satu. Pertama akan berisi analisis terhadap metode dan strategi yang digunakan dalam terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo, kemudian akan membahas segi linguistik yang terbagi menjadi 3 sub bab utama, yakni akurasi, inkonsistensi dan ketepatan pemilihan kosa kata.

Pada bab tiga juga akan membahas bagaimana nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Gayo memiliki peran atau kontribusi dalam membentuk pilihan kata, gaya bahasa, dan nuansa makna dalam terjemahan Al-Qur'an karya Johansyah, bagaimana nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Gayo memberikan warna, bentuk, dan karakteristik khusus dalam proses dan hasil penerjemahan Al-Qur'an.

Bab empat merupakan bab akhir dan akan berisi Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan terhadap terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo karya Johansyah, bab ini juga akan berisi saran untuk penelitian selanjutnya terhadap permasalahan yang sama.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

Kendatipun Al-Qur'an diturunkan dalam Bahasa Arab, namun Islam adalah agama universal dan ditujukan kepada seluruh manusia di penjuru bumi. maka sejak saat perdebatan dan diskusi panjang di kalangan ulama sepanjang sejarah. Beberapa pihak mempertanyakan kebolehan menerjemahkan firman Allah yang sakral ini, sementara yang lain melihatnya sebagai kebutuhan fundamental untuk menyebarkan nilai-nilai Islam ke seluruh umat manusia. terkait dengan hal ini Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۚ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Ibrahim:4)

Ayat ini mengindikasikan prinsip fundamental dalam penyampaian risalah ilahi, di mana Allah SWT memilih bahasa yang dipahami oleh masyarakat sasaran dakwah sebagai media penyampaian. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat ini merupakan kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya, bahwa Allah mengutus para rasul dari kalangan mereka dan dengan bahasa kaumnya supaya mereka dapat memahami apa yang dikehendaki oleh mereka dan apa yang disampaikan kepada mereka.¹⁸

Dan setiap nabi, diutus untuk menyampaikan risalah kenabian kepada umatnya masing-masing, kecuali nabi Muhammad SAW yang diperintahkan untuk menyampaikan risalah kepada seluruh ummat manusia.

¹⁸ Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah) juz 4 hal 462.

أُعْطِيتُ حَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ،
وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةَ
فَلْيَصِلْ، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ
النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَيُبْعَثُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

Jābir ibn Abdillāh -radīyallāhu 'anhumā- meriwayatkan Nabi Muhammad SAW bersabda "Aku diberi lima keistimewaan yang tidak diberikan kepada satu nabi pun sebelumku. Aku diberi kemenangan dengan rasa gentar musuh sejauh perjalanan satu bulan. Bumi dijadikan untukku sebagai tempat sujud dan alat bersuci; maka siapa saja dari umatku yang mendapati waktu salat, hendaknya ia melaksanakan salat. Dihalalkan untukku harta rampasan perang, sementara hal itu tidak dihalalkan untuk siapa pun sebelumku. Aku juga diberi syafaat. Juga, biasanya nabi itu diutus khusus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada seluruh umat manusia."¹⁹

Mengingat misi dakwah yang mencakup seluruh umat manusia dengan beragam bahasa dan latar belakang budaya, maka kebutuhan akan pengalih bahasa Al-Qur'an menjadi suatu keniscayaan. Prinsip bahwa risalah harus disampaikan dalam bahasa yang dipahami oleh penerimanya sebagaimana tersirat dalam Surah Ibrahim ayat 4 bertemu dengan universalitas misi kenabian Muhammad SAW, menciptakan landasan teologis yang kuat bagi upaya penerjemahan Al-Qur'an.

Terkait dengan ayat tersebut, imam al-Alūsi dalam kitab tafsirnya *Ruh al-Ma'āni* menjelaskan bahwa terjemahan bertujuan untuk mendekatkan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menghindarkan manusia dari kebingungan akibat keterbatasan bahasa. Oleh karena itu, penerjemahan menjadi kebutuhan bagi

¹⁹ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Tayammum, Bab Qauluhu Ta'ala "Fa lam tajidu ma'an fa tayammamu sa'idan tayyiban", Hadits No. 335, tahqiq Muhammad Zuhair ibn Nasir an-Nasir (Beirut: Dar Tuq al-Najah, 1422 H), Juz 1, hal. 91.

sebagian orang yang tidak memahami Bahasa Arab dengan baik. Allah memilih Bahasa Arab sebagai perantara wahyu yang disampaikan kepada Rasul-Nya. agar mencakup seluruh manusia secara umum.

Bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an memiliki kekhasan yang tidak ditemukan dalam bahasa lain. Keistimewaan ini membuat Bahasa Arab tidak hanya dianggap sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai *lisān al-wahy*, yang sarat dengan keindahan struktur dan kedalaman makna. Untuk memahami karakteristik bahasa Al-Qur'an secara utuh, perlu diperhatikan berbagai unsur linguistik seperti *makrifah* dan *nakirah*, penggunaan *damīr*, perbedaan antara *mufrad* dan *jamak*, struktur kalimat melalui *al-khiṭāb bi al-ism* dan *al-khiṭāb bi al-fi'l*, bentuk *al-su'āl* dan *al-jawāb*, serta fenomena *al-wujūh wa al-nazā'ir*, *al-musyarak*, hingga sistem *al-'irāb*.

Selain itu, aspek *uslūb* juga sangat penting, seperti perbedaan antara *'ām* dan *khāṣ*, *muṭlaq* dan *muqayyad*, *ḥaqīqah* dan *majāz*, serta susunan kata yang mengalami *taqdīm* dan *ta'khīr*. Dalam pendekatan tafsir, perlu pula memperhatikan ayat-ayat *muḥkam* dan *mutasyābih*, serta konsep *nāsikh* dan *mansūkh*, termasuk pembacaan berdasarkan *sab'ah aḥruf* yang merupakan dimensi penting dalam pemahaman bahasa Al-Qur'an.

Selain aspek-aspek tersebut, bahasa Al-Qur'an juga dikenal kaya dengan idiom dan struktur khas seperti *iqtibās*. Salah satu contohnya adalah ungkapan *qāba qawsayni aw adnā* untuk menyatakan makna "sangat dekat" atau "nyaris." Ciri lain yang menonjol adalah penggunaan *maf'ūl muṭlaq*, yakni bentuk *maṣdar* dari kata kerja yang disebut sebelumnya, digunakan untuk menegaskan peristiwa, memperkuat makna, dan memperindah *nagham* ayat.

Idāfah menunjukkan relasi antar dua kata, yang jika diterjemahkan secara terpisah dapat menimbulkan kekaburan makna. contoh lainnya huruf *bā*, *fā*, *wāw*, dan *min* yang berfungsi tergantung konteks. Misalnya, huruf *bā* bisa berarti sebab

(*sababiyyah*), penguat (*tawkid*), atau tambahan (*zā'idah*), namun sering kali diterjemahkan kaku sebagai "dengan". Begitu juga *min*, yang dapat bermakna "dari", tetapi juga mencakup makna seperti *al-tab'īd*, *al-bayān*, atau *al-ta'līl*.

Keunikan-keunikan ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses penerjemahan karena struktur bahasa sasaran (lebih lanjut dalam penelitian ini akan di singkat menjadi Bsa dan bahasa sumber akan di singkat menjadi Bsu). tidak selalu mampu mengakomodasi nuansa makna yang kompleks tersebut. Maka dari itu, penerjemahan Al-Qur'an tidak cukup dilakukan secara literal, tetapi harus melalui pendekatan yang mempertimbangkan *al-muṭābaqah al-ma'nāwiyyah*, agar pesan wahyu tetap terjaga, utuh, dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

A. Pengertian Tarjamah

Menurut al-Zarqani, pengertian tarjamah mempunyai empat pengertian:

1. Menyampaikan pembicaraan kepada orang yang belum pernah menerimanya.
2. Menjelaskan kalam dengan memakai bahasa kalam itu sendiri.
3. Menjelaskan kalam dengan memakai selain bahasa kalam itu.
4. Memindahkan kalam, dari satu bahasa ke bahasa lain atau alih bahasa.²⁰

Sedangkan menurut al-Dhahabi terjemah pada dasarnya adalah menyalin atau mengalih bahasakan serangkaian pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa lain, dengan maksud supaya inti pembicaraan bahasa asal yang diterjemahkan bisa dipahami oleh orang-orang yang tidak mampu memahami langsung bahasa asal yang diterjemahkan.²¹

²⁰ Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Maṭba'ah 'Isā al-Bābī al-Ḥalabī) juz 2 hal 127-128.

²¹ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz (Kairo: Dār al-Ḥadīth, n.d.).

B. Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an Secara Umum

1. Penerjemahan Al-Qur'an Pada Masa Awal Keislaman

Perjalanan penerjemahan Al-Qur'an merupakan sejarah yang panjang dan kompleks. sejalan dengan perkembangan Islam yang mulai dikenal seantero dunia, maka muncullah keinginan dan kesadaran untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa non Arab. Sekitar tahun ke 6-7 Hijriah, (sekitar 627-628 M), atau tepatnya setelah perjanjian hudaibiyah terjadi. Upaya penerjemahan Al-Qur'an boleh jadi pertamakali dilakukan oleh nabi Muhammad SAW, dalam bukunya "*the translation of the Qur'an*", Afnan Fatani menjelaskan bahwa Rasulullah SAW pernah berkirim pesan kepada dua penguasa, yakni kaisar Negus dari Abyssinia dan kaisar Heraclius dari Byzantium. Dalam surat itu, Rasulullah mencantumkan ayat-ayat dari Al-Qur'an.²²

Menimbang bahwa kedua penguasa tersebut tidak bisa berbahasa Arab, (Kaisar Heraclius menggunakan Bahasa Yunani atau Latin, sementara Negus berbicara dalam Bahasa Ge'ez). Maka ketika surat tersebut dibacakan, ada kemungkinan besar bahwa isi surat tersebut diterjemahkan oleh penerjemah yang berada di istana, termasuk dengan ayat Al-Qur'an yang tertera pada surat yang dikirimkan tersebut. Maka menurut Afnan, cikal bakal penerjemahan Al-Qur'an sudah ada semenjak zaman Rasulullah SAW.

Dimasa selanjutnya, Islam mulai berkembang di luar jazirah Arab. Permintaan penerjemahan Al-Qur'an pertama kali datang dari orang-orang muslim Iran yang bermukim di Yaman, mereka meminta kepada Salman Farisi untuk menerjemahkan surah al-Fatihah dan membaca terjemahannya ketika Sholat agar mereka terbiasa, hal ini kemudian diizinkan oleh Rasulullah SAW.²³ Permintaan penerjemahan Al-Qur'an kian banyak setelah nabi

²² Afnan Fatani, *Translation and the Qur'an*, ed. oleh Oliver Leaman, The Qur'an (great britian routeledge, 2006).657-669

²³ M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*, ed. oleh Anwar Haris (jakarta: al-Huda, 2007). 275

wafat, hal ini kemudian menimbulkan polemik dan pertanyaan. Bisakah Al-Qur'an diterjemahkan?, seandainya bisa diterjemahkan, apakah kedudukannya sama dengan Al-Qur'an?, apakah hukum syar'i terjemahan sama dengan hukum Al-Qur'an itu sendiri?.

Dimasa *Khulafā' al-Rasyidin* penyebarluasan Islam mengalami ekspansi yang sangat signifikan, Islam meluas hingga Afrika dan mencapai perbatasan Afghanistan. Di masa ini pula Al-Qur'an yang semula ditulis di pelepah kurma, batu-batuan dan kulit hewan mulai dikumpulkan untuk kemudian dilakukan pembukuan dan kodifikasi Al-Qur'an. Usman kemudian membentuk tim yang diketuai Zaid ibn Tsabit untuk menyalin dan mengirim salinan Al-Qur'an ke seluruh wilayah Islam.

Pada masa khilafah Islamiyyah selanjutnya yakni khilafah Abbasiyah (661-750 M) dan Umayyah (750-1258) M. penerjemahan merupakan suatu tradisi dan budaya, penerjemahan dilakukan bukan hanya dari Bahasa Arab ke Bahasa non Arab, melainkan meluas ke bahasa-bahasa dunia, mulai dari Bahasa India, Persia, Yunani, Mesir, dan sebagainya. Objek yang diterjemahkan juga bukan hanya Al-Qur'an melainkan merambat pada berbagai disiplin ilmu yang berkembang pesat pada saat itu, semua kitab kitab dan buku yang berbasis pengetahuan akan diterjemahkan, di masa Dinasti Abbasiyah, saat buku-buku filsafat Yunani dialihbahasakan ke Bahasa Arab. Salah satu khalifah Abbasiyah, al-Manshur, bahkan sampai mengutus para ilmuwan untuk mencari buku bermutu di wilayah Romawi. Pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, didirikan lembaga penerjemahan yang dipimpin oleh Yuhana ibn Musawyh di kota Yunde Shahpur. Bersama dengan Hunain ibn Ishak, mereka menerjemahkan buku langsung dari Bahasa Yunani ke Bahasa Arab. Sebelumnya, buku-buku berbahasa Yunani diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Suriah kuno oleh pendeta Kristen, sebelum diterjemahkan lagi ke dalam Bahasa Arab oleh para ilmuwan.

Terkait dengan penerjemahan Al-Qur'an yang pertama kali diterjemahkan secara utuh sampai saat ini masih terdapat beberapa

versi dan sedikit simpang siur, namun sejauh penelusuran penulis, Al-Qur'an pertama kali diterjemahkan secara lengkap dan utuh terjadi pada masa pemerintahan khalifah Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz. Saat itu, penguasa Hindu, Raja Mehruk memohon agar Al-Qur'an diterjemahkan ke Bahasa mereka hal ini dilakukan pada 884 M di Alwar (Sindh, India sekarang bagian dari Pakistan). Informasi ini didasarkan pada referensi yang menyebutkan bahwa seorang raja Hindu Kashmir menulis surat kepada Amir Abdullah ibn Umar bin Abdul Aziz dari Mansura, meminta seorang cendekiawan untuk menjelaskan syariat Islam dalam Bahasa "al-Hindia". Selain itu, seorang pengelana Persia abad ke-9, Buzurg ibn Shahryar, dalam karyanya "*Ajaib-ul Hind*" (Keajaiban India), menyebut bahwa raja Hindu Mehruk di Kashmir telah memerintahkan pembuatan terjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Kashmir.²⁴

2. Penerjemahan Al-Qur'an oleh Orientalis

Sebelum memulai pembahasan terhadap penerjemahan Al-Qur'an oleh orientalis, maka terlebih dahulu didefinisikan pengertian orientalisme itu sendiri. Kata orientalisme berasal dari Bahasa Prancis, terdiri dari dua kata yaitu *orient* dan *isme*. Orient berarti timur, dan isme berarti aliran/paham. Menurut Menurut H.M. Yoesoef Sou'yb orientalisme adalah suatu paham atau penelitian studi yang mempelajari dan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa timur beserta lingkungan dan peradabannya.²⁵

Dalam Bahasa Arab, orientalis disebut dengan *isytiysyrāq* berasal dari akat kata ش-ر-ق (*syaraqa*), yang berarti "terbit" atau "timur". Secara morfologi, استشرق adalah bentuk "*istif'āl*" (استفعال) dari akar kata شرق (*syarq*), yang berarti "timur". Pola استفعال

²⁴ Kaleem Ullah Khan, "Understanding The Qur'an," 2009, <http://www.monthlycrescent.com/understanding-the-quran/english-translations-of-the-quran/>.

²⁵ Yusuf Sou'yb H.M., *Orientalisme dan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990). H 1

biasanya menunjukkan makna "mencari" atau "menuju sesuatu". Jadi, استشرق (*istisyraq*) secara harfiah berarti "mencari atau mengarah ke Timur", yang kemudian digunakan untuk merujuk pada studi tentang dunia Timur, khususnya dunia Islam.

Menurut Dr. Affaf Sabrah orientalis adalah istilah yang luas yang meliputi semua kelompok-kelompok yang melakukan studi-studi ketimuran, baik ilmu pengetahuan, seni, sastra, agama dan sejarah. Timur yang dimaksud meliputi bangsa-bangsa di Timur seperti India, Cina dan Jepang. Orang Barat yang mengkaji ketimuran tersebut, disebut orientalis.²⁶

Selain itu, Edward W. Said memahami orientalis sebagai suatu cara untuk memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus menurut pengalaman orang Barat Eropa. Atau dengan kata lain orientalisme adalah suatu gaya berpikir yang berdasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara "Timur" (*the Orient*) dan (hampir selalu) Barat (*the Occident*).²⁷

Oleh karena itu, meskipun secara pengertian orientalis dan orientalisme mempunyai makna dan pengertian yang luas, yaitu segala sesuatu yang berkaitan langsung dengan bangsa-bangsa Timur beserta lingkungannya sehingga meliputi seluruh bidang kehidupan, baik itu sastra, budaya, agama, adat, kebiasaan dan sebagainya.²⁸ Namun secara sempit, orientalis dapat didefinisikan dengan kegiatan penyelidikan ahli ketimuran di Barat tentang agama-agama di Timur, khususnya tentang agama Islam.

Pengkajian oleh barat terhadap dunia timur agaknya dimulai saat agama Islam mengalami masa keemasan dan kejayaannya, serta berhasil mengembangkan pengaruhnya, bahkan dapat mendirikan kerajaan di Andalusia (Spanyol) pada awal abad ke 8 Masehi, peradaban Islam menjadi sumber cahaya yang menerangi dunia. Di

²⁶ Sabrah Affaf, *al-Mustasyriqn*: Musykilt al-Harah (Kairo: Dar al-Nahah al-Arabiyah, 1975). h.9

²⁷ Edward W Said, "Orientalism," *The Georgia Review* 31, No. 1 (1977): 162–206.

²⁸ Susmihara, "Sejarah Perkembangan Orientalis," *Jurnal Rihlah* V, No. 1 (2017): 41–53.

Andalusia pendidikan mencapai peringkat kemajuan tertinggi, tetapi kemudian mundur dan menjadi kerajaan Granada.

Sebelum itu, Islam mencapai puncak kegemilangannya, perkembangan intelektual di kalangan umat Islam sangat menonjol sehingga berhasil membangun berbagai perguruan Tinggi Islam. Sejarah mencatat ada empat perguruan Tinggi tertua di dunia Islam. Perguruan Tinggi tertua dunia Islam dibelahan Timur berkedudukan di Baghdad (Irak) dan di Kairo (Mesir). Adapun perguruan Tinggi di belahan dunia Barat, berkedudukan di Kordova (Andalusia) dan Fes (Maroko). Keempat perguruan tinggi yang dimaksud adalah Nizamiyah, Al-Azhar, Cordova dan Kairawan. Keempat perguruan tinggi Islam inilah yang sangat mempengaruhi minat barat terhadap dunia timur (Islam).

Bangsa-bangsa Eropa yang menjadi penduduk asli Andalusia menggunakan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan adat istiadat Arab dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menuntut ilmu di perguruan-perguruan Tinggi Arab. Sejarah mencatat bahwa di antara raja-raja Spanyol yang non muslim ada yang hanya mengenal huruf Arab (misalnya, Peter I (w. 1140, raja Aragon). Raja Alfonso IV mencetak uang dengan huruf Arab.

Juga raja-raja lainnya mengenakan pakaian kebesaran Arab, gereja-gereja berukiran ornamen Arab dan wanita-wanita Kristen yang meniru busana kaum Muslimah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya berpengaruh bagi penduduk muslim saja, namun pengaruh Islam sampai bahkan hingga mencapai wilayah kekuasaan non-Muslim.

Dalam suasana inilah muncul orientalisme di kalangan Barat. Bahasa Arab mulai dipandang sebagai bahasa yang harus dipelajari dalam bidang ilmiah dan filsafat. Pelajaran Bahasa Arab dimasukkan ke dalam kurikulum di berbagai perguruan Tinggi Eropa, seperti di Bologna (Italia) pada tahun 1076, Chartres (Prancis) tahun 1117, dan Oxford (Inggris) tahun 1167. Pada masa ini, tujuan orientalisme adalah memindahkan ilmu pengetahuan dan filsafat dari dunia Islam

ke Eropa. Tujuan ini meningkatkan minat mereka dalam mempelajari Bahasa Arab di universitas-universitas.

Kontak yang terjadi antara umat Islam dan Kristen dimasa ini mempunyai sumbangsih besar terhadap banggunya ilmu pengetahuan di Eropa setelah tenggelam dalam lautan jahiliyah dan kegelapan.²⁹ Pada periode awal perang salib, Peter Agung (sekitar 1094-1156 M) atau awal abad ke 12, kepala lembaga utama pengetahuan Kristen, memulai studi sistematis tentang Islam.

Peter sebagai kepala lembaga mengadakan perjalanan ke Spanyol untuk mengunjungi biara-biara Clunic. Pada saat inilah Peter memulai tulisannya tentang Islam. Ketika Peter memberikan otoritas untuk penerjemahan dan penafsiran teks-teks Islam yang berbahasa Arab terjadilah cerita-cerita cabul tentang Nabi Muhammad. Cerita itu melukiskan Muhammad sebagai Tuhan, pendusta, penggemar wanita, seorang Kristen yang murtad, tukang sihir dan sebagainya. Tulisan-tulisan peter inilah yang kemudian menjadi standar dan dijadikan rujukan oleh sarjana-sarjana barat yang mengkaji Islam waktu itu.³⁰

Pada masa inilah teks-teks keagamaan milik ummat muslim mulai diterjemahkan, Al-Qur'an, hadist, sirah nabi, dsb. Tulisan Peter tersebut berjudul "*Lex Mahumet Pseudoprophete*" atau diterjemahkan "Hukum Muhammad Nabi Palsu". Tulisan Peter berbahasa Latin yang kemudian disempurnakan oleh Robert of Ketton (Robertus Ketenensis) pada tahun 1143, tulisan ini sukses besar dan kemudian dicetak ulang pada tahun 1543 M di Nurenberg. Terjemahan inilah yang memprakarsai lahirnya berbagai macam terjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Eropa.³¹

²⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, 11 ed. (Bandung: Mizan, 1995). h.302

³⁰ John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* diterjemahkan dengan oleh Eva Y.N dkk dengan judul *Ensilopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001). h.2

³¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* ((Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1989).h.2

Pada tahun 1243, satu abad setelah Al-Qur'an dalam Bahasa Latin yang di cetuskan oleh Peter dicetak dan disebarluaskan, P.R. De Monte Croce, seorang pendeta Dominican dan misionaris yang lahir di Florence pada tahun 1243 dan wafat pada 1320 M, melanjutkan pemikiran yang dirintis oleh Petrus. Ia dikenal karena sikapnya yang sangat antagonistik terhadap Islam.

Sebagai seorang orientalis, ia menulis sebuah karya yang secara khusus mengkritisi Islam dan Al-Qur'an. Karyanya memiliki dua versi judul yang berbeda: di manuskrip Paris berjudul "*Desputatio Contra Saracenos et Alchoranem*", sementara di Museum Britanica dikenal dengan judul "*Anti Alcoran Machometi*". Dalam karyanya, Croce melancarkan kritik terhadap Al-Qur'an dengan dua argumen utama: ia menganggap adanya kontradiksi antar ayat dan ketidakjelasan dalam urutan kronologisnya.

Buku ini mencapai popularitas yang luar biasa dan menjadi salah satu karya yang paling berpengaruh di masanya. Sejak abad ke-16 M, buku ini mengalami cetak ulang berkali-kali. Pengaruhnya semakin meluas setelah Martin Luther menerjemahkannya ke dalam Bahasa Jerman, yang membuat karya ini bisa diakses oleh pembaca yang lebih luas di kawasan Eropa yang berbahasa Jerman.³²

Di antara orientalis yang juga memiliki pengaruh besar dalam studi Al Qur'an adalah Theodor Bibliander nama lainnya adalah Buchmann (1504-1564). Dia menguasai Bahasa Yunani, Hebrew, Syriac, Ethiopic, dan Inggris. Dengan penguasaan bahasa yang luas inilah, walaupun sebenarnya Bahasa Arab bibliander tidak terlalu bagus, Bibliander mempelajari Al-Qur'an dan menerjemahkannya. Karena tertarik untuk mengkaji Islam, dia menyuruh Johannes Oporin untuk mengirimkan buku-buku yang berbahasa Arab dari Italia.

Oporin sendiri merupakan seorang pencetak yang paling penting di Basel. Pada mulanya percetakan Al-Qur'an dilarang di

³² Egi Sukma Baihaki, "*Orientalisme dan Penerjemahan Al-Qur'an*," Jurnal Ilmu Ushuluddin 16, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v16i1.1355>.

Basel, dan Oporin dilarang untuk mencetaknya. Tetapi dia mengabaikan seruan tersebut sehingga penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Latin tetap berjalan. Terjemahannya diberi judul yang amat panjang dalam Bahasa Latin; *Machumetis, Saracenorum Principis, eiusque successorum vitae, ac doctrina, ipseque Alcoran, que valent ausentico legum divinarum codice Agareni et Turcae*. Para sarjana seperti Thomas Erpenius (Erpinus), Johannes Georgius Nisselius, dan Andre Du Ryer (Voux) menemukan beberapa masalah serius dalam terjemahan-terjemahan Al-Qur'an yang beredar milik Bibliander. Namun begitu, terjemahan ini tetap tetap dijadikan acuan Qur'anic studies para Islamolog Eropa sampai akhir abad ke-17.³³

Selain itu, orientalis lainnya yang melarang percetakan dan penyebarluasan Al-Qur'an di Basel adalah Sebastian Munster (1488-1552). Sebastian Munster melarang percetakan Al-Qur'an dengan alasan karena tidak ada bacaan yang berharga di dalamnya. Dengan kata lain, tidak ada kebenaran sama sekali dalam Al-Qur'an dengan ungkapannya (*there is nothing in the Koran which is worth reading: "there is no truth in the Koran"*). Ungkapan Munster ini banyak ditentang oleh sarjana-sarjana barat lainnya. karna Justru yang tidak ada kebenaran adalah ungkapan Munster sendiri.

Sedangkan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Inggris yang pertama dilakukan oleh Alexander Ross dengan judul *The Alcoran of Mahomet*. yang terbit pada 1649. Namun demikian, sebenarnya tulisan tersebut tidaklah orisinil melainkan hanya menjiplak terjemahan milik Andre du Ryer dalam bahasa Prancis yang berjudul *L'Alcoran de Mahomet* yang terbit pada 1647.

Di antara para Orientalis yang menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa adalah Andrew Arrevabene (Bahasa Itali), Johannes Andreas (Aragon Spanyol) 1500, Scheigger (Jerman) 1616, Alexander Ross (Prancis 1637), J. H. Glazemaker/Du Ryer (Belanda 1658), George Sale (Inggris 1734), Megerlin (Jerman

³³ Yusuf Hanafi, "Qur'anic Studies dalam Lintasan Sejarah" jurnal Hermeneutik 7, no. 2 (2013): 229–60.

1772), Savary (Perancis 1783), Rodwell (Inggeris 1829), Wohl (Jerman 1826), Garsen du Tasi (Perancis 1840), Kasimirsky (Jerman) 1840, L. dan masih banyak lagi.

Di kalangan akademik Islam, khususnya di abad ke-18 hingga saat ini, terdapat dua terjemahan Al-Qur'an berbahasa Inggris yang sangat berpengaruh dan masih banyak digunakan: Pertama, "*The Holy Qur'ān: Transliteration in Roman Script*" yang dikerjakan oleh M.A. Haleem Eliasii. Terjemahan ini kemudian disempurnakan oleh Abdullah Yusuf Ali dan diterbitkan oleh Kitab Bhavan di New Delhi. Karya ini telah mengalami revisi, dengan edisi terbaru diterbitkan pada tahun 1996, dan masih menjadi rujukan populer di berbagai institusi pendidikan Islam.

Kedua, terjemahan yang didukung dan disebarluaskan oleh pemerintah Arab Saudi, yaitu "*Translation of the Meaning of The Noble Quran in the English Language*". Terjemahan ini merupakan hasil kerja sama dua ulama terkemuka: Muhammad Taqiuddin al-Hilali dan Muhammad Muhsin Khan. Versi terjemahan ini telah mendapat distribusi yang luas di Indonesia dan banyak digunakan sebagai referensi.

Penerjemahan Al-Qur'an oleh barat baru menemui titik terang setelah memasuki abad ke 20, dimasa ini, Al-Qur'an diterjemahkan oleh barat sebagai kajian akademik dan diterjemahkan dengan lebih sistematis. Contoh terjamahan Al-Qur'an pada masa ini adalah milik Arthur John Arberry dengan judul *The Koran Interpreted* (London, 1955). Menurut Abdullah Saed, dalam beberapa hal terjemahan Arberry mendapat penilaian positif dari kalangan sarjana Muslim dan non-Muslim. Di periode ini muncul setidaknya 73 karya terjemahan berbahasa Inggris.³⁴

Pada abad modern ini, seiring dengan berlakunya Bahasa Inggris sebagai bahasa kesatuan yang dipakai oleh seluru umat manusia, maka terjemahan Al-Qur'an secara umum lebih didominasi oleh terjemahan Bahasa Inggris. Bahasa ini merupakan bahasa

³⁴ Baihaki, "Orientalisme dan Penerjemahan Al-Qur'an."

kesatuan dunia karena ia merupakan bahasa internasional. Di antara penerjemah Al-Qur'an ke dalam Bahasa Inggris adalah Muhammad Ali; *The Holy Qur'ān: English Translation (Lahore, 1917)*, Malik Ghulām Farīd; *The Holy Qur'an: English Translation & Commentary (Pakistan: The Oriental and Religious Publishing Corporation Ltd, cet-I, 1969 M)*. Mohammed Marmaduke Pickthall; *The Meaning of the Glorious Koran: An Explonatory Translation (London, 1930, Delhi: World Islamic Publications, cet-III, 1981 M)*.

Bagi bangsa-bangsa barat, tentu saja Al-Qur'an merupakan pintu masuk untuk memahami pemikiran umat Islam. Walaupun kemudian tidak dapat dipungkiri bahwa proses penerjemahan Al-Qur'an di barat salah satu faktornya terdapat kepentingan para Orientalis yang berupaya untuk menjatuhkan agama Islam.

Pada awalnya, para orientalis menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Latin. Namun, terjemahan-terjemahan berikutnya tidak langsung bersumber dari Bahasa Arab, melainkan mengacu pada terjemahan Latin sebagai rujukan utama. Dengan kata lain, bukan menerjemahkan Al-Qur'an secara langsung dari Al-Qur'an tetapi menerjemahkan dari terjemah versi Latin dan diklaim sebagai terjemahan Al-Qur'an padahal terjemah-terjemah itu merupakan terjemahan dari terjemah Al-Qur'an.

Selain terjemahan yang dihasilkan juga berisi bantahan dan ujaran kebencian terhadap agama Islam. Terjemahan yang dilakukan oleh para orientalis juga seringkali didasari oleh kepentingan dan niat terselubung yang berlandaskan kepentingan golongan dan kelompok orientalis itu sendiri. Penerjemahan yang didasarkan pada ideologi dan suatu kepentingan tertentu sangatlah tidak objektif dan akan menghasilkan terjemahan yang dihasilkan sangat tidak akurat.

Jika hasil terjemahan mereka tersebar luas di tengah masyarakat, maka masyarakat akan membaca terjemahan Al-Qur'an yang telah disisipkan kritik, bantahan, bahkan hinaan terhadap ayat-ayat yang diterjemahkan, sesuai dengan kepentingan penulisnya. Kondisi ini tentu sangat berbahaya bagi keberlangsungan ajaran Al-Qur'an, karena dapat menyesatkan banyak orang, baik mereka yang

belum mengenal Islam maupun kaum Muslim yang masih awam. Sebagai respons terhadap fenomena ini, banyak ulama Muslim kemudian berupaya menerjemahkan Al-Qur'an secara lebih autentik dan bertanggung jawab.

C. Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an di Nusantara

Islam datang sebagai agama dan kepercayaan baru kepada masyarakat Asia Tenggara sebagai agama yang membawa kedamaian. Di Nusantara khususnya, Islam diterima secara baik tanpa kekerasan, peperangan dan paksaan. Islam masuk ke Asia Tenggara termasuk Nusantara, melalui jalur perdagangan, dakwah para ulama, dan asimilasi budaya. Para pedagang dari Arab, Persia, dan Gujarat (India) memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam secara damai, terutama melalui interaksi dengan masyarakat pesisir dan kerajaan-kerajaan maritim.

Salah satu faktor penerimaan Islam sebagai keyakinan dan agama baru pada waktu itu adalah penerjemahan. Melalui kontak dan pertukaran teks dari para pedagang dan masyarakat pribumi waktu itu, maka dimulailah vernakuralisasi literatur literatur kebudayaan dan agama ke dalam bahasa lokal di Indonesia. Dalam artian, bahwa penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia sudah terjadi setidaknya sejalan dengan masuknya agama Islam ke Indonesia itu sendiri.³⁵ Namun teori ini masih terlalu umum mengingat bahwa sampai saat ini teori tentang kapan dan sejak kapan Islam masuk ke Indonesia masih menjadi pertanyaan yang tidak menemui titik terang karna ada beberapa teori seperti teori Gujarat, teori India, dan teori Persia. Namun demikian proses penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia dapat dikategorikan menjadi beberapa periode berikut.

Periode abad ke 12-15M : Di masa ini, penerjemahan Al-Qur'an yang terjadi di Nusantara masih bersifat parsial dan potongan potongan ayat Al-Qur'an serta belum terjadi pembukuan. Hal ini

³⁵ Ronit Ricci, "Story, sentence, single word: Translation Paradigms In Javanese And Malay Islamic Literature," in *a Companion to Translation Studies*, ed. oleh Porter, A Companio (United Kingdom: Wiley Blackwell, 2014), 543–56, <https://doi.org/10.1002/9781118613504.ch41>.

terbukti dari ditemukannya kumpulan nisan nisan di Trowulan yang hampir bisa dipastikan milik muslim Jawa yang memuat potongan ayat Al-Qur'an (memuat angka 1368-1369 M) dimana ini merupakan bukti pada waktu itu sudah banyak masyarakat yang memeluk agama Islam. juga ditemukannya kuburan seorang Wanita yang bertuliskan nama Fatimah binti Maimun di nisannya bertuliskan angka 475H atau 1082 M di Gresik, Jawa Timur. Arsitektur tulisan nisan tersebut ditulis dengan Bahasa Arab dengan kaligrafi bergaya kufi namun masih dengan corak makam khas hindu-buddha pada waktu itu.

Periode abad 16-19M: Pada periode ini, Islam di Nusantara sudah berkembang pesat dan mulai muncul karya karya tentang Al-Qur'an oleh ulama ulama kondang. Namun masih bersifat potongan dan belum terjadi penerjemahan Al-Qur'an secara lengkap dan utuh. Contohnya karya seorang ulama asal Aceh syeikh Hamzah Fansuri *Asrār al-Arifīn* (rahasia para arif) yang ditulis dalam Bahasa Melayu.

Kitab ini berfokus pada penjelasan mendalam mengenai ilmu suluk (tasawuf) dan tauhid, serta menguraikan makna dari beberapa bait syair ciptaannya sendiri. Dalam Ayat Al-Qur'an Hamzah Fansuri sering mengutip dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjelaskan konsep-konsep tasawufnya. Beliau menerjemahkan dan menginterpretasikan ayat-ayat tersebut ke dalam bahasa Melayu.³⁶

Syeikh Nuruddin Ar-Raniry juga merupakan ulama yang terpandang dan cukup berpengaruh pada zamannya. Karya beliau *Sirāt al-Mustaqīm* merupakan kitab fiqh pertama yang berbahasa Melayu membahas berbagai aspek seperti zakat, puasa, shalat dan sebagainya. melalui karya-karyanya, beliau berperan dalam

³⁶ Abdul Hadi WM, "Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri.," Jurnal Kalam 28 (2020).

menjelaskan dan menyebarkan ajaran Islam dalam bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat Melayu pada masanya.³⁷

Kemudian masih dari Aceh, Syeikh Abdul Al-Rauf al-Singkily menerbitkan sebuah karya monumental dengan judul *Turjuman al-Mustafid*. Ini merupakan karya terjemahan Al-Qur'an pertama secara utuh 30 juz yang terdokumentasikan. Ditulis pada masa kesultanan Sulthanah Shafiatuddin dengan jabatan beliau seorang mufti. Dilengkapi dengan penjelasan *asbab al-nuzul* Mencantumkan qira'at yang relevan, dan Menyertakan penjelasan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat.

Periode abad ke 20: Dimasa ini, penerjemahan Al-Qur'an sedang menjadi sorotan sejalan pengharaman penerjemahan Al-Qur'an itu sendiri oleh beberapa ulama. Salah seorang yang kontra terhadap penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia adalah Sayyid Usman Ibn Yahya, (pada sub bab berikutnya akan dibahas secara khusus pro dan kontra terhadap terjemahan Al-Qur'an). Namun semangat untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia tidak luntur begitu saja, ditengah kontroversi tersebut, Prof. Mahmud Yunus merupakan tokoh penting dalam sejarah penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia.

Dimulai pada tahun 1922, beliau menerbitkan terjemahan tiga juz Al-Qur'an dalam Bahasa Arab Melayu. Usaha ini mendapat pertentangan dari sebagian besar ulama pada masa itu yang berpandangan bahwa menerjemahkan Al-Qur'an adalah haram. Namun, Mahmud Yunus dengan tegas membantah pandangan tersebut. Setelah jeda beberapa tahun, pada bulan Ramadhan 1354 H/1935 M, beliau kembali melanjutkan proyek penerjemahan Al-Qur'an yang disertai dengan tafsir ayat-ayat penting, yang diberi judul Tafsir Qur'an Karim. Karya ini berhasil diselesaikan pada tahun 1938.

³⁷ Jamaluddin bin Hasyim dan Abdul Karim bin Ali, "*Kitab al-Sirat al-Mustaqim Oleh Shaykh Nur al-Din al-Raniri: Satu Sorotan*," Jurnal Fiqh 7, no. 5 (2008): 197–216.

Ketika hendak mencetak karyanya pada tahun 1950, Mahmud Yunus kembali menghadapi kendala. Sayyid Usman ibn Yahya mengirim surat kepada Menteri Agama RI untuk menghentikan penerbitan terjemahan tersebut dengan alasan keharaman.³⁸ Namun, Mahmud Yunus dengan gigih membantah argumentasi para ulama yang menentang, hingga akhirnya berhasil menerbitkan karyanya.

Mahmud Yunus merupakan pelopor dalam menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia ini kemudian menginspirasi ulama-ulama lain untuk mengikuti jejaknya dalam menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia. Hal ini menandai era baru dalam perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia. Pada masa setelahnya muncul juga karya karya lain yang merambat bukan hanya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia, melainkan berusaha menginterpretasikan dan menafsirkan ayat- ayat Al-Qur'an seperti Hasby ash-Shidduqy dan tafsir al-Azhār karya Buya Hamka.

Periode abad ke 21: Di masa sebelumnya terjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia di dominasi oleh terjemahan individu dan karya perorangan. Dimasa ini Kementerian Agama RI mulai membentuk tim khusus untuk melakukan proyek penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia. Tujuan utamanya adalah agar terjemahan karya individu tau kelompok lain tidak melenceng jauh dari makna dan pesan yang sebenarnya ingin disampaikan Al-Qur'an. Setidaknya ada beberapa kali revisi dan penyempurnaan sejak Al-Qur'an dan terjemahnya versi Kemenag dikeluarkan.

Edisi Jamunu (1965–1990) adalah terjemahan resmi pertama Al-Qur'an oleh Kementerian Agama RI, dikerjakan dua tim (Jakarta dan Yogyakarta) tanpa pleno, menghasilkan variasi gaya bahasa. Dicitak tiga jilid hardcover hijau (16x24 cm), dilengkapi

³⁸ Muhammad Noupal, “Kritik Sayyid Utsman bin Yahya terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam: Studi Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia,” *Intizar* 20, no. 1 (2016): 17–42.

muqaddimah surah, judul bab/subbab, dan sistem transliterasi khas. Proyek berlangsung 1965–1969, dibagikan gratis di Gedung Pola. Menggunakan ejaan lama, edisi ini mendapat dukungan penuh negara, ditandai kata pengantar Presiden Soeharto dan Ketua MPRS.³⁹

Edisi Mukti Ali: Edisi ini merupakan penyempurnaan formal dari edisi Jamunu, tanpa perubahan substansial. Jumlah halaman, catatan kaki (1610), dan sistem transliterasi tetap sama. Hanya menambahkan dua referensi baru tanpa membentuk tim khusus, sehingga nama penyempurna tidak tercatat.

Edisi Arab Saudi (1989-1990): Dikerjakan tim Indonesia dengan dukungan Arab Saudi, revisi ini menyesuaikan tata letak seperti mushaf Madinah dan memperbarui muqaddimah serta daftar pustaka. Penerjemahan ayat mutasyabihat tetap mempertahankan tafsir lokal. Dicitak di Arab Saudi, edisi ini sempat ditolak PBNU karena isu Wahabi.

Edisi Penyempurnaan: Dipimpin Said Aqil H. Al Munawar, edisi ini menyesuaikan bahasa agar lebih mudah dipahami masyarakat. Tim profesional diketuai A. Hafizh Dasuki, melibatkan Quraish Shihab dan Ali M. Ya'qub. Perubahan meliputi struktur kalimat, pengurangan catatan kaki, transliterasi baku, dan sistematika baru. Sejak 2021, edisi 2019 ditetapkan sebagai standar resmi.

D. Pro Dan Kontra Terhadap Penerjemahan Al-Qur'an

Permasalahan penerjemahan terletak pada dua prinsip yaitu pertama adanya ketidaksesuaian antar bahasa (dalam hal ini bahasa sumber dan bahasa sasaran). Kedua, kesenjangan antara penerjemah dengan penulis. Penerjemahan menjadi semakin rumit ketika objek yang diterjemahkan adalah Al-Qur'an. Jika dalam menerjemahkan

³⁹ Hamam Faizin, “*Sejarah dan Karakteristik Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama Ri*,” Suhuf 14, no. 2 (2021): 283–311, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i2.669>.

teks sastra saja seorang penerjemah sering menghadapi kesulitan dalam menangkap esensi dan semangat penulis aslinya, terutama dalam karya sastra seperti puisi maka menerjemahkan Al-Qur'an menjadi lebih rumit. Hal ini karena Al-Qur'an bukan hasil ciptaan manusia, bukan pula sekadar buku, kumpulan kisah, atau karya sastra biasa, melainkan wahyu ilahi yang memiliki makna mendalam dan tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan linguistik semata.

Disaat ummat Islam masih berdebat akan boleh atau tidaknya Al-Qur'an diterjemahkan, hal ini justru menimbulkan celah bagi orientalis untuk "mencuri start" dalam menerjemahkan Al-Qur'an. Menurut Mustafa Sabri, awal mula muncul perdebatan tentang penerjemahan Al-Qur'an adalah munculnya fatwa Abu Hanifah (lahir sekitar 80 H dan wafat pada 150 H/767 M), tentang pembolehan membaca Al-Qur'an dengan bahasa Persia di dalam shalat. Hal ini bisa jadi dipengaruhi karna beliau hidup di zaman ke khalifahan bani umayyah, dimana Islam berkembang pesat di kalangan masyarakat Persia. Seringkali mereka tidak bisa melafalkan Bahasa Arab terlebih Al-Qur'an dengan baik, bahkan seringkali keliru. Namun, pada akhirnya Abu Hanifah menarik statemennya tersebut (*raja'a 'an qaulihi*).⁴⁰

Alasan para ulama mengharamkan penerjemahan Al-Qur'an dan tegas mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak bisa diterjemahkan didasari oleh dua alasan theologis. Pertama, Al-Qur'an diyakini sebagai *Kalāmullah* (firman Allah) yang diturunkan dalam Bahasa Arab, di mana setiap pilihan kata, struktur bahasa, dan keindahan sastranya merupakan bagian dari kemukjizatannya (*i'jaz*). Para ulama berpendapat bahwa menerjemahkan Al-Qur'an ke bahasa lain akan menghilangkan aspek mukjizat ini, sehingga terjemahan Al-Qur'an yang dihasilkan bukanlah Al-Qur'an dan tidak akan pernah berkedudukan sama dengan Al-Qur'an.

⁴⁰ Christopher Melchert, " *The Formation of the Sunni Schools of Law*," 9th-10th Centuries C.E., 2024, <https://doi.org/10.1163/9789004661189>.

I'jaz Al-Qur'an dari segi gramatikal ditegaskan dalam surah al-Tur ayat 33-34

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

"Ataukah mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya.' Sebenarnya mereka tidak beriman."
"Maka hendaklah mereka mendatangkan perkataan yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar."

Hal ini membuktikan ketika Allah SWT memberikan otoritas kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengajukan tantangan kepada para penentangannya. Tantangan tersebut berupa permintaan untuk menciptakan surah yang memiliki kesetaraan dengan Al-Qur'an, baik dari segi linguistik maupun kandungan maknanya.

Ketidak mampuan para penentang dalam menjawab tantangan ini menjadi manifestasi yang tidak terbantahkan atas keberadaan *i'jaz* Al-Qur'an. Fenomena ini sekaligus menegaskan eksistensi Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki karakteristik supernatural yang berada di luar jangkauan kemampuan manusia, sehingga membuktikan kemapanan dan validitas *i'jāz* Al-Qur'an secara empiris.

Sarjana sastra klasik dengan tegas mengakui *i'jāz* Al-Qur'an dari sisi literatur (sastra). Mulai dari 'Amr bin Bahr al-Jahiz (w. 225 H/839 M) hingga al-Qadi' Abd al-Jabbar (w. 415 H/1025 M) menyatakan bahwa *i'jaz* Al-Qur'an ada pada *fasahah* dan *balāghah* Al-Qur'an dan Abu Bakr al-Baqilani (w. 403 H/1013 M) merupakan pendukung pendapat ini. Ulama-ulama ini umumnya berprinsip pada hakikat bahwa Al-Qur'an tidak bisa ditiru, dan tidak mungkin bisa memindahkan aspek aspek yang tidak bisa ditiru tersebut ke dalam terjemahan.

Abd al-Qahir al-Jurjani (w. 471 H/1078 M) menyatakan bahwa semua komposisi Al-Qur'an, maknanya, kata-katanya, merupakan mukjizat yang nyata begitu juga isi dan makna

maknanya. Jadi, *i'jāz* Al-Qur'an itu bisa saja terletak pada level formal ataupun level substansial. Atas dasar *i'jāz* inilah maka setiap penerjemahan Al-Qur'an dinilai tidak mungkin. Jadi, jika teks tersebut tidak bisa ditiru dalam Bahasa Arab, maka ia tidak bisa ditiru dengan bahasa lain.⁴¹

Perdebatan tentang penerjemahan Al-Qur'an berlanjut hingga awal abad ke 20. Sejalan dengan mulai munculnya Al-Qur'an terjemahan berbahasa Eropa oleh para orientalis, maka Syekh Mustafa Maraghi mengusulkan proyek penerjemahan Al-Qur'an. hal ini menimbulkan polemik dan memicu perdebatan dikalangan ulama-ulama Islam.

Dalam tulisannya, al-Marāghī menyatakan bahwa Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, tetapi banyak dari terjemahan tersebut dibuat oleh orang-orang yang tidak memiliki keahlian dalam ilmu-ilmu Islam. Akibatnya, terjemahan-terjemahan ini mengandung kesalahan yang dapat memengaruhi pemahaman terhadap makna Al-Qur'an. Oleh karena itu, menurutnya, adalah tanggung jawab rakyat Mesir untuk menghilangkan terjemahan yang salah dan menyediakan makna yang benar sebagai panduan bagi non-Muslim menuju Islam.⁴²

Dewan Menteri menyetujui proyek ini, dengan syarat bahwa ulama dari Al-Azhar yang didukung oleh Kementerian Pendidikan akan bertanggung jawab dalam menerjemahkan Al-Qur'an. Namun, setelah Mesir memperoleh kemerdekaan pada 26 Agustus 1936, kabinet baru mengubah kata "terjemahan" menjadi "tafsir," yang berarti bahwa mereka lebih menyarankan penjelasan Al-Qur'an daripada menerjemahkan secara langsung.

Argument ulama yang mengharamkan penerjemahan Al-Qur'an didasari oleh beberapa hal berikut:

⁴¹ Massimo Campanini, *"Is the Qur'an Translatable? Some Methodological Issues,"* vol. 7, 2007, 116.

⁴² Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, ed. oleh Kairo Juz 1 (Kairo:, n.d.).

1. Penerjemahan Al-Qur'an adalah bentuk *tabdil* atau *taghyir* (perubahan) terhadap wahyu

Umumnya mereka mengutip Surah Yunus ayat 15, yang menyebutkan larangan mengubah Al-Qur'an. Ayat ini ditujukan kepada kaum musyrik Mekah yang meminta Nabi Muhammad untuk mengubah isi Al-Qur'an. Oleh karena itu, menurut mereka, mengganti kata-kata dalam Al-Qur'an dengan bahasa lain juga merupakan bentuk perubahan yang dilarang.

2. Penerjemahan akan menyebabkan kesalahpahaman dan kehilangan makna asli

Para penentang berpendapat bahwa banyak ayat dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas dan mendalam, sehingga sulit untuk diterjemahkan dengan akurat ke dalam bahasa lain.

3. Para sahabat Nabi tidak menerjemahkan Al-Qur'an.

Para ulama yang menolak penerjemahan berpendapat bahwa jika penerjemahan Al-Qur'an diperbolehkan, maka para sahabat pasti sudah melakukannya. Namun, dalam sejarah Islam, para sahabat tidak pernah menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain meskipun mereka berdakwah ke berbagai wilayah non-Arab.

4. Penerjemahan Al-Qur'an bukanlah cara yang efektif untuk menyebarkan Islam.

Para penentang berpendapat bahwa dakwah Islam lebih baik dilakukan melalui tindakan nyata, akhlak, dan pendidikan, bukan dengan menerjemahkan Al-Qur'an. Mereka menekankan bahwa dalam sejarah Islam, banyak wilayah seperti Mesir, Irak, dan Andalusia menjadi Muslim tanpa perlu menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa mereka.

5. Penerjemahan akan melemahkan Bahasa Arab dan meningkatkan nasionalisme di antara umat Islam.

Para ulama konservatif khawatir bahwa jika Al-Qur'an diterjemahkan ke berbagai bahasa, umat Islam akan semakin meninggalkan Bahasa Arab. Mereka juga khawatir bahwa penerjemahan akan memperkuat sentimen nasionalisme di antara umat Islam, sehingga mereka lebih fokus pada bahasa dan budaya mereka sendiri daripada identitas Islam yang bersatu dalam Bahasa Arab.

Sedangkan para ulama yang mendukung penerjemahan Al-Qur'an umumnya menimbang hal hal berikut:

1. Penerjemahan bukanlah perubahan terhadap teks asli Al-Qur'an. Terjemahan hanya dimaksudkan sebagai alat bantu pemahaman, bukan pengganti teks aslinya. Oleh karena itu, terjemahan tidak boleh dianggap sebagai Al-Qur'an itu sendiri.
2. Memang benar bahwa terjemahan tidak bisa sepenuhnya menangkap keindahan retorik dan struktur bahasa Al-Qur'an. Namun, inti dari Al-Qur'an bukan hanya retorikanya, tetapi juga pesan-pesan yang dikandungnya. Oleh karena itu, meskipun terjemahan tidak sempurna, setidaknya dapat membantu orang memahami isi pesan tersebut daripada tidak memahami sama sekali.
3. Pada masa sahabat, belum ada kebutuhan mendesak untuk menerjemahkan Al-Qur'an karena umat Islam masih memahami Bahasa Arab. Namun, dalam kondisi saat ini, banyak umat Islam yang tidak menguasai Bahasa Arab. Oleh karena itu, penerjemahan diperlukan agar mereka tetap bisa memahami ajaran Islam.
4. Metode dakwah memang bisa bervariasi, tetapi bukan berarti penerjemahan tidak boleh digunakan sebagai salah satu alat untuk menyebarkan Islam. Banyak orang yang baru mengenal Islam akan lebih mudah tertarik jika mereka dapat memahami isi Al-Qur'an dalam bahasa mereka sendiri.

Perdebatan mengenai penerjemahan Al-Qur'an di Mesir berpusat pada tiga pandangan utama:

1. Penerjemahan Al-Qur'an tidak diperbolehkan sama sekali (diwakili oleh Rashid Rida, al-Shatir, dan Hasanayn Makhluf).
2. Penerjemahan diperbolehkan sebagai bentuk tafsir (diwakili oleh Mustafa Sabri Efendi).
3. Penerjemahan diwajibkan bagi non-Arab agar mereka bisa memahami Al-Qur'an (diwakili oleh Al-Maraghi, Shaltut, dan Farid Wajdi).⁴³

E. Metode Dan Strategi Penerjemahan Al-Qur'an

1. Metode Penerjemahan

Pada dasarnya, kategorisasi tarjamah Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu tarjamah *harfiyah* dan tarjamah *tafsiriyah*. Akan tetapi pada tahapan berikutnya terjadi pemecahan terhadap dua jenis penerjemahan itu. Ali Shabuni tetap membaginya pada dua kategori tersebut. sedangkan Manna al-Qathan membaginya menjadi tiga penjelasan yaitu *harfiyah*, *maknawi*, dan *tafsiriyah*. al-Dhahabi mengklasifikasikan pada sisi tarjamah *harfiyyah*, yaitu *harfiyyah bi al-mitsl* dan *harfiyyah bighair al-mitsl*.

a. Tarjamah harfiyah: adalah memindahkan suatu lafaz dari suatu bahasa kepada bahasa lainnya dengan menjaga kesesuaian struktur dan tata bahasa, dan memelihara seluruh makna bahasa asal secara sempurna. Jenis ini juga disebut dengan beberapa nama lainnya, yaitu tarjamah lafziyyah. Terjemah Harfiyah memiliki dua bagian:

- 1) Terjemah harfiyah bil-mitsli yaitu menerjemahkan susunan Al-Quran dengan bahasa lain, susunan dan kosa katanya menempati pada susunan dan kosa kata Al-Qur'an. Dan terjemahan tersebut masih menyimpan nilai-nilai yang dikandung Al-Qur'an. Terjemahan model seperti ini mustahil untuk dilakukan karena tidak mungkin aturan bahasa yang lain mengikuti aturan bahasa

⁴³ Tolga Teker, "The Issue of Quran Translation Early 20th Century Discussion in Turkey and Egypt" master Thesis, (university leiden, Netherland., 2014). h. 45-49

Al-Qur'an yang cukup rumit, dan kemudian tarjamah yang model seperti inilah yang banyak diharamkan ulama.

- 2) Terjemah *Harfiah bi ghairi-misli* yaitu menerjemah susunan Al-Qur'an dengan bahasa lain, dengan meninjau kemampuan penerjemah dan keluasan bahasa yang dimiliki penerjemah.
- b. Tarjamah *tafsiriyyah* atau *ma'nawiyah* adalah menjelaskan makna kalimat dengan bahasa lain tanpa terikat kaidah-kaidah atau struktur bahasa asal. Tarjamah jenis ini tidak mengabaikan penjagaan kaidah dan struktur bahasa asal, selama penerjemahan sanggup mengungkap makna dari teks yang diterjemahkan.⁴⁴

Contoh ayat yang sebaiknya diterjemahkan secara *tafsiriyyah* adalah surah al-Isra' ayat 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
حَسْرًا

Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.

Terjemahan secara Tafsiriyyah “janganlah engkau menahan untuk bersodakoh (kikir), dan jangan pula terlalu pemurah (royal).

Ayat ini memberikan perintah untuk hidup seimbang - tidak terlalu kikir (digambarkan dengan tangan terikat ke leher) dan tidak pula terlalu boros (digambarkan dengan tangan yang terbuka selebar-lebarnya). Allah SWT mengajarkan kita untuk bersikap

⁴⁴ Fadhli Lukman, “Studi Kritis atas Teori Tarjamah Al-Qur'an dalam Ulum Al-Qur'an,” *al-a'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 2 (2016): 167, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.262>.

moderat dalam membelanjakan harta, sehingga tidak menjadi orang yang tercela karena kekikiran atau menyesal karena pemborosan.

Menurut jumhur ulama terjemah Al-Qur'an secara *harfiah* adalah hal yang mustahil, karena dalam metode menerjemahkan semacam ini ada beberapa syarat yang tidak bisa terpenuhi, diantaranya:

- 1) Harus ada kesesuaian antara kosa kata bahasa asli dengan bahasa terjemahan.
- 2) Harus ada kesesuaian antar perangkat-perangkat makna antara bahasa asli dengan bahasa terjemah.
- 3) Adanya kesamaan antara bahasa asli dengan bahasa terjemahan dalam hal susunan kata dan kalimat, sifat dan *idhofah* (penyandaran). Karena terjemah harfiah itu tidak mungkin dapat mengungkapkan makna secara sempurna dan tidak bisa memberi pengaruh jiwa seperti pengaruh Al- Qur'an yang berbahasa Arab, dan tidak ada hal yang mendesak untuk menggunakan terjemah secara harfiah, karena sudah cukup dengan terjemah secara maknawiyah.

Maka para ulama sepakat bahwa terjemah yang diperbolehkan adalah terjemah tafsiriyah atau maknawiyah dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Tidak menjadikan terjemahan *tafsiriyah* tersebut sebagai pengganti dari Al- Qur'an. oleh karena itu mesti menuliskan Al- Qur'an dengan Bahasa Arab, kemudian meletakkan terjemahan tersebut di sampingnya, sehingga kedudukannya seperti tafsir bagi ayat Al-Qur'an.
- b. Orang yang menerjemahkan harus benar- benar menguasai kedua bahasa tersebut dan mengetahui makna- makna lafadz syar'i dalam Al-Qur'an dan tidaklah diterima terjemah Al- Qur'an kecuali dari orang orang yang dapat dipercaya untuk melakukannya yaitu seorang muslim yang istiqamah didalam agamanya.

2. Strategi Penerjemahan

Strategi penerjemahan adalah teknik atau pendekatan yang digunakan untuk menyesuaikan makna ayat Al-Qur'an dari Bahasa Arab ke bahasa target agar tetap akurat dan mudah dipahami. Berikut adalah beberapa strategi utama dalam penerjemahan Al-Qur'an.

1) *Taqdim dan Takhir* (Mengepankan dan Mengakhirkan)

Taqdim (تقديم) dan *takhir* (تأخير) adalah dua strategi dalam Bahasa Arab yang berkaitan dengan perubahan urutan kata dalam suatu kalimat tanpa mengubah makna dasarnya. Dalam penerjemahan Al-Qur'an, strategi ini digunakan untuk menyesuaikan struktur Bahasa Arab dengan bahasa target (misalnya, Bahasa Indonesia atau Inggris), sehingga terjemahan tetap alami dan mudah dipahami. contohnya:

لِلْإِنْسَانِ أَمَلٌ كَبِيرٌ			
ل	لِلْإِنْسَانِ	أَمَلٌ	كَبِيرٌ
1	2	3	4

Sehingga terjemahan yang seharusnya menjadi "memiliki manusia cita-cita besar". Namun pada contoh tersebut bisa dilihat urutan kalimat yang awalnya 1234, menjadi 2134 dimana kata kedua *لِلْإِنْسَانِ* didahulukan dan kata pertama *ل* diakhirkan, karena demikianlah sejatinya terjemahan yang lebih mumpuni daripada tetap mengikuti struktur gramatikal bahasa aslinya.

2) *Hadzaf* (membuang)

Hadzaf (الحذف) atau dalam Bahasa Indonesia disebut "penghilangan" atau "pembuangan", merupakan salah satu strategi penerjemahan Al-Qur'an di mana mutarjim dengan sengaja menghilangkan atau membuang beberapa kata atau frasa dari teks sumber ketika menerjemahkannya ke bahasa target. Strategi *hadzaf*

digunakan untuk beberapa alasan penting. Pertama, untuk menjaga agar terjemahan terasa alami dalam bahasa target. Kedua, untuk mengatasi kata-kata Arab yang tidak memiliki padanan tepat. Ketiga, untuk menghindari menerjemahkan kata-kata yang sudah tersirat dalam konteks. Terakhir, untuk menghilangkan pengulangan yang tidak perlu.

Contohnya:

فِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ ذَهَبَ أَحْمَدُ لِرِيبَارَةِ أُمِّهِ

Suatu hari, Ahmad pergi mengunjungi ibunya.

Pada contoh tersebut, jumlah kata dalam Bsu yang semula berjumlah 10 kata, ketika diterjemahkan menyusut menjadi 7 kata. Ada beberapa kata yang tidak diterjemahkan, karena kata-kata itu tidak perlu untuk kepentingan pengalihan Bsu ke Bsa

3) *Ziyadāh* (menambahkan)

Jika *ḥadzaf* adalah penghilangan makna kata, maka *ziyadāh* adalah kebalikannya, yaitu menambahkan kata atau frasa dalam terjemahan untuk memperjelas makna atau menjadikan teks lebih alami dalam bahasa sasaran.

لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Tidak ada rasa takut bagi mereka, dan mereka tidak bersedih.

Ditambahkan keterangan sehingga terjemahannya menjadi "Mereka tidak akan merasa takut (di dunia maupun di akhirat), dan mereka juga tidak akan bersedih hati".

4) *Tabdīl* (mengganti)

Tabdīl adalah strategi penerjemahan yang menggantikan elemen-elemen tertentu dari teks sumber dengan bentuk yang berbeda dalam bahasa sasaran, sehingga meskipun bentuknya berubah, makna intinya tetap terjaga. Strategi ini diterapkan ketika padanan langsung sulit ditemukan atau ketika struktur serta gaya

bahasa sumber tidak sesuai dengan tata bahasa dan keindahan bahasa sasaran. Misalnya, ungkapan kiasan dalam Bahasa Arab yang menyatakan suatu keadaan dengan metafora khusus dapat diganti dengan ungkapan yang lebih familiar dan natural dalam Bahasa Indonesia, sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat diterima secara optimal oleh pembaca. Contohnya:

يُوزَّعُ مَجَّانًا وَلَا يُبَاعُ

Gratis atau tidak diperjual belikan

Pada contoh tersebut, kata dalam bahasa sumber yang berjumlah 5 kata, cukup diterjemahkan dengan satu kata (gratis).

F. Syarat-Syarat Penerjemah

Syarat-Syarat Penerjemah Seorang penerjemah Al-Qur'an harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Penerjemah haruslah seorang muslim, sehingga tanggung jawab keislamannya dapat dipercaya.
2. Penerjemah haruslah seorang yang adil dan tsiqah. Karenanya, seorang fasik tidak diperkenankan menerjemahkan Al-Qur'an.
3. Menguasai bahasa sasaran dengan teknik penyusunan kata. Ia harus mampu menulis dalam bahasa sasaran dengan baik.
4. Berpegang teguh pada prinsip-prinsip penafsiran Al-Qur'an dan memenuhi kriteria sebagai mufasir, karena penerjemah pada hakikatnya adalah seorang mufasir.
5. Penerjemah menguasai dua bahasa, bahasa asli (bahasa sumber) dan bahasa terjemahan. Mulai dari pembendaharaan kosakata, pola pembentukan kata, aspek pemaknaan pada masing-masing bahasa. Penerjemah yang mengandalkan kemampuan dalam Bsu, tanpa mendalami Bsa akan menghasilkan terjemahan yang asing.
6. Menguasai gaya bahasa-gaya bahasa dan keistimewaan-keistimewaan dari kedua bahasa tersebut.
7. Penerjemah harus menguasai topik yang benar benar di terjemahkan.
8. Penerjemah harus terbiasa berkonsultasi dengan penasehat ahli. Seorang penerjemah harus terbiasa mendiskusikan kasus-kasus yang

dihadapi dan bertukar pikiran baik dalam memahami ataupun menerjemahkan teks sumber.

9. Penerjemah harus teliti dan cermat.

Selain syarat di atas, *shīghat* terjemahan harus benar jika diletakkan pada tempat aslinya dan terjemahann haruslah cocok benar dengan makna-makna dan tujuan-tujuan aslinya, dan penerjemah harus memberikan keterangan pendahuluan yang menyatakan bahwa terjemah Alquran tersebut bukanlah Al-Qur'an melainkan tafsir Al-Qur'an.⁴⁵



⁴⁵ Khalil Al-Qattan, Manna', *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa), hlm. 442-446

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo Karya Johansyah

1. Biografi Penerjemah

Al-Qur'an yang diteliti oleh penulis diterjemahkan oleh perorangan, yang merupakan versi dari Johansyah. Untuk Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo sendiri terdapat 2 versi, yakni versi Kemenag dan versi Johansyah. Untuk Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo versi Kementrian Agama, bisa diakses pada aplikasi Al-Qur'an Kemenag yang tersedia di play store. Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo versi Kemenag, diterjemahkan oleh tim penerjemah Kemenag yang berkolaborasi dengan tim dari IAIN Takengon. Berbeda dengan Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo versi Johansyah, versi ini dikerjakan secara mandiri oleh beliau.

Johansyah lahir di Kampung Kelupak Mata, Aceh Tengah, pada tanggal 13 Oktober 1978. Beliau menempuh pendidikan Islam formal di Takengon; MIN 1, MTSN 1 dan MAN 1. Pada tahun 1997 hingga 2002, beliau menempuh pendidikan S1 pada Jurusan Bahasa Arab, UIN Ar-Raniry. Pada tahun 2004, Johansyah kembali melanjutkan studi magister di kampus yang sama dan selesai pada tahun 2010. Di tahun yang sama pula melanjutkan pendidikan program doktor pada pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan menyelesaikannya pada tahun 2016.

Tahun 2006-2010, Johansyah bekerja sebagai guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Aceh Tengah. Dari tahun 2011-2016 menjadi staf pada Badan Kepegawaian Daerah Aceh Tengah karena dalam status tugas belajar program doktor. Setelah studinya selesai, Pemda Aceh Tengah menempatkannya ke Dinas Syariat Islam dan Pendidikan Dayah Aceh Tengah. Pada tahun 2021, kemudian ditugaskan membantu Baitul Mal Aceh Tengah sebagai Kasubbag Perencanaan dan Keuangan hingga saat ini.

Selain Tugas pokok di Pemda Aceh Tengah, Johansyah juga pernah mengabdikan di IAIN Takengon dan STIT Bustanul Arifin Bener Meriah. Pada tahun 2016. Dia juga dipercaya untuk menjadi ketua pada STIT Al-Washliyah Aceh Tengah hingga tahun 2021 dan Direktur Dayah Terpadu As-Sirājy, Dusun Lelabu, Kampung Mendale, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah.⁴⁶

2. Latar Belakang Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Gayo

Berdasarkan hasil seminar terjemahan Al-Qur'an berbahasa daerah: Bahasa Gayo dan Bahasa Aceh yang diselenggarakan di gedung pascasarjana UIN Ar-Raniry pada tanggal 25 juli 2024, dapat disimpulkan bahwa salah satu motivasi dilakukannya penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo oleh Johansyah adalah salah satu upaya beliau untuk menyelamatkan Bahasa Gayo dari kepunahan. Sebagaimana dikutip dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rismawati, Bahasa Gayo merupakan salah satu bahasa di Indonesia yang terancam punah, tingkat penuturannya menurun drastis dalam satu dekade terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Gayo yang dituturkan oleh masyarakat telah berada dalam kategori bahasa yang mulai terancam (*disappearing*) punah yang disebabkan jumlah penuturnya menyusut dari generasi ke generasi, ranah pemakaiannya terbatas, dan ranah pemakaiannya terutama di rumah tangga mulai digantikan oleh bahasa lain dengan daya komunikasi yang lebih luas.⁴⁷

Selain hal tersebut, latar belakang lahirnya Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo oleh Johansyah dimulai ketika tahun 2021 dimana penerjemah ingin menulis tafsir berbahasa Gayo, penerjemah kesulitan karena tidak menemukan referensi Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo yang bisa dijadikan acuan. Ketidakhadiran

⁴⁶ Johansyah, *Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023), h. 775.

⁴⁷ Hendriyanto Bujangga, "Revitalisasi Bahasa Gayo dan Penuturnya," *Proceedings Icis 2021* 1, no. 1 (2022).

sumber rujukan ini membuatnya menyadari pentingnya keberadaan Al-Qur'an terjemahan dalam Bahasa Gayo. Berangkat dari hal inilah, penerjemah kemudian memutuskan untuk fokus untuk melakukan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Gayo, sebelum kemudian melanjutkan menulis tafsir dalam Bahasa Gayo.

Pada awalnya, proses penerjemahan ini dilakukan oleh dua orang, yaitu Johansyah, M.Ag bersama Dr. Hamdan M.A. Proyek ini secara resmi dimulai pada bulan Januari 2022. Kemudian, pada bulan Mei 2022, Dr. Hamdan menyampaikan kepada Johansyah bahwa IAIN Takengon berencana membentuk tim penerjemah Al-Qur'an ke dalam Bahasa Gayo yang di danai oleh Kementerian Agama pusat, dan beliau terlibat sebagai salah satu anggota tim tersebut.

Menanggapi hal ini, Johansyah menyambut positif inisiatif tersebut sebagai langkah yang baik untuk mendukung pengembangan keilmuan Islam dalam bahasa daerah. Meskipun demikian, keterlibatan Dr. Hamdan dalam tim resmi tidak mengurangi semangat mereka berdua untuk tetap menyelesaikan proyek penerjemahan yang telah mereka mulai. Penerjemah meyakini bahwa meskipun tema dan sumber yang diterjemahkan sama, hasil akhir dari setiap terjemahan akan tetap memiliki perbedaan, karena perbedaan sudut pandang dan pendekatan dari masing-masing penerjemah.

Sekitar akhir bulan Juli, proses penerjemahan dan penyusunan draft awal berhasil diselesaikan secara menyeluruh. Namun, penerjemah tidak terburu-buru untuk segera menerbitkan naskah tersebut. Sebaliknya, beliau memilih untuk melakukan revisi kembali terhadap hasil terjemahan guna mencapai kualitas yang lebih baik dan akurat. Di tengah proses tersebut, karena Dr. Hamdan semakin disibukkan dengan keterlibatannya dalam tim penerjemah Al-Qur'an IAIN Takengon, akhirnya penerjemah, setelah melalui berbagai pertimbangan, memutuskan untuk melanjutkan dan menyempurnakan pekerjaan ini secara mandiri. Keputusan tersebut

diambil setelah penerjemah terlebih dahulu meminta izin dan mendapatkan restu dari Dr. Hamdan.⁴⁸

3. Karakteristik Al-Qur'an Terjemahan dalam Bahasa Gayo

Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo diterbitkan oleh penerbit Bandar Publishing terdiri dari satu jilid dengan ukuran 18 x 25 cm, 775 halaman dengan ketebalan 5 cm. Dengan cover berwarna merah terang dan dihiasi ornamen kerawang khas Gayo. Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo karya Johansyah ini disusun dengan tartib mushafi dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nas.

Al-Qur'an Terjemah dalam Bahasa Gayo karya Johansyah ini disusun dari kiri ke kanan tanpa disertai dengan teks Bahasa Arab ayatnya dan hanya ditulis ayat menggunakan tulisan latin. Disebabkan jika penerjemah ingin langsung mengutip ayat Al-Qur'an dengan tulisan Arab secara langsung dan tampilannya persis seperti Al-Qur'an terjemahan lainnya. Hal tersebut harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari Kementrian Agama pusat yang tentu saja membutuhkan proses dan harus ada lembaga resmi yang mengajukannya, sementara terjemahan ini digarap secara mandiri bukan kelembagaan. Sehingga, untuk terbitan edisi cetakan pertama ini, terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo versi Johansyah diterbitkan tanpa disertai dengan teks Arab ayatnya.

Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo karya Johansyah diterbitkan oleh penerbit Bandar Publishing dengan nomor ISBN 978-623-449-214-9.

Berikut dipaparkan karakteristik kitab Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo versi Johansyah

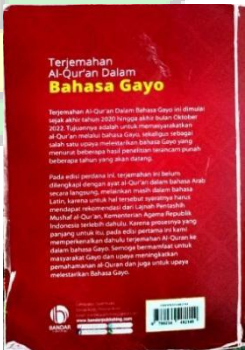
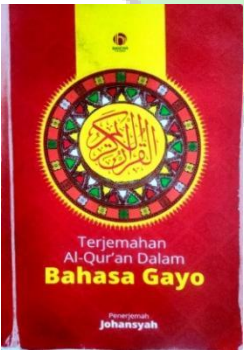
⁴⁸ Johansyah, *Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023), h. V.

Tabel 1.1 Karakteristik kitab Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo versi Johansyah

Alasan penerjemahan	Pelestarian budaya Gayo, tidak terdapat rujukan terhadap upaya pembuatan tafsir Gayo
Jumlah jilid	1 jilid
Ukuran	18x 25 cm
Cetakan pertama	September 2023
Jumlah halaman	775 halaman
Jumlah footnote	14 catatan kaki
Tanda Maqra', Hizb, Ruku', Manzil	Tidak ada

4. Tampilan dan Penyajian Terjemahan Al-Qur'an

Berbeda dengan Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo versi Kemenag yang tidak diterbitkan versi cetak dan hanya tersedia versi digital yang dapat diakses di aplikasi Qur'an Kemenag, Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo versi Johansyah diterbitkan versi cetak dengan judul cover “Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Gayo” dengan karakteristik sebagaimana disebutkan di atas.



Gambar 1. 1 Tampilan gambar cover depan Gambar 1.2 Tampilan gambar cover belakang



Gambar 1. 3 tampilan samping



Gambar 1. 4 contoh lembar penerjemahan ayat

5. Struktur Terjemahan Al-Qur'an

Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Gayo versi Johansyah terdiri dari 114 surah dan 6236 ayat. Ditulis dengan tartib mushafi dari surah al-Fatihah terus berurutan hingga terakhir surah al-Nas. Setiap surah diawali dengan penjelasan mengenai nama surah beserta klasifikasi apakah surah tersebut termasuk Makkiyyah atau Madaniyyah.

Informasi nomor urut surah juga dicantumkan di bawah nama surah. Namun keterangan lengkap nama surah hanya ditampilkan pada halaman pembuka setiap surah. Sementara pada halaman-halaman berikutnya dalam surah yang sama, hanya nomor surah yang dicantumkan sebagai penanda atau referensi bagi pembaca. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, khususnya bagi penulis, karena dalam proses penelitian, penulis mengalami kesulitan dan kurang terbiasa mengingat nomor-nomor surah.

Dalam penerjemahannya, Johansyah juga menyertakan penjelasan mengenai tema ayat. Sebagai contoh, jika suatu ayat membahas tentang sifat-sifat orang kafir, maka di atas ayat tersebut

diberi keterangan “*Perangun Kapir*” (perangai orang-orang kapir). Penerjemah secara konsisten memberikan penanda tema seperti ini pada setiap ayat yang memiliki pembahasan berbeda.

6. Sistematika dan Sumber Penerjemahan

Terjemahan Al-Qur'an versi Johansyah mengacu pada terjemahan Kementerian Agama sebagai terjemahan resmi dan tafsir *al-Misbāh* sebagai pembanding. Tafsir *al-Misbāh* dipilih karena dianggap representatif di luar lembaga resmi penerjemahan.

Terjemahan dilakukan dengan melihat maksud dan substansi ayat pada terjemahan Bahasa Indonesia versi Kemenag, baru kemudian diselaraskan dengan *uslūb* Bahasa Gayo agar tidak terkesan kaku dan seolah menerjemahkan teks Bahasa Indonesia.

Untuk pemilihan kosa kata Bahasa Gayo, penerjemah memprioritaskan kosa kata Bahasa Gayo yang sudah jarang digunakan. Karena tujuan dari penerjemahan ini adalah untuk pelestarian budaya Gayo. Untuk tata bahasa, disebabkan hingga saat ini belum ada standar rujukan untuk panduan dan standar tata Bahasa Gayo yang baku, maka penerjemah memberikan beberapa keterangan berikut. Untuk penggunaan kata kerja yang berdampak dengan kata ganti orang:

1. Orang pertama tunggal & jamak: Kata ganti seperti saya atau kami disebut di awal dan digabung dengan kata kerja. Contoh: *kuperinen* (kami katakan), *kuperinen* (saya katakan).
2. Orang kedua & ketiga: Kata gantinya sering disebut di akhir kalimat dan bisa dipisah. Contoh: *iperinko* (kamu mengatakan), *iperine* (dia mengatakan).
3. Kata ganti untuk Allah: Huruf awal ditulis kapital dan diberi tanda strip. Contoh: *Isosah-E belesen* (Dia memberikan balasan).
4. Kata perintah: Banyak sisipan tergantung konteks ayat. Contoh: *iperinpe*, *iperinkope*, *boh iperinpe* (beragam bentuk perintah), atau *keta cubepe itos kam* (buatlah).

5. Fonem/bunyi dalam Bahasa Gayo: Banyak kemiripan bunyi yang membingungkan antara huruf seperti e, u, o, dan lainnya. Contoh: *kite*, *dere*, dll.
6. Penulisan huruf Z, F, dan K: Contoh: Zakat bisa ditulis dengan j. Zakaria tetap dengan Z. Kafir → *kapir*, Munafik → *munapek*. Takwa → *takwa* ditulis dengan abjad K dalam terjemahan Gayo.⁴⁹

B. Analisis Metode dan Strategi Terjemah pada Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo Karya Johansyah

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa memiliki tantangan tersendiri, termasuk bahasa daerah seperti Bahasa Gayo. Tujuan utama penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Gayo tentunya untuk mempermudah pemahaman masyarakat setempat yang mungkin kurang menguasai Bahasa Arab maupun Bahasa Indonesia secara mendalam. Salah satu karya yang berupaya menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Gayo adalah terjemahan yang dilakukan oleh Johansyah. Namun, dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah harus menentukan metode dan strategi yang tepat agar makna yang terkandung dalam Al-Qur'an tetap terjaga dan sesuai dengan kaidah bahasa target.

1. Metode Terjemah

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis yang dilakukan penulis, bahwa terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo karya Johansyah menggunakan secara umum menggunakan *metode tarjamah tafsiriyah*, yaitu menerjemahkan dengan menjelaskan makna kalimat dengan bahasa lain tanpa terikat kaidah-kaidah atau struktur bahasa asal.

Dimana pada pendahuluan bukunya, dijelaskan bahwa penerjemah pernah mencoba menerjemahkan dengan cara kata per kata dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Gayo, namun seterusnya

⁴⁹ Johansyah, *Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023), h. xi.

ketika sudah tersusun, terjemahan yang dihasilkan justru terlihat kaku dan tidak nyaman untuk dibaca. Contohnya, sebagaimana dituliskan dalam bukunya oleh penulis, ketika menerjemahkan surah al-Ikhlas, terjemahan Bahasa Indonesia yang dihasilkan adalah “katakanlah (Muhammad) Allah itu satu. Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Gayo kata per kata *perin Muhammad Allaha sara*. Jika dilihat sekilas, terjemahan yang dihasilkan sudah sempurna dan lengkap.

Namun jika ditilik secara linguistik dan lebih mendalam, terjemahan yang demikian sangat janggal didengar dan terdapat penuturan yang lebih indah dalam Bahasa Gayo. Menjadi “*iperin ko pe Muhammad Allaha Esa*”.

a. Tarjamah *Tafsiriyah*

Contoh penerjemahan ayat secara *tafsiriyah* dalam terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo karya Johansyah pada Surah al-Baqarah ayat 17 tentang perumpamaan orang-orang munafik.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۚ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ

Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah menyapka cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

*Umpamani pakea si munos kite heran lagu jema-jema aneh
si munilangni rara enge iterangie si sekitere, iosopni tuhen
caya si munerangi pakea den idaten-E pakea wan gelep
gulite, gere lepas munengon.*

(Perumpamaan mereka yang membuat kita heran seperti orang-orang aneh yang menyalakan api, kemudian menyinari

sekitarnya, dihilangkan tuhan cahaya yang menerangi mereka dan dibiarkannya mereka. Dalam kegelapan, mereka tidak dapat melihat).

Dalam ayat tersebut, terlihat penerjemahan kata *مَثَلُهُمْ* diterjemahkan *Umpamani pakea si munos kite heran* (Perumpamaan mereka yang membuat kita heran) . Dimana pada bahasa sumber hanya ada 2 kata yang seharusnya terjemahannya menjadi *Umpamani pakea* (perumpamaan mereka). Namun kemudian di tambahkan frasa *si munos kite heran* (yang membuat kita heran) yang sebenarnya tidak terdapat pada bahasa sumber.

Penambahan frasa *si munos kite heran* (yang membuat kita heran) pada ayat ini merupakan ekspresi kebingungan terhadap perumpamaan orang yang menyalakan api namun tetap berada dalam kegelapan. Sebagai bentuk interpretasi emosional yang disisipkan oleh penerjemah untuk menegaskan bahwa perilaku yang digambarkan dalam ayat tersebut adalah sesuatu yang tidak wajar dan sulit dipahami secara logis.

Kemudian, pada kalimat *الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا كَمَثَلِ* yang pada terjemahan Kemenag diterjemahkan "seperti orang yang menyalakan api", sesuai dengan struktur dan gramatikal bahasa sumbernya. Sedangkan pada Al-Qur'an terjemahan dalam Bahasa gayo kalimat *الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا كَمَثَلِ* oleh Johansyah di terjemahkan *lagu jema-jema aneh si munilangni rara* (seperti orang-orang aneh yang menyalakan api). Terdapat tambahan kata *jema-jema aneh* (orang-orang aneh), dimana kata *jema-jema aneh* (orang-orang aneh) tidak terdapat pada bahasa sumbernya. Yang merupakan bentuk penilaian terhadap tokoh dalam teks tersebut. Penerjemah menambahkan kalimat *jema-jema aneh* (orang-orang aneh) untuk menunjukkan bahwa perilaku tokoh dalam ayat yakni menyalakan api tetapi tetap tidak mendapatkan manfaat cahaya adalah sesuatu yang tidak masuk akal dan bertentangan dengan tujuan awal tindakan tersebut.

Dapat terlihat bahwa penerjemah tidak sekadar mentransfer makna linguistik, tetapi juga berusaha menghadirkan dimensi emosional yang mungkin dirasakan pembaca ketika memahami perumpamaan tersebut. Penambahan kata-kata tersebut merupakan

pendekatan tafsiriyah untuk menghindari kekakuan dan lebih menyentuh emosional pembaca.

b. Terjemahan Harfiah

Secara umum metode penerjemahan yang dilakukan adalah metode tarjamah secara tafsiriyah, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa ayat diterjemahkan secara harfīyah mengikut struktur awal bahasanya, seperti ayat berikut:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

”Sesungguhnya Kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak.” (al-Kausar/108:1)

Terjemahan dalam Bahasa Gayo: *“sungguh, nge kami osah kao Muhammad nikmat si dele”* (Sesungguhnya, telah kami beri kau Muhammad nikmat yang banyak).

Tabel 1.2 Terjemahan Surah Al-Kautsar dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Gayo

Teks arab	Terjemahan Bahasa Indonesia	Terjemahan Bahasa Gayo
إِنَّا	<i>Sesungguhnya</i>	<i>sungguh</i>
أَعْطَيْنَاكَ	Kami telah memberimu (Muhammad)	<i>Nge kami osah kao (Muhammad)</i>
الْكَوْثَرَ	Nikmat yang banyak	<i>Nikmat si dele</i>

Berdasarkan teks terjemahan di atas dapat disimpulkan meskipun metode utama yang digunakan adalah *tafsiriyah*, tetapi

dalam ayat tertentu, penerjemah tetap menggunakan metode *harfiyah*, terutama jika maknanya masih dapat diterima dalam bahasa target. Dalam menerjemahkan ayat tersebut, terlihat penerjemah tetap mempertahankan struktur kalimat Bahasa Arab dengan mengikuti susunan kalimat dari bahasa sumbernya tanpa banyak melakukan perubahan struktur dan pola susunan ke bahasa sasaran yaitu Bahasa Gayo.

Penerjemahan **إِنَّا** (*innā*) diterjemahkan menjadi "sungguh" tetap mempertahankan struktur kalimat Bahasa Arab. Kata **إِنَّا** merupakan kata yang berfungsi untuk menegaskan suatu pernyataan. Yang menunjukkan penegasan dan subjek Allah dalam bentuk jamak keagungan. Fungsinya adalah untuk menegaskan pernyataan bahwa Allah benar-benar telah memberikan nikmat kepada Nabi Muhammad, sehingga penerjemahan "sungguh" dalam Bahasa Gayo dapat dikatakan sesuai secara fungsional, karena tetap mempertahankan unsur penegasan (*taukid*) yang ada dalam kata **إِنَّا**. Kata **أَعْطَيْنَاكَ** (*a 'ṭaynāka*) diterjemahkan dengan "nge kami osah kao Muhammad", yang mengikuti pola kata kerja transitif dalam Bahasa Arab (memberikan sesuatu kepada seseorang). Kata **أَعْطَى** merupakan bentuk *fi'il madhi* (فعل ماضٍ) yang berbentuk kata kerja lampau, berarti *telah memberikan*. Sehingga terjemahan ini sangat dekat dengan struktur asli bahasa sumbernya yaitu Bahasa Arab tanpa mengurangi keakuratan makna dasar dari ayat tersebut.

الْكَوْثَرُ (*al-Kautsar*) diterjemahkan menjadi "nikmat si dele", yang secara makna dekat dengan tafsir bahwa al-Kautsar adalah nikmat yang banyak.

2. Strategi Penerjemahan

a. *Taqdīm* dan *Ta'khīr*

Taqdīm (تقديم) dan *ta'khīr* (تأخير) adalah dua strategi dalam Bahasa Arab yang berkaitan dengan perubahan urutan kata dalam suatu kalimat tanpa mengubah makna dasarnya. *Taqdim* (تقديم) berarti mengawalkan, *takhir* (تأخير) berarti mengakhirkan. Yakni mengawal dan mengakhirkan terjemahan ke dalam bahasa sasaran dengan mencari padanan kata yang sesuai dengan mudah dipahami. Contoh pada penerjemahan Surah al-Haqqah ayat 29

هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَّةٌ

Kekuasaanku telah hilang dariku.” (al-Haqqah/69:29)

Terjemahan dalam Bahasa Gayo: “*Kekuasaanku enge osop ari aku*”

(kekuasaanku telah hilang dariku).

Bentuk kalimat dan susunan frasa pada kedua terjemahan di atas tidak memaksakan susunan urutan kata dari bahasa sumber. Kata “هَلَكَ” (*halaka*) dalam Bahasa Arab berarti “binasa” atau “telah hilang” atau “telah hancur”. عَنِّي berarti dariku, sedangkan سُلْطَانِيَّةٌ berarti kekuasaan.

Dimana jika diterjemahkan dengan kontruksi asal Bahasa Arab, maka terjemahannya akan menjadi: telah hilang dariku kekuasaan. Sedangkan penerjemah memilih mengawalkan terjemahan سُلْطَانِيَّةٌ yang berarti kekuasaan dan mengakhirkan terjemahan هَلَكَ yang berarti hilang. Yang jika diterjemahkan dengan konstuksi asal Bahasa Arab, maka terjemahannya akan menjadi: telah hilang dariku kekuasaanku. Namun para penerjemah menerjemahkan “Kekuasaanku telah hilang dariku.” Dan “*Kekuasaanku enge osop ari aku*” karena sejatinya inilah maksud dari ayat tersebut sehingga ayat tersebut lebih mudah dimengerti.

b. *Hadzaf*

Strategi ini mengharuskan seorang penerjemah membuang salah satu atau lebih kata dalam bahasa asal yang dirasa tidak diperlukan pada penerjemahan bahasa sasaran. Contoh dalam penerjemahan awal ayat yang mengandung awalan huruf waw (و) yang berarti dan, para penerjemah sering menggunakan teknik *hadzaf* (penghapusan) terhadap huruf waw tersebut. Contoh:

Surah al-Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

“Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh”...(al-Baqarah/2:25)

Terjemahan Bahasa Gayo: *Isawahenpe keber jeroh ku jema si berimen dan beramal Sholeh...*”

(Sampaikanlah kabar baik kepada orang yang beriman dan beramal sholeh..)

Surah al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا...

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya...(al-Baqarah/2:31)

Terjemahan Bahasa Gayo: “*Renye iejer-Ne ku Edem gerel-gerelni benea menhe...*”

Surah al-Isra’ ayat 2:

وَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَءِيلَ إِلَّا تَنَحَّضُوا مِنْ دُونِي وَكَيْلًا

“Kami memberi Musa Kitab (Taurat) dan menjadikannya sebagai petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), “Janganlah kamu mengambil pelindung selain Aku.” (Al-Isra’/17:2)

Semua ayat di atas diawali huruf (و) yang berarti “dan”, namun kemudian dilakukan *hadzaf* (penghapusan) terhadap huruf waw, sehingga awal terjemahannya tidak terdapat terjemahan kata “dan”.

c. Ziyādah

Jika *hadzaf* adalah penghilangan makna kata, maka *ziyādah* adalah kebalikannya. Yaitu menambahkan kata atau frasa dalam terjemahan untuk memperjelas makna atau menjadikan teks lebih alami dalam bahasa sasaran. Dimana kata tambahan tersebut tidak terdapat pada bahasa asal. Contohnya dalam penerjemahan surah Yunus ayat 26:

”Bagi orang-orang yang berbuat baik (ada pahala) yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah).” (Yunus/10:26)

Terjemahan Bahasa Gayo: “*Kin jema-jema si bebuat jeroh, ara pahla si paling jeroh (Serge) dan ara tamahe (kenikmaten Munengon Allah)*”.

(untuk orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang paling baik (surga) dan ada tambahannya (kenikmatan melihat Allah)).

Berdasarkan terjemahan di atas dapat dilihat bahwa penerjemahan dalam Bahasa sumber, disebutkan "الحسنَىٰ وزيادة", yang berarti "kebaikan dan tambahan".

Dalam terjemahan Bahasa Indonesia, ditambahkan keterangan dalam tanda kurung: (ada pahala) yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dalam Bahasa Gayo, penerjemah juga menambahkan makna dengan: "*pahla si paling jeroh (serge) dan ara tamahe (kenikmaten Munengon Allah)*"

Kata "الحسنَىٰ" diterjemahkan "*pahla si paling jeroh (serge)*", dengan penambahan kata *serge* sebagai penjelas bahwa makna al-husna dan kebaikan yang paling tinggi mengarah pada makna surga. Kata "زيادة" diterjemahkan sebagai "*dan ara tamahe (kenikmaten munengon Allah)*", yang ditambahkan untuk menunjukkan bahwa ada tambahan kenikmatan lain, yaitu melihat Allah di surga.

Semua kata dalam kurung pada terjemahan di atas merupakan bentuk *ziyādah* (tambahan) yang berfungsi sebagai penjelas. Kata-kata ini tidak terdapat dalam bahasa sumber, tetapi ditambahkan agar makna lebih jelas dan alami dalam bahasa sasaran. Misalnya, dalam terjemahan Bahasa Indonesia, kata *al-husna* dijelaskan sebagai "pahala yang terbaik (surga)" untuk menegaskan bahwa yang dimaksud adalah surga. Begitu pula, kata *ziyādah*

diterjemahkan dengan tambahan "(kenikmatan melihat Allah)" untuk memperjelas bahwa yang dimaksud bukan sekadar tambahan umum, tetapi suatu kenikmatan istimewa di surga.

d. *Ibdāl*

Ibdāl atau *tabdīl* merupakan strategi penerjemahan menggantikan elemen-elemen tertentu dari teks sumber dengan bentuk yang berbeda dalam bahasa sasaran, sehingga meskipun bentuknya berubah, makna intinya tetap terjaga. Contohnya dalam penerjemahan surah al-Mu'minun ayat 20:

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذُّهْنِ وَصَبْغٍ لِّلْأَكْلَيْنِ

“(Kami tumbuhkan) pohon (zaitun) yang tumbuh di Bukit Sinai, yang menghasilkan minyak dan lauk-pauk pembangkit selera bagi orang-orang yang makan.” (al-Mu'minun/23:20)

Terjemahan Bahasa Gayo: “*Kami uripen kayu zaitun si murip ari bur sinai si muhasilni minyak, den bahan pembangkit selera kin jema jema si mumangane.*”

(Kami hidupan pohon zaitun yang hidup dari gunung sinai yang menghasilkan minyak, dan bahan pembangkit selera untuk orang-orang yang makan).

Kalimat *وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذُّهْنِ* yang secara literal berarti pohon yang tumbuh dari bukit sinai yang menghasilkan minyak, kemudian diterjemahkan dengan strategi *ibdāl* atau diganti menjadi “pohon zaitun”, karena dalam bahasa sasaran, konsep ini lebih dikenal dengan menyebut nama pohonnya langsung. Dalam konteks budaya Arab, pohon yang menghasilkan minyak adalah pohon zaitun, sehingga lebih jelas diterjemahkan langsung sebagai “pohon zaitun”.

C. Analisis Linguistik (Akurasi, Konsistensi, dan Pemilihan Kosa kata) pada Al-Qur'an Terjemahan dalam Bahasa Gayo Karya Johansyah

1. Analisis Akurasi

Dalam penerjemahan Al-Qur'an, aspek akurasi menjadi salah satu faktor penting yang menentukan sejauh mana terjemahan dapat merepresentasikan makna asli dari bahasa sumber (Arab) ke dalam bahasa sasaran, dalam hal ini Bahasa Gayo. Akurasi dalam penerjemahan mencakup ketepatan dalam pemilihan kosa kata, struktur kalimat, serta kesesuaian makna dengan konteks aslinya. Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo karya Johansyah merupakan salah satu upaya, disamping sebagai bentuk pelestarian budaya, juga untuk menghadirkan pemahaman yang lebih dekat bagi masyarakat Gayo.

Oleh karena itu, analisis akurasi terhadap terjemahan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kesesuaian makna antara teks sumber dan teks terjemahan. Analisis ini juga akan mengidentifikasi apakah terdapat pergeseran makna, baik dalam bentuk reduksi (pengurangan makna), amplifikasi (penambahan makna) maupun distorsi (penyimpangan makna) yang dapat memengaruhi pemahaman pembaca.

Berdasarkan hasil analisa penulis, terdapat beberapa ayat yang terindikasi mengalami pergeseran makna pada terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo karya Johansyah.

a. Surah al-Fatihah ayat 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

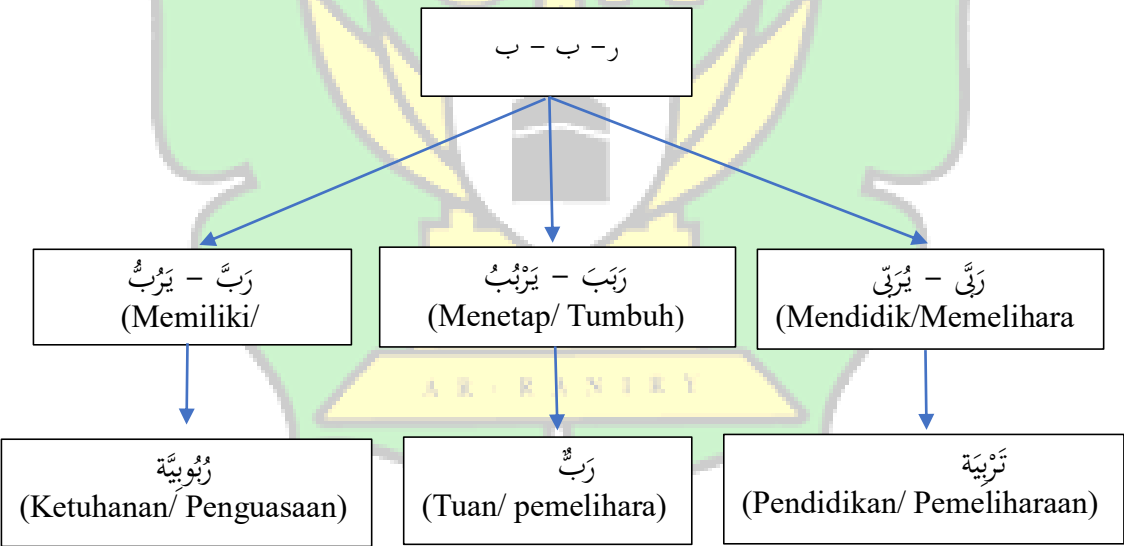
Segala puji bagi Allah, Tuhan⁵⁰ semesta alam

⁵⁰ Pada Al-Qur'an terjemahan kemenag disebut rabb (Tuhan) seluruh alam karena Dialah yang telah menciptakan, memelihara, mendidik, mengatur, mengurus, memberi rezeki, dan sebagainya kepada semua makhluk-Nya. (al-Fatihah/1:2)

Terjemahan Bahasa Gayo: “*Segele puji bagi Allah, **Tuhen penjege alam** (Tuhen si mujegei alam)* (segala puji bagi Allah, **Tuhan penjaga alam** (tuhan yang menjaga alam)).

Kayanya nuansa makna Bahasa Arab menghasilkan kaedah berbahasa yang bertingkat sesuai dengan kegunaan dan penggunaanya. Kata رَبُّ الْعَالَمِينَ yang diterjemahkan “*Tuhen si mujegei alam*” atau jika diterjemahkan lagi ke Bahasa Indonesia “Tuhan yang menjaga alam”. Berdasarkan hasil analisa penulis, hal ini sedikit menyempitkan makna dari ayat tersebut, karna esensi dari kata رَبُّ itu sendiri bukan hanya sekedar menjaga. Dari segi linguistik, kata رَبُّ memiliki akar kata yang sama dengan dengan رَبَّ - ب - بَرَّ yakni berakar dari kata ب - ب - بَرَّ.

Tabel 1. 3 Derivasi dan Makna Semantik Kata Rabb



Tabel 1.3

Berdasarkan bagan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa secara etimologi, kata *rabb* berakar dari ر - ب - ب, dengan beberapa derevasi dan turunan.

رَبِّ- رَبُّ: dengan masdar رَبُوبِيَّةُ bermakna: (يَمْلِكُ، يَسُودُ) memiliki, menguasai

رَبَّب- رَبَّب: dengan masdar رَبُّ bermakna: (يُقِيمُ، يَنْشَأُ) menetap, tumbuh.

رَبَّى- رَبِّي: dengan masdar تَرْبِيَّةُ bermakna: mendidik, memelihara. Dengan beberapa derivasi Makna Semantik mencakup:

- 1) المالك (pemilik)
- 2) السيد (tuan)
- 3) المدبر (pengatur)
- 4) المربي (pendidik)
- 5) القيم (pemelihara)
- 6) المنعم (pemberi nikmat)

Sedangkan secara terminologis, para ulama memberikan berbagai pandangan dan penafsiran mengenai makna kata Rabb dalam Surah al-Fatihah ayat 2.

Dalam tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwīr* Ibn Asyur menjelaskan "rabb" berasal dari kata "tarbiyah" (mendidik/menumbuhkan), yakni menciptakan sesuatu tahap demi tahap hingga sempurna. Maka, kata ini menunjukkan kekuatan dalam pengaturan dan pengendalian, dan karena itu hampir selalu disandarkan kepada Allah saja.

Kedua, kata *rabb* juga memiliki makna kepemilikan. Dalam konteks ini, gelar tersebut tidak sekadar menunjukkan peran pengasuhan atau pengaturan, melainkan menegaskan kedaulatan mutlak Allah sebagai Pemilik sejati dari seluruh alam semesta. Allah bukan sekadar mengatur, tetapi memiliki otoritas penuh atas segala ciptaan-Nya.

Kedua makna ini pendidikan dan kepemilikan bertemu dalam satu konsep yang sangat kaya. Penggunaan kata "*rabb*" dengan demikian bukan sekadar memberi label, melainkan mengandung penegasan (*mubālaghah*) yang sangat kuat tentang kuasa dan kasih sayang Allah terhadap seluruh alam. Dengan kata

lain, "*rabbul 'ālamīn*" mengungkapkan bahwa Allah adalah pengasuh sekaligus penguasa sejati, yang tidak sekadar memelihara, tetapi juga memiliki otoritas mutlak atas segala ciptaan-Nya.⁵¹

Dalam tafsir *Jami' al-Bayān* imam *al-Tabari* menyebutkan bahwa makna *rabb* dalam surah al-Fatihah adalah pemilik,⁵² begitu juga dengan Zamakhsyari dalam tafsirnya *al-Kasyāf* menerangkan bahwa kata *rabb* berarti pemilik. Kata *rabb* yang berarti pemilik menunjukkan korelasi dengan ayat setelahnya, "مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ" "pemilik hari pembalasan". Beliau juga menerangkan kata رَبُّ merupakan sifat yang berasal dari mashdar sebagai bentuk *mubālaghah* (penekanan atau penegasan makna secara berlebihan), sebagaimana juga dikatakan dalam kata *al-'adl* (yang adil).⁵³

Berdasarkan hal tersebut, makna *rabb* yang mempunyai kausalitas dan keluasan makna dan merupakan pengantar teologis yang berujung pada penegasan kata *mālik* di ayat ke empat. Sehingga penerjemahan kata *rabb al-ālamīn* sebagai "*si mujegei alam*" mengurangi esensi dan kausalitas daripada keluasan makna kata tersebut.

Dikutip dari Syekh Wahid Abdul Salam Bali bahwa nama *al-rabb* mencakup seluruh ciptaan secara keseluruhan. Dialah *rabb* segala sesuatu, penciptanya, dan yang maha kuasa atasnya. Tidak ada satu pun yang keluar dari cakupan *rubūbiyah*-Nya. Semua makhluk yang ada di langit dan di bumi adalah hamba-Nya, berada dalam genggamannya dan di bawah kekuasaan-Nya.⁵⁴

Mereka seluruhnya bersatu dalam sifat *rubūbiyah* (yakni bahwa Allah adalah *rabb* mereka), namun mereka berbeda dalam hal *ulūhiyah*. Maka hanya orang-orang yang berbahagia (yakni yang diberi petunjuk) yang menuhannya-Nya (mengakui keesaan-Nya dalam ibadah). Mereka mengakui dengan penuh kerelaan bahwa

⁵¹ Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, "al-Tahrir wa al-Tanwir," *al Dar al Tunisiyah*, 1984. 166.

⁵² Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah Al-Ajjiy Asy-Syirazi, dkk *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, 2004 ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004) hlm 23.

⁵³ Zamakhsyari, *Al-kasyaf* (Beirut: Dar al-Marefah, 2009) hlm 25.

⁵⁴ Wahid Abd al-Salam Bali, "*Makna Ismu al-Rabb*," *al-Alukah al-Syar'iyah*, 2018, https://www.alukah.net/sharia/1060/124091/#_ftn12.

Dialah Allah, tiada sesembahan selain Dia. Dialah yang berhak disembah, tempat bergantung (*tawakal*), tempat berharap, yang ditakuti, dicintai, tempat kembali (*taubat*), tempat tunduk dan berserah diri, yang ditaati dengan penuh khushyuk, dan yang dihadapi dengan penuh kerendahan dan kepasrahan”.

Menurut tafsir *Jawahir al-Hisān* karya al- Sa’labi “kata *al-rabb* dalam Bahasa Arab berarti: yang disembah, tuan/pemilik yang menguasai, yang mengatur segala urusan, serta yang memperbaiki apa yang rusak darinya. Maka *ar-rabb* secara mutlak adalah *rab al-Arbāb* (Tuhan segala Tuhan) dalam segala aspek, dan Dia adalah Allah Ta’āla.”

Ibn Faris berkata, lafaz *rabb* menunjukkan beberapa arti yaitu memperbaiki, mengurus sesuatu. Maka *al-rabb* yang berarti yang menguasai, memiliki dan menciptakan dan juga berarti yang memperbaiki dan mengurus sesuatu.

Menurut Idrus Abidin dalam bukunya tafsir al-Fatihah *rabb* berarti pemilik yang berbuat sekehendak-Nya terhadap miliknya, pada aspek kebahasaan, kata ini secara langsung untuk menunjukkan pihak yang bekerja dalam rangka perbaikan dan pendidik. Bekerja dalam rangka perbaikan dan pendidikan mencakup seluruh aspek alam, yaitu seluruh makhluk.

Di sisi lain, beberapa ulama menjelaskan bahwa *rabb* adalah tarbiyah, Menurut Syekh M. Ali al-Shabuni dalam tafsirnya ayat-ayat *ahkām* menyatakan bahwa *rabb* berarti kata *rabb* dalam semantik Arab, adalah masdar (kata asli) yang berarti *al-tarbiyah*, yaitu memperbaiki urusan orang lain dan menjaganya”. Kata al-Harawi, “orang yang tugasnya memperbaiki sesuatu dan menyempurnakannya”.⁵⁵

Berdasarkan pemaparan makna *rabb* di atas secara bahasa, "*rabb*" (رَبِّ) dalam Bahasa Arab berasal dari akar kata ر-ب-ب yang maknanya mencakup: Pemilik (*mālik*), Pengatur (*mudabbir*), Pemelihara (*murabbī*), Pendidik dan penyempurna (*muṣliḥ wa*

⁵⁵ Idrus Abidin, *Tafsir surah Al-fatihah* (Amzah, 2022).

kāmil), Jadi, menerjemahkan "*rabb al-ālamīn*" sebagai "*si mujegei alam*" atau yang "menjaga alam" tidaklah salah dan tidak termasuk pendistorsian makna ayat tersebut. karna secara makna masih bisa dipahami dan masih dalam konteks yang tepat.

Setelah ditelusuri dalam ranah tafsir dan terjemahan klasik, "*Rabb al- ālamīn*" lebih sering diterjemahkan langsung dengan "Tuhan semesta alam" atau "Tuhan seluruh alam" sebagai padanan kata yang mewakili seluruh aspek esensi yang terkandung dalam unsur "*Rabb al-ālamīn*" dalam surah al-Fatihah ayat 2. Sehingga penerjemahan kata *Rabb al* sebagai "*si mujegei alam*" atau "yang menjaga alam" diindikasikan sebagai reduksi makna atau penyempitan makna penguasa, karena istilah "penjaga" dalam Bahasa Indonesia terdengar lebih sempit dan bisa dianggap kurang mewakili seluruh aspek makna "*Rabb al-ālamīn*" dalam surah al-Fatihah.

b. Penerjemahan Setiap Kata عِنْدَ Yang di Sandingkan dengan Allah.

Salah satu poin yang menarik untuk dibahas dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Gayo oleh Johansyah adalah penerjemahan beliau pada setiap kata عِنْدَ yang disandingkan dengan Allah, baik yang disandingkan dengan Allah secara langsung (عِنْدَ اللَّهِ) maupun yang disandingkan dengan sifat dan zat-Nya (عِنْدَ بَارِكُمْ, عِنْدَ نَا, عِنْدَهُ, عِنْدَ رَحْمَتِهِ, عِنْدَكَ, عِنْدِي, عِنْدَ رَبِّكَ). Dimana kata tersebut, biasanya dalam terjemahan Kemenag diterjemahkan dengan "sisi" sehingga menjadi "sisi Allah, sisi Tuhanmu, sisi Penciptamu", dan sebagainya. Namun, dalam Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo, Johansyah menerjemahkan hal tersebut di atas dengan "*tenumpit*". Jika diterjemahkan lagi dalam Bahasa Indonesia berarti "pangkuan".

Maka terjemahannya menjadi "dipangkuan Allah, dipangkuan Tuhanmu, dipangkuan Penciptamu", dan seterusnya. Hal ini kemudian menarik perhatian penulis, disebabkan pilihan kata "*tenumpit*" atau pangkuan sebagai penerjemahan kata "di sisi Allah" bukanlah hal yang umum didapati pada terjemahan terjemahan lain terutama dalam Bahasa Indonesia. Contohnya pada penerjemahan kata عِنْدَ pada surah Ali imran ayat 14

“Dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.” (Ali 'Imran/3:14)

Terjemahan Bahasa Gayo: *den I Tenumpitni Allah-le ton ulak si jeroh*

(Dan dipangkuan Allah-lah tempat kembali yang baik).

Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa penerjemah mempertimbangkan berbagai aspek dengan mempertimbangkan padanan kata yang kiranya dapat merepresentasikan makna lain dari “sisi” alih-alih meminjamnya dari Bahasa Indonesia. Agaknya, penerjemahan kata *عِنْدَ اللَّهِ* dengan “*tenumpitni Allah*” ingin menunjukkan nuansa kedekatan dengan Allah, seolah menekankan bahwa apa yang berada “di sisi Allah” bukan hanya berada dalam ruang kehadiran-Nya, tetapi juga dalam pelukan kasih sayang dan perhatian-Nya yang sangat dekat.

Karna dalam konteks masyarakat Gayo itu sendiri, penggunaan kata “*tenumpit*” tidak hanya berarti “pangkuan” atau kegiatan memangku secara fisik. Dalam beberapa kesempatan, seringkali kata *tenumpit* digunakan untuk menggambarkan penyerahan sesuatu secara utuh, contohnya “*kami serahen ku tenumpitni ama reje*” (kami serahkan ke pangkuan *ama reje* ⁵⁶). Hal ini tentu saja bukan memangku dalam artian fisik, melainkan menunjukkan bentuk penyerahan penuh kewenangan kepada seseorang yang dihormati, walaupun kata tersebut jarang digunakan dalam kehidupan dan komunikasi sehari-hari dan hanya ditemukan ketika kondisi dan situasi tertentu seperti acara-acara formal.

Hal ini menunjukkan bahwa Johansyah memahami dengan baik bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah bukan

⁵⁶ Reje dalam masyarakat gayo adalah sebutan untuk seseorang yang memimpin sebuah desa atau kepala desa atau lebih familiar disebut *geuchik* dalam masyarakat Aceh.

hanya soal menemukan padanan kata, tetapi juga soal menyampaikan ruh dan nilai-nilai dari teks suci itu ke dalam relung jiwa masyarakat pembaca. Dengan memilih kata yang secara budaya memiliki kedekatan emosional yang kuat, penerjemah membuat teks Al-Qur'an terasa lebih hidup, lebih dekat, dan lebih mudah diterima secara batin oleh masyarakat Gayo.

Namun di sisi lain, hal ini dikhawatirkan mempengaruhi aspek theologis pembaca. Dalam konteks theologis, frasa "*tenumpitni Allah*" atau "pangkuan Allah" secara lahiriah mengandung konotasi fisik atau personal yang tidak sesuai dengan kaidah tauhid *لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ*. Hal ini kemudian ditakutkan akan menimbulkan polemik dan menuai respon sebagaimana respon terhadap penerjemahan ayat ayat mutasyabihat lainnya seperti surah al-A'raf; 54 *ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ* yang diterjemahkan "sesungguhnya Allah bersemayam di atas arsy". Atau ayat ayat lainnya yang serupa seperti *فَأَنزَلْنَا سُورَةَ الْقُرْآنِ فَأَنزَلْنَاهُ فَبِأَنزَالِهِ يُتْلَىٰ* dan *يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ*.

Sampai saat ini, ayat ayat mutasyabihat tersebut masih menjadi perdebatan hangat baik di kalangan theolog maupun mufassir. Umat Islam kemudian terbagi menjadi beberapa kelompok dalam menanggapi ayat ayat yang memuat sifat dan dzat Allah SWT, mulai dari kelompok yang *tafwīdh* yakni kelompok yang memilih meyakini teks sebagaimana adanya, namun meyakini bahwa maknanya tidak menyerupai makhluk dan hanya Allah yang mengetahui hakikatnya.

Kemudian kelompok yang secara tegas menolak mensifati Allah dengan sifat-sifat makhluknya, sehingga terhadap ayat-ayat tersebut kemudian ditakwilkan. Kemudian yang terakhir adalah kelompok *musyabbihah* atau *mujassimah* yang bahkan sebagian sampai pada keyakinan bahwa Allah benar-benar memiliki bentuk fisik (seperti tangan, wajah, duduk di atas 'arsy, dan lain-lain). Pandangan ini ditolak secara luas oleh mayoritas ulama karena

bertentangan dengan prinsip dasar tauhid dan ayat-ayat lain yang menegaskan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya.⁵⁷

Penerjemahan dengan kata “*tenumpit*” atau pangkuan Allah dapat membuka pintu bagi pemahaman *tajsim* bagi masyarakat awam. *Tajsim* secara terminologi adalah menyerupakan Tuhan dengan sifat-sifat dan dzat makhluknya, adapun sifat-sifat yang dimaksud di sini ialah seperti bersemayam, duduk, memiliki mata, dsb.⁵⁸ Demikian hal tersebut berpotensi menimbulkan pemahaman masyarakat bahwa *tenumpit* pada kata tersebut adalah *tenumpit* yang biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari yakni pangkuan dalam makna fisik, dengan kata lain dikhawatirkan kemudian “*tenumpit*” yang dipahami oleh masyarakat dan pembaca bukanlah “*tenumpit*” yang dimaksud oleh penerjemah.

Hal ini tentu saja kemudian berdampak pada akurasi penerjemahan, sehingga memerlukan kehati-hatian yang tinggi, bukan hanya dari aspek kebahasaan, tetapi juga dari sisi dan pertimbangan bahwa tidak semua masyarakat memahami dengan baik konsep-konsep abstrak dalam ajaran Islam seperti ayat-ayat *mutasyābihāt* tersebut. Sehingga peran tafsir atau catatan kaki menjadi sangat penting agar makna tidak bergeser dari maksud yang dikehendaki oleh Al-Qur'an dan penerjemah itu sendiri. Sebab tanpa pemaknaan yang tepat, ada kemungkinan bahwa pembaca akan memahami “*tenumpitni Allah*” (pangkuan Allah) sebagai bentuk pangkuan fisik dan penyerupaan bentuk.

2. Analisis Inkonsistensi

Sebelum lebih jauh membahas tentang konsistensi dalam Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo oleh Johansyah, perlu digaris

⁵⁷ Ihwan Amalih, “Ayat-Ayat *Tajsim* dalam Wacana Penafsiran Al-Qur'an,” *el-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 9, no. 1 (2025): 69–92.

⁵⁸ Ihwan Amalih, “Ayat-Ayat *Tajsim* dalam Wacana Penafsiran Al-Qur'an,” *el-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 9, no. 1 (2025): 75 dalam Abu Bakar Ahmad Al-Baihaqi :1993.

bawahi bahwa konsistensi dalam penerjemahan menjadi salah satu parameter penting untuk menilai kualitas sebuah karya terjemahan Al-Qur'an.

Teori sinonimi dan variasi leksikal yang dikemukakan oleh Mona Baker dalam bukunya "*in Other Words*" menyebutkan bahwa dua kata yang secara makna denotatif tampak setara tetap dapat menimbulkan masalah penerjemahan jika memiliki perbedaan ekspresi makna. Sehingga, seorang penerjemah harus tetap mempertahankan konsistensi suatu padanan kata jika konteksnya tidak berubah.⁵⁹

Oleh Muhammad A. Sarairoh lebih lanjut menyebutkan bahwa masalah muncul dan menjadi serius ketika ketidakkonsistenan secara keliru dianggap sebagai variasi gaya. Pembaca mungkin tidak dapat mengikuti alur teks dan menganggap bahwa setiap sinonim memiliki makna yang berbeda. Sehingga penerjemahan satu lafaz dalam beberapa variasi padanan kata yang berbeda bisa dianggap sebagai inkonsistensi.⁶⁰

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa penerjemah beberapa kali baik disengaja maupun tidak sengaja menerjemahkan satu kata yang masih dalam konteks yang sama ke dalam padanan yang berbeda dalam Bahasa Gayo. Sejauh penelusuran penulis, terjadi inkonsistensi/ ketidakkonsistenan pada kata berikut, dengan dibagi menjadi 2 bagian utama, yakni pertama inkonsistensi yang disebabkan banyaknya variasi padanan kata, lalu yang kedua inkonsistensi yang disebabkan penerapan penerjemahan padanan kata yang tidak diterapkan secara seragam.

a. Inkonsistensi Disebabkan Banyaknya Variasi Padanan Kata

Perlu digaris bawahi terlebih dahulu, bahwa dalam penerjemahan ketidakkonsistenan pada penerjemahan seringkali

⁵⁹ Bruno Clément, *'In other words : A Coursebook on Translation*, London & Newyork: Routledge, 2011, hlm.20 <https://doi.org/10.1515/9781399540469-003>.

⁶⁰ Muhammad A. Sarairoh, "*Terminological Problems in Arabic Translation*" *Babel* 47, no 1, 2001, hlm. 25-36 <https://doi.org/10.1075/babel.47.1.03sar>

juga dipengaruhi oleh banyaknya pilihan variasi padanan kata. Hal ini bisa terjadi karena kekayaan kosakata dalam bahasa sasaran pada kata tersebut. Seperti:

1) Penerjemahan kata رَبِّبْ

Pada surah al-Baqarah ayat 2 kata رَبِّبْ diterjemahkan “*sangsi*”

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”.
(al-Baqarah/2:2)

Terjemah Bahasa Gayo: “*Kiteb Al-Qur’ani gere ara ne isangsinsin kanungne; pentunjuk ku jema si betakwa*”

(Kitab Al-Qur’ani tidak ada lagi yang disangsikan (diragukan) kandungannya; petunjuk kepada orang yang bertakwa”).

Sedangkan pada surah al-Baqarah ayat 23 kata رَبِّبْ diterjemahkan “*bimang*”

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (al-Baqarah/2:23)

Terjemah Bahasa Gayo: “*ike kam **bimang** kin Al-Qur’an si kami turunen ku hemeni kami Muhammad, keta cube itos kam sara suret si pas lagu noya den ipakati kam sahan si mera munulung kam selen Allah, ike kam jema si benar*”

(Jika kalian **bimbang** untuk Al-Qur'an yang kami turunkan kepada hamba kami Muhammad, maka coba buatlah satu surat yang persis seperti itu dan kalian sepakati siapa yang mau menolong kalian selain Allah, jika kalian orang yang benar).

Dapat dilihat, kata رَيْبٌ pada kedua ayat tersebut masih dalam konteks pembicaraan yang sama, yakni membicarakan tentang keraguan orang-orang kafir atas Al-Qur'an, namun kemudian mengapa kata tersebut diterjemahkan ke dalam 2 padanan kata yang berbeda?.

Hal ini setidaknya disebabkan oleh 2 hal, pertama adanya variasi padanan kata terjemahan kata “ragu” dalam Bahasa Gayo, dimana penerjemah kemungkinan menggunakan dua variasi padanan kata tersebut sebagai upaya untuk melestarikan bahasa gayo itu sendiri, karna kembali lagi tujuan awal penerjemahan ini dilakukan adalah untuk melestarikan bahasa Gayo dari kepunahan. Sehingga satu penerjemahan kata bisa di terjemahkan dalam beberapa variasi padanan kata.

Kedua, pertimbangan konteks ayat, dimana ayat ke 2 surah al-Baqarah bercerita tentang Al-Qur'an secara total, sehingga digunakan kata “*sangsi*”, dimana kata sangsi merupakan gambaran rasa tidak percaya atau ragu terhadap suatu kebenaran, sesuai dengan konteks ayat tersebut. Sedangkan pada surah al-Baqarah ayat 23, berbicara tentang tantangan terhadap orang-orang yang meragukan Al-Qur'an sehingga digunakan kata “*bimbang*”. Yang menggambarkan kebingungan akibat hati yang masih ragu atau masih galau, sehingga digunakan kata “*bimbang*” sesuai dengan konteks surah al-Baqarah ayat 23 tentang kebingungan dan ketidakpercayaan yang belum tuntas atas kebenaran Al-Qur'an.

2) Penerjemahan Kata كَلَّا

Kata كَلَّا disebutkan sebanyak 33 kali dalam Al-Qur'an, dimana kata كَلَّا diterjemahkan dalam Al-Qur'an terjemahan Bahasa Indonesia dengan sekali-kali tidak, maka dalam Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo, ada beberapa variasi terjemahan yang ditemukan pada penerjemahaan kata tersebut yang ditemukan pada beberapa surah berikut:

Surah al-Alaq ayat 6

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغِي

“Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas.” (al-'Alaq/96:6)

“Gere le beta!, sunguh asa, manusie benar-bener muliweti batas”.

(Tidaklah begitu!)

Surah Abasa ayat 11

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ

“Sekali-kali jangan (begitu)! Sesungguhnya (ajaran Allah) itu merupakan peringatan”. ('Abasa/80:11)

“Enti kire lagu noya! Sunguh asa ejeren-ejeren allaha sara peringeten”.

(Jangan kiranya seperti itu!)

Surah al-Takasur ayat 3

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

“Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)”. (al-Takasur/102:3)

*“**kena enti le kire kenake!** Puren kase ibetih kam akibatni perbueten mea”*

(Maka janganlah kiranya begitu!)

Surah al-Fajr ayat 17

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ

“Sekali-kali tidak! Sebaliknya, kamu tidak memuliakan anak yatim”. (al-Fajr/89:17)

*“**selo, gere lagu noya!**, oya kena kam gere imulieni kam anak yatim”*

(Bukan, tidak seperti itu!)

Surah al-Fajr ayat 21:

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا

“Jangan sekali-kali begitu! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan)”. (al-Fajr/89:21)

*“**selo, gere beta!** Sediken bumi iguncangen beteturut musesentur”*

(Bukan, tidak seperti itu!)

Surah al-Muddassir ayat 16:

كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِإِيْنَا عَنِيْدًا

“Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia telah menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an)”. (al-Muddassir/74:16)

*“**Gere Lepas!** Sebetule we enge itentange ayat-ayatni kami (Al-Qur'an).*

(Tidak bisa!)

Surah al-Qiyamah ayat 11:

كَلَّا لَا وَرَرَ

“Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung”. (al-Qiyamah/75:11)

“gere ara!, gere ara ton belinung”

(tidak ada)

Surah al-Qiyamah ayat 20:

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ

“Sekali-kali tidak! bahkan, kamu mencintai kehidupan dunia”. (al-Qiyamah/75:20)

“Gere! Malahen ham kul ateme kin denie”

(tidak!)

Surah al-Naba’ ayat 4

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

“Sekali-kali tidak! Kelak mereka akan mengetahui”. (al-Naba’/78:4)

“Gere beta! Puren kase ibetih pakea.

(Tidak seperti itu!)

Surah Abasa ayat 23

كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ

“Sekali-kali jangan (begitu)! Dia (manusia) itu belum melaksanakan apa yang Dia (Allah) perintahkan kepadanya”. (Abasa/80:23)

“enti kire beta! Manusiea gere ilen mubuetni sana si iperintahi Allah Ku we.

(Jangan kiranya begitu)

Surah al-Mutahffifin ayat 7

كَأَلَّا إِنَّ كِتَبَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ

“Jangan sekali-kali begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar (tersimpan) dalam Sijjīn.” (al-Mutaffifin/83:7)

“Selo, gere le beta! Sebetule catatni jema si durhaka benen-benar bekemas wan siji

(Bukan, tidaklah begitu!)

Dari paparan di atas, diketahui bahwa kata *كَأَلَّا* disebutkan sebanyak 33 kali dalam Al-Qur'an dan tersebar dalam 15 surah yang berbeda. Dalam Al-Qur'an terjemahan Bahasa Indonesia, kata ini secara konsisten diterjemahkan dengan padanan “sekali-kali tidak”, yang mencerminkan makna penolakan atau sanggahan tegas dari Allah terhadap pernyataan atau perilaku yang keliru. Namun, dalam Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo karya Johansyah, ditemukan adanya 11 variasi terjemahan dari kata *كَأَلَّا*, yang menunjukkan kekayaan ekspresif dan sinonimitas yang tinggi terhadap nuansa makna serta gaya bahasa lokal.

Beberapa bentuk terjemahan yang ditemukan antara lain: “Gere le beta!”, “Enti kire lagu noya!”, “Kena enti le kire kenake!”, “Selo, gere lagu noya!”, “Gere Lepas!”, “Gere ara!”, “Gere!”, dan sebagainya. Variasi ini memperlihatkan bahwa penerjemah tidak hanya mempertimbangkan makna leksikal, tetapi juga intonasi emosional dan retorika dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an. Kata *كَأَلَّا* dalam konteks aslinya memang kerap digunakan untuk menyanggah pendapat manusia, menegur, atau mengingatkan dengan tegas. Oleh karena itu, penerjemahan ke dalam Bahasa Gayo pun berusaha menangkap intonasi tegas dan korektif tersebut dengan cara yang sesuai dengan karakteristik budaya dan kebahasaan Gayo.

Contohnya penerjemahan kata كَلَّا pada surah al-Qiyamah ayat 11 di atas

كَلَّا لَا وَزَرَ

“gere ara!, gere ara ton belinung”

(Tidak ada! Tidak ada tempat berlindung)

Penerjemahan kata كَلَّا pada ayat tersebut disesuaikan dengan konteks ayat setelahnya. Kata “gere ara” berarti tidak ada, sesuai dengan konteks ayat tersebut yang menggambarkan tidak ada tempat berlindung pada hari kiamat. Sehingga terjemahan yang dihasilkan sangat komunikatif dan kontekstual. Dimana jika diterjemahkan lagi ke dalam Bahasa Indonesia akan menjadi “tidak ada!, tidak ada tempat berlindung”. Hal ini mencerminkan pendekatan retorik yang dilakukan penerjemah menyesuaikan konteks ayat sehingga terjemahan yang dihasilkan presisi dengan isi ayat tersebut. Pilihan penerjemah untuk menggunakan beragam bentuk ungkapan ini menunjukkan strategi variasi padanan kata dan retorika, yang berusaha menjaga daya pengaruh teks Al-Qur’an terhadap pembaca, sesuai dengan fungsi komunikatif ayat yang bersangkutan. Strategi ini juga memperkuat keberterimaan pesan Al-Qur’an dalam konteks budaya lokal, sekaligus memperkaya pemahaman spiritual masyarakat Gayo terhadap ayat-ayat yang bersifat peringatan dan penegasan.

Dengan demikian, keberadaan 11 variasi terjemahan untuk satu kata dalam teks sumber menjadi bukti bahwa penerjemahan tidak hanya bersifat linguistik, melainkan juga mempertimbangkan hubungan antar teks dan pembaca teks.

3) Penerjemahan kata وَجْهٌ yang bermakna wajah

Kata وَجْهٌ secara harfiah berarti wajah, secara etimologi, وَجْهٌ berasal dari akar kata و ج ه yang pada dasarnya berkaitan dengan konsep "menghadap" atau "mengarah kepada sesuatu". Dalam Al-Qur’an وَجْهٌ terkadang bermakna wajah secara asli, namun terkadang juga bermakna konotasi, dalam beberapa tempat kata ini juga digunakan untuk menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah, juga

digunakan untuk menggambarkan pengharapan ridho dan pahala dari Allah swt.⁶¹

Setidaknya ditemukan sebanyak 79 kata dalam Al-Qur'an untuk pemakaian kata dengan pola و ج ه, 76 kali digunakan dengan kata kerja, dan 3 kali digunakan dalam bentuk kata benda yang tersebar pada 38 surah. Namun sejauh penelusuran penulis kata وَجْهٌ yang secara harfiyah bermakna wajah terdapat pada 15 tempat. Dalam hal penerjemahannya ke dalam Bahasa Gayo, terdapat 2 variasi kata yang digunakan untuk menggambarkan makna wajah pada kata وَجْهٌ dalam Al-Qur'an.

Dalam 15 tempat kata وَجْهٌ yang bermakna wajah, terdapat 2 variasi terjemahan yaitu *rupe* dan *salak*. Kedua kata ini sama-sama bermakna muka atau wajah dalam Bahasa Gayo. Ini merupakan dampak dari sinonimitas dalam Bahasa Gayo itu sendiri, sehingga ada beberapa kata yang kemudian diterjemahkan dengan 2 atau lebih kata. Dalam 15 tempat tersebut, 5 tempat diterjemahkan *rupe*

1. al-Baqarah ayat 144
2. al-Baqarah 144
3. al-Baqarah 149
4. al-Baqarah 150
5. al-Rahman ayat 27

Dan 10 tempat lainnya diterjemahkan *salak*:

al-An'am ayat 79

1. Yunus 105
2. Yusuf 96
3. al-Nahl 58
4. al-Rum 30
5. al-Rum 43
6. al-Zumar ayat 29
7. al-Zukhruf ayat 43
8. al-Dharyat ayat 29
9. al-Mulk ayat 22

⁶¹ Ubaidillah Qudsi, "Analisis Makna Kata Wajh dan Derevasinya dalam Al-Qur'an," 2019.

Contoh ayat وَجْهٌ yang diterjemahkan *rupe*

al-Baqarah ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ عَمَّا

“Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. (al-Baqarah/2:144)

*“Kami panang **rupemu** Muhammad gatidi petangak ku langit, keta kase kami kiseren ko ku kiblat si igalakiko. Keta iarahren **rupema** ku masjidil haram. Den isihpe ko, iarahren **rupema** ku arah oya. Nanpe sebetule jema-jema si iosah taurat rum injil ibetihe, bahwa minahni kiblata oya kebenaran ari tuhene. Allah gere lale ken sana si ibuetni pakea”.*

(kami pandang wajahmu Muhammad seringkali menengadah ke langit, lalu kemudian kami palingkan kamu ke kiblat yang kamu senangi, lalu arahkan wajahmu ke masjidil haram. Dan dimanapun kamu, arahkanlah wajamu ke arah masjidil haram. Dan sebelumnya orang-orang yang diberikan Taurat dan Injil sesungguhnya mereka mengetahui, bahwa pemindahan kiblat tersebut merupakan kebenaran dari Tuhannya. Allah tidak lailai terhadap apapun yang mereka kerjakan).

Surah al-Baqarah ayat 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

”Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram. Sesungguhnya (hal) itu benar-benar (ketentuan) yang hak (pasti, yang tidak diragukan lagi) dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. (al-Baqarah/2:149).

“Den ari sihenpe kao (Muhammad) tangkuh, gelah iarahren rupe ma ku arahni masjidil haram, sebetule oya benar-benar ketentuen ari tuhen. Allah gere lale kin sana si ibuetni kam”.

(Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah masjidil haram, sesungguhnya hal itu benar-benar ketentuan dari Tuhan. Allah tidak lalai terhadap apapun yang kalian kerjakan).

Terlihat pada dua ayat di atas, kata وَجْهٌ berarti wajah, menceritakan tentang arah hadap Nabi Muhammad SAW dalam mencari kiblat, yaitu perpindahan dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram. Dalam kedua ayat tersebut, kata وَجْهٌ (*wajh*) yang secara harfiah berarti “wajah” digunakan dalam konteks menghadap atau mengarahkan wajah ke suatu arah.

Dalam terjemahan Bahasa Gayo, kata وَجْهٌ diterjemahkan menjadi “*rupe*”, yang juga berarti wajah. Namun surah al-Rahman ayat 27 kata وَجْهٌ juga diterjemahkan *rupe* yang bermakna kekuasaan dan kebesaran Allah.

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“(Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal”. (al-Rahman/55:27)

“Ketape rupeni Tuhenmu le si ara kebesaren urum kemulieen si tetap kekal”.

(Dan wajah tuhanmulah yang memiliki kebesaran dan kemuliaan yang tetap kekal).

Kata “*rupe*” pada ayat di atas bukan mempunyai makna selayaknya *rupe* pada ayat sebelumnya. Digunakan padanan kata *rupe*, karna dalam konteks Bahasa Gayo, *rupe* juga bukan hanya sekedar bentuk wajah, namun juga simbolik bentuk seseorang. Sehingga maknanya lebih fleksibel pada ayat ini, daripada menggunakan terjemahan “*salak*”.

Karna dalam Bahasa Gayo *salak* maknanya lebih lebih terbatas pada bentuk fisik atau tubuh secara keseluruhan, tanpa memiliki nuansa simbolik atau makna abstrak seperti “*rupe*”. Dalam hal ini, kata “*salak*” dalam Bahasa Gayo merujuk pada jasad atau tubuh manusia yang kasat mata, dan tidak memuat makna kehadiran, eksistensi, atau identitas diri secara mendalam sebagaimana diperlukan dalam menerjemahkan makna “*wajh*” pada QS. al-Rahman ayat 27.

Kata وَجْهٌ yang diterjemahkan “*salak*”

Surah al-An'am ayat 79

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. (al-An'am/6:79)

“*kutujun salakku ku Allah si munyiptani langit rum bumi dum pasrahe mununung agama si benar, den aku gere le termasuk jema-jema si musyrik*”.

(kutujukan wajahku kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan pasrah dan mengikuti agama yang benar. Dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik).

Surah al-Nahl ayat 58

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

“(Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu). (al-Nahl/16:58)

*“pedahan ike sara jema ari pakea iosah keber kelahirni anak banan, ilang **salake** den olokdi we bengis”.*

(Padahal jika satu orang dari mereka diberikan kabar kelahiran anak perempuan, maka merahlah mukanya dan dia sangatlah murka).

Surah Yūsuf ayat 96

فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْفَهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بِصِيرَةٍ قَالَ أَمْ أَقُلْ لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya‘qub), lalu dia dapat melihat kembali. Dia (Ya‘qub) berkata, “Bukankah telah aku katakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui?”. (Yusuf/12:96)

*“Renyek tekala enge sawah si munemah keber jerohne, renyek iperusne baju si sine ku **salakni** Ya‘qub, renyek we lepas miene munengon. Geh kene Ya‘qub, “gereke enge kuperin ku kam, bahwa kubetih ari Allah sana si gere ibetih kam”.*

(Dan ketika telah sampai yang membawa kabar gembira itu, kemudian di usapkannya baju yang tadi ke wajahnya Ya‘qub, kemudian dia bisa melihat kembali. Kemudian Ya‘qub berkata “bukankah sudah ku katakan kepada kalian, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tidak tahu”.

Dalam QS. al-An‘ām: 79, “*kutujun salakku*” menggambarkan penyerahan diri total kepada Allah, di mana “*salak*” di sini tetap mewakili pribadi dan arah hidup. Dalam QS. al-Nahl: 58, ungkapan “*ilang salake*” mengekspresikan perubahan warna dan ekspresi muka akibat emosi kemarahan, malu, atau sedih. Sedangkan dalam QS. Yūsuf: 96, “*baju si sine ku salakni Ya ‘qub*” menunjukkan kontak fisik secara langsung dengan wajah Nabi Ya‘qub yang kemudian menjadi sebab kesembuhannya.

Telihat pada ayat-ayat di atas bahwa penerjemahan kata وَجْهٌ dalam terjemahan Al-Qur‘an Bahasa Gayo karya Johansyah memiliki 2 variasi terjemahan, yakni *salak* dan *rupe*. Kedua-duanya sama sama bermakna wajah. Hal ini menunjukkan Bahasa Gayo memiliki lebih dari satu kata untuk mengungkapkan konsep “wajah”, yang menandakan kekayaan kosakata dan nuansa makna dalam bahasa tersebut.

4) Penerjemahan kata ضَرَبَ yang bermakna pukul

Dalam Al-Qur‘an, kata ضَرَبَ yang bermakna pukul disebutkan setidaknya 8 kali dalam 7 ayat dan 6 surah. Dalam konteks penerjemahannya dalam Bahasa Gayo, kata-kata tersebut diterjemahkan dengan 2 variasi terjemahan. 1 ayat diterjemahkan *pepok* dan 6 ayat lainnya diterjemahkan *dere*, yang mana kedua-duanya bermakna pukul atau memukul.

Surah al-Baqarah ayat 60 diterjemahkan *pepok*

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ
اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِّزْقِ
اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

”(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat

minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan”. (al-Baqarah/2:60)

*“tekala imohon muse wih ku kaume, renye kami berpirman **ipepoken** atua orom tikonma! Renye mupancar lehe arib atua bela matani wih. Jejep suku enge ibetihe toni minume memasing. Mangan den minum renye kam ari rezeki si enge I oash Allah. Den enti ibuetni kam kejahatanen I donya nanpe munos kerusakan”.*

(pukullah!)

Surah al-Baqarah ayat 73 diterjemahkan *dere*

فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

”Lalu, Kami berfirman, “Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!” Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti.” (al-Baqarah/2:73)

*”renye kami bepirman, “**ideren** keta urum bagin si ara i lemua!” lagu noya lehe keta iuripni Allah jema si enge mate, den ituru-Ne ku kam alamat-alamatni kauasae-E keti malum kam”.*

(Lalu kami berfirman ”pukullah dengan bagian dari sapi itu!” Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kalian mengerti.”

Surah al-Syuara ayat 63 diterjemahkan *dere*

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ
كَالطُّودِ الْعَظِيمِ

”Lalu, Kami wahyukan kepada Musa, “Pukullah laut dengan tongkatmu itu.” Maka, terbelahlah (laut itu) dan setiap belahan seperti gunung yang sangat besar”. (al-Syu'ara'/26:63)

“renye kami wahyunen ku musea, iderenpe luta urum tikonma “mubelah lehe renye luta, den jep- jep belahnea pas lagu bur kul”.

(Lalu kami wahyukan kepada Musa, pukullah laut itu dengan tongkatmu terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan tersebut seperti gunung yang sangat besar).

Terlihat pada surah al-Baqarah ayat 60 dan surah al-Syuarā, penggunaan kata ضَرَبَ digunakan untuk menggambarkan hal sama, yakni perintah kepada Nabi Musa untuk memukul sesuatu dengan tongkatnya sebagai sarana terjadinya mukjizat. Pada Surah al-Baqarah, tongkat digunakan untuk memukul batu hingga memancarkan dua belas mata air, sementara pada Surah al-Syu‘arā’, tongkat dipukulkan ke laut hingga terbelah. Sama-sama perintah untuk memukulkan tongkat, namun pada surah al-Baqarah ayat 60 diterjemahkan dengan kata “*pepok*” dan pada surah al-Syu‘arā’ ayat 73 diterjemahkan “*dere*”. Keduanya dalam merupakan Bahasa Gayo yang sama sama berarti pukul atau memukul.

Terjadinya variasi penerjemahan kata pada ayat-ayat di atas disebabkan adanya keberagaman pilihan padanan kata, sehingga baik disengaja maupun tidak, disadari maupun tidak, penerjemah melakukan inkonsistensi dengan memilih diksi yang berbeda pada penerjemahan 1 kata yang sama.

b. Inkonsistensi Disebabkan Penerjemahan Padanan Kata yang Tidak Diterapkan Secara Seragam

Selain disebabkan oleh banyaknya pilihan padanan kata, inkonsistensi juga dapat terjadi akibat penerjemah yang tidak mempertahankan penerapan terjemahan suatu kata secara berkelanjutan atau seragam di seluruh teks. Seperti yang terjadi pada ayat-ayat berikut:

1) Penerjemahan kata الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ

Kata صِرَاطُ الْمُسْتَقِيمِ ditemukan sebanyak 28 kali dalam 19 surah. Yang mana pada setiap bermakna jalan yang lurus atau jalan yang benar. Pada penerjemahan kata صِرَاطُ الْمُسْتَقِيمِ ditemukan ketidakseragaman penerjemahan kata tersebut khususnya pada Surah Al-Fatihah ayat 6. Penulis menemukan bahwa pada terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo kata tersebut diterjemahkan dengan "jelen si lurus" 19 kali dimulai dari Surah al-Baqarah ayat 142 sampai surah ali- Imran ayat 101.

Kemudian kata صِرَاطُ الْمُسْتَقِيمِ diterjemahkan "jelen si lempang" dimulai pada juz ke 6 sampai juz ke 11 (Surah al-Maidah ayat 16 Surah Yunus ayat 25). Kemudian dari surah Hud sampai Surah al-Mulk, kata صِرَاطُ الْمُسْتَقِيمِ kembali diterjemahkan "jelen si lurus". Karna dalam kamus Bahasa Gayo sendiri, tidak ditemukan padanan kata lurus, sehingga dilakukan peminjaman kata sebagai jalan tengah. Maka kedua padanan kata tersebut dikategorikan sebagai variasi padanan kata, namun khusus pada Surah al-Fatihah ayat 6 kata صِرَاطُ الْمُسْتَقِيمِ diterjemahkan sebagai berikut:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
AR-RANTRI
"Bimbinglah kami ke jalan yang lurus". (al-Fatihah/1:6)

"Ipapahi-ko Kire kami (mayo) ku jelen si kolak nanpe lues"

(bimbinglah kami (masuk) ke jalan yang lebar lagi luas).

Kata صِرَاطُ الْمُسْتَقِيمِ pada ayat ini diterjemahkan dengan *jelen si kolak nanpe lues*. Atau jika diterjemahkan lagi ke dalam Bahasa

Indonesia menjadi “jalan yang lebar lagi luas”. Dan penerjemahan yang demikian hanya terjadi pada ayat ini, walaupun sebenarnya masih dalam ruang makna yang sepadan, Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dan penerapan penerjemahan padanan kata yang tidak seragam.

2) Penerjemahan kata **إِسْتَكْبَرَ**

Kata **إِسْتَكْبَرَ** ditemukan setidaknya 28 kali dalam 19 Al-Qur'an dan secara umum menceritakan kesombongan, keangkuhan, dan penolakan terhadap kebenaran. Pada terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo kata **إِسْتَكْبَرَ** yang bermakna sombong secara konsisten diterjemahkan “*tema'ah*”. Kecuali pada satu tempat yakni Surah al-Qasas ayat 39:

وَإِسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُم إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ

Dia (Fir'aun) dan bala tentaranya bersikap sombong di bumi tanpa (alasan yang) benar. Mereka mengira bahwa sesungguhnya mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. (Al-Qasas/28:39)

*“pir'una rum pasukne olokdi **sombong**, I donya si gere mualasen si benar, den inalamne we kase gere iulaken ku kami”.*

(fir'aun dan pasukannya sangatlah sombong, di dunia yang tidak ada alasan yang benar. Dan dikiranya dia nanti tidak dipulangkan kepada kami”).

Terlihat pada ayat ini kata **إِسْتَكْبَرَ** diterjemahkan “sombong” yang merupakan meminjaman/ atau kata serapan dari Bahasa Indonesia. Sedangkan pada 27 tempat yang lain, kata **إِسْتَكْبَرَ** diterjemahkan tanpa meminjam atau menyerap dari Bahasa Indonesia yaitu “*tema'ah*” seperti beberapa contoh ayat berikut:

Surah al-Baqarah ayat 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ
الْكَافِرِينَ

“(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir”. (al-Baqarah/2:34)

“Tekala kami bepirman ku para melekat “sujudmi renye kam ku edema!” renye sujut lehe pakea menlengkan iblis. Beret pedi atewe nanpe tema’ah we, den we termasuk peranguni kapidir”.

(Tatkala kami berfirman ke para malaikat “sujudlah kalian kepada Adam!” kemudian sujudlah mereka kecuali Iblis. Berat sekali hatinya dan juga sombong dia, dan dia termasuk golongan kafir).

Surah Yunus ayat 75:

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَارُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ بِآيَاتِنَا فَاسْتَكْبَرُوا
وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ

“Kemudian, setelah mereka Kami mengutus Musa dan Harun kepada Fir’aun dan para pemuka kaumnya, dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami. Lalu, mereka menyombongkan diri dan mereka adalah kaum pendurhaka”. (Yunus/10:75)

“renye setelah pakea, kami utus muse urum Harun ku Pir’un urum cerdik panewe, iemahe tene-tene kuasani kami. Rupen pakea tema’ah den pakea jema-jema si bedosa”.

(Dan setekah mereka, kami utus musa dan harus kepada fir'aun, dibawahnya tanda-tanda kekuasaan kami. Rupanya mereka **sombong** dan mereka orang-orang yang berdosa).

Pada surah al-Qasas ayat 39 kata **إِسْتَكْبَر** diterjemahkan dengan “sombong” sedangkan pada surah Yunus kata **إِسْتَكْبَر** diterjemahkan “*tema'ah*” padahal kedua ayat tersebut membicarakan tema yang sama yaitu tentang kesombongan fir'aun. Namun Surah Yunus menggunakan kata “*tema'ah*” sebagai penggambaran orang-orang yang sombong.

Hal tersebut menunjukkan terjadi inkonsistensi pada penerjemahan kata **إِسْتَكْبَر** pada Surah Al-Qasas ayat 39 dimana terjadi perbedaan terjemahan pada ayat tersebut dengan 27 tempat yang lainnya, dimana ayat tersebut diterjemahkan dengan meminjam dari Bahasa Indonesia, namun pada 27 ayat lainnya diterjemahkan menggunakan Bahasa Gayo nya langsung.

3) Penerjemahan kata **عَلَى الْأَرَائِكِ**

Kata **الْأَرَائِكِ** merupakan bentuk jamak *taksīr* dari kata **أَرِيْكَة** yang sering diterjemahkan dengan dipan, tempat duduk yang empuk. Dan biasanya digunakan dalam konteks penggambaran kenikmatan dan kemewahan, terutama dalam deskripsi tentang surga dalam Al-Qur'an. Setidaknya kata **الْأَرَائِكِ** ditemukan sebanyak 5 kali dalam Al-Qur'an.

Dalam konteks penerjemahannya ke dalam Bahasa Gayo, kata **الْأَرَائِكِ** diterjemahkan “*penemen*” berasal dari kata “*nome*” yang berarti tidur, dan *penemen* merupakan bentuk kata alat atau kata tempat, sehingga berarti tempat tidur, jika **الْأَرَائِكِ** dalam Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo versi Johansyah diterjemahkan *penemen*, pada Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo versi Kemenag kata **الْأَرَائِكِ** diterjemahkan “*penomen*”. Perbedaan vokal “e” dan “o” menunjukkan variasi dialek yang ada dalam Bahasa Gayo.

Untuk penerjemahan kata **الْأَرَائِكِ** penerjemah konsisten menerjemahkan kata tersebut dengan kata *penemen* pada 5 tempat, sedangkan pada 1 ayat sisanya kata **الْأَرَائِكِ** dengan meminjam dari Bahasa Indonesia sehingga terjemahannya menjadi “dipan-dipan”. Hal tersebut terdapat pada surah al-Muthaffifin ayat 35:

عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ

Mereka (duduk) di atas dipan-dipan (sambil) melepas pandangan. (al-Mutaffifin/83:35)

*"pakea kunul iatasni **dipan-dipan** sesire mumanang"*

(mereka duduk di atas dipan-dipan sambil memandang)

Sedangkan masih dalam surah yang sama yaitu pada ayat 23 surah al-Mutaffifin

عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ

Mereka (duduk) di atas dipan-dipan (sambil) melepas pandangan. (al-Mutaffifin/83:23)

*"Pakea kunul I atasni **penemen-penemen** sesire mumanang"*

(mereka duduk di atas tempat-tempat tidur sambil memandang)

Pada ayat 23, terjemahannya adalah *"pakea kunul I atasni penemen-penemen sesire mumanang"*, menggunakan kata asli Gayo *"penemen-penemen"* yang konsisten dengan penerjemahannya pada 4 tempat lainnya. Sementara pada ayat 35, terjemahannya menjadi *"pakea kunul iatasni **dipan-dipan** sesire mumanang"*, menggunakan kata serapan dari Bahasa Indonesia *"dipan-dipan"*.

Kata **أَلْأَرَائِكِ**, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, merupakan bentuk jamak *taksīr* yang menunjukkan jumlah yang banyak. Oleh karena itu, dalam penerjemahannya idealnya tetap mencerminkan bentuk jamak dan kuantitas kata tersebut. Dalam Al-Qur'an, kata ini muncul sebanyak tujuh kali, dan seluruhnya disebutkan dalam bentuk jamak. Namun demikian, dalam penerjemahannya ke dalam Bahasa Gayo, hanya dua di antaranya yang diterjemahkan dalam bentuk jamak, yaitu pada Surah al-

Muthaffifin ayat 23 dan 35. Sementara itu, lima kemunculan lainnya justru diterjemahkan dalam bentuk tunggal, yaitu dengan padanan “*penemen*”. Hal ini menunjukkan ketidakkonsistenan dalam penerapan bentuk kuantitas kata tersebut dalam terjemahan.

Tabel 1. 4 Ayat-ayat yang terdapat lafaz الْأَرَائِكِ dalam Terjemahan Bahasa Gayo

No	Surah dan Ayat	Terjemahan Kemenag	Terjemahan Bahasa Gayo
1.	al-Kahfi Ayat 31	جَزَاؤُهُمْ جَنَّتْ عَذْبٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُخَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ ۖ نَعْمَ الْثَوَابُ ۖ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا	<i>Pakea lehe si idemue surge “and, si ituyuhe mujaril wih kul. I osah ku pakea gelang emas den pakaian si iseluk pakea ijo ari sutera alus nanpe tebal, pakea kumul besere i atasni penomen si mampat belangi. Oyale pahla si paling jerohe urum ton teduh si mampate.</i>

2.	al-Insan Ayat 13	يَتَكُونُ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ ۚ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا	<i>Pakea kunul besere i atas ni penemen den i one pakea gere irasane porake matani lo den gere oloktu bengi</i>
3.	al-Muthaffifin Ayat 23	عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ	<i>pakea kunul I atasni penemen- penemen sesire mumanang</i>
4.	al-Muthaffifin Ayat 35	عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ	<i>pakea kunul I atasni dipan- dipan sesire mumanang</i>
5.	Yasin ayat 56	فِي جَنَّةٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُسْكُونَ	<i>Pakea rum judu-judue i wan si longoh, besere atasni penemen</i>

Dapat dilihat pada tabel di atas, **الأَرَائِكِ** selalu disebutkan dalam bentuk jamaknya, namun pada tabel di atas, terdapat ketidakkonsistenan dan ketidakseragaman bentuk penerjemahan, dimana pada 5 surah, 3 diantaranya (surah al-Kahfi, Surah al-Insan, Surah Yasin) disebutkan dalam terjemahan mufrad, sedangkan 2 lainnya (surah al-Muthaffifin ayat 23 dan 35) walaupun dalam surah al-Muthaffifin ayat 35 kemudian diterjemahkan dengan meminjam Bahasa Indonesia.

Pada kedua ayat ini kata **الأَرَائِكِ** diterjemahkan dengan tetap mengikuti bentuk jamaknya. ini mengindikasikan bahwa meskipun

bentuk kata dalam Bahasa Arab sudah jelas jamak (karena **الْأَرْأَيْكَ** adalah bentuk jamak *taksīr* dari **أَرَيْكَ**), dalam penerjemahan ke Bahasa Gayo tidak selalu diikuti dengan padanan bentuk jamaknya.

3. Ketepatan Pemilihan Kosakata

Dari segi pemilihan kosa kata, sebagaimana dikutip pada pendahuluan yang ditulis oleh penerjemah pada awal halaman terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo, penerjemah sebisa mungkin memprioritaskan dan mendahulukan kosakata Bahasa Gayo yang sudah jarang digunakan, karna sebagaimana disebutkan pada latar belakang penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo sebelumnya, motivasi dan salah satu tujuan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Gayo ini merupakan langkah dan upaya untuk menyelamatkan Bahasa Gayo itu sendiri dari kepunahan.

Maka dalam kesempatan yang mulia ini, di samping menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Gayo, penerjemah sekaligus menghadirkan kembali bahasa-bahasa yang dirasa akan hilang atau bahkan sudah hilang sebagai bentuk realisasi terhadap pelestarian Bahasa Gayo itu sendiri. Hal ini juga sebagai cara untuk memperhalus bahasa terjemahan yang dihasilkan.

Dalam proses penerjemahannya ke dalam Bahasa Gayo, penerjemah mengalami beberapa kendala di bagian pemilihan padanan kosakata, karna di satu sisi Bahasa Gayo memiliki banyak sinonim dalam beberapa kata, namun di sisi lain banyak kosakata yang sulit dicari padanan katanya dalam Bahasa Gayo sehingga penerjemah mencari jalan tengah dengan meminjam dari Bahasa Indonesia atau menerjemahkannya secara maknawi.

Hal yang menjadi kesulitan penerjemah selanjutnya dalam pemilihan kosakata adalah, ada beberapa kata yang dalam Bahasa Gayo ada terjemahan dan padanan katanya, namun ketika ditelaah lagi kata tersebut tidak asing dan janggal di dengar dan dirasa lebih familiar jika diterjemahkan dengan meminjam dari Bahasa Indonesia. Berikut beberapa hal yang menjadi perhatian penulis

terkait ketepatan pemilihan kosakata dalam penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo.

1) Penerjemahan kata بِسْمِ اللّٰهِ

Dalam penerjemahan kata بِسْمِ اللّٰهِ, penerjemah meminjam Bahasa Indonesia yakni dengan menerjemahkannya langsung “dengan nama Allah”, meskipun sebenarnya kata “nama” ada padanan katanya dalam Bahasa Gayo, yaitu *gerel*.

Tabel 1. 5 Terjemahan Bismillah (Arab, Indonesia, Gayo)

Teks arab	Terjemahan Bahasa Indonesia (kata per-kata)	Terjemahan Bahasa Gayo (kata per kata)
ب	Dengan	<i>Urum</i>
اسْمِ	Nama	<i>gerel</i>
اللّٰهِ	Allah	<i>Allah</i>

Namun penerjemah lebih memilih menerjemahkannya dengan meminjam dari Bahasa Indonesia. Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Gayo, maka terjemahan yang seharusnya “*urum gerel ni Allah*”. Namun terjemahan yang demikian oleh penerjemah dirasa janggal dan kurang nyaman di dengar oleh orang Gayo itu sendiri, oleh sebab demikian penerjemah menerjemahkan kata بِسْمِ اللّٰهِ dengan meminjam Bahasa Indonesia.

Dengan pertimbangan bahwa frasa “dengan nama Allah” lebih dikenal secara umum dan lebih akrab ditelinga masyarakat baik dalam konteks keagamaan maupun sehari-hari. Hal ini mencerminkan bahwa penerjemahan yang dilakukan, bukan hanya sekedar meng alih bahasakan teks sumber, namun dalam hal ini penerjemah tetap memperhatikan keterpahaman dan keakraban pembaca menjadi prioritas utama. Meskipun salah satu tujuan

penerjemahan ke dalam Bahasa Gayo adalah untuk melestarikan dan menghidupkan kembali kosakata asli, namun dalam praktiknya, penerjemah harus tetap mempertimbangkan efektivitas komunikasi dan penerimaan masyarakat.

Berbeda dengan Al-Qur'an terjemahan Bahasa Gayo versi Kemenag, kata بِسْمِ اللَّهِ diterjemahkan langsung dengan Bahasa Gayonya, sehingga terjemahannya menjadi “*urum gerald ni Allah*”.

2). Penerjemahan kata الْوَالِدَاتُ pada surah al-Baqarah ayat 233

Kata الْوَالِدَاتُ secara tertulis hanya sekali ditemukan dalam Al-Qur'an pada surah al-Baqarah ayat 233, ayat ini bercerita tentang ketentuan menyusui dan masa penyusuan. Secara lengkap ayat tersebut berbunyi:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَسِّمَ الرِّضَاعَةَ

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (al-Baqarah/2:233)

“Kaum ibu kiree isusune anak-anake genap roa tun, ku sa si menet munysune secara semperne.”

(**kaum ibu** menyusukan anak-anaknya genap dua tahun, kepada siapa saja ya ng mau menyusukan anaknya secara sempurna).

Dalam hal penerjemahannya ke dalam Bahasa Gayo, penerjemah memilih menerjemahkan kata الْوَالِدَاتُ dengan meminjam Bahasa Indonesia “kaum ibu”. Walaupun dalam Bahasa Gayo sendiri, ada padanan kata untuk kata tersebut. Dalam Bahasa Gayo, ibu disebut “*ine*”. Namun untuk kata الْوَالِدَاتُ penerjemah tidak menerjemahkannya dengan “kaum ine” alih alih demikian, penerjemah meminjam dari Bahasa Indonesia “kaum ibu”. Hal ini disebabkan penggunaan kata “*kaum ine*” itu sendiri janggal didengar di telinga masyarakat penutur Bahasa Gayo. Ungkapan “*kaum ine*” terdengar tidak alami dan tidak lazim dalam struktur bahasa sehari-hari masyarakat Gayo.

Sehingga kata الْوَالِدَاتُ dirasa lebih tepat diterjemahkan dengan “kaum ibu”, karna frasa “*kaum ine*” merupakan hal yang janggal di dengar di telinga masyarakat. Walaupun ibu sendiri ada padanan katanya dalam Bahasa Gayo, dan pada ayat-ayat seterusnya, ibu tetap diterjemahkan “*ine*”. Seperti pada Surah Luqman dan ayat-ayat lainnya.

D. Analisis Kultural (Pengaruh Budaya) pada Al-Qur'an Terjemahan dalam Bahasa Gayo Karya Johansyah

Terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya lokal yang melingkupinya. Dalam karya Johansyah yang menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Gayo, terlihat bagaimana nilai-nilai kultural masyarakat Gayo turut memengaruhi pilihan kata, struktur bahasa, dan pendekatan interpretasi yang digunakan. Berikut ayat-ayat yang merefleksikan budaya Gayo dalam terjemahannya.

1. Penerjemahan Kata عَبَسَ

Kata عَبَسَ secara bahasa berarti جَمَعَ جِلْدَ مَا بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَ جِلْدَ جَبْهَتِهِ yang berarti mengumpulkan kulit yang ada diantara dua mata dan kulit dahi. Yang mana secara visual ini menunjukkan ekspresi wajah yang sedang menunjukkan kekesalan, ketidaksukaan, atau kegundahan.

Kata عَبَسَ setidaknya disebutkan 3 kali dalam Al-Qur'an dalam 2 surah yang berbeda yaitu surah al-Insan ayat 10, Surah Abasa ayat 1 dan surah al-Muddatsir ayat 22. Dalam terjemahan resmi Kemenag, kata عَبَسَ diartikan dengan bermuka masam. Oleh Johansyah kata عَبَسَ pada surah Abasa diterjemahkan dengan “*kerut seliben*”. Menjelaskan pertimbangan konteks ayat dalam Surah ‘Abasa. Berdasarkan tafsir, ayat pertama “*‘Abasa wa tawallā*” menggambarkan seseorang (dalam konteks ini Nabi Muhammad ﷺ) yang bermuka masam dan berpaling ketika seorang buta bernama Ibn Umm Maktūm datang meminta diajarkan tentang Islam, sementara Nabi sedang berbicara dengan para pembesar Quraisy tersebut. Yang jika diterjemahkan lagi ke dalam Bahasa Indonesia berarti alisnya berkerut.

Hal ini berkaitan dengan reaksi wajah Nabi ketika didatangi seorang buta di tengah-tengah beliau berdakwah kepada para pemuka Quraisy..." Sehingga, jika diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Indonesia, "kerut seliben" berarti alisnya berkerut.

Penggunaan istilah "*kerut seliben*" oleh Johansyah menunjukkan adanya pendekatan kontekstual dan pemilihan kosa kata yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Dimana dalam konteks budaya Gayo istilah *kerut seliben* umum digunakan ketika seseorang menunjukkan ekspresi wajah yang tidak menyenangkan. Dimana hal ini masih sejalan dengan makna عَبَسَ secara bahasa, walaupun tidak terdapat kata alis secara tertulis.

Sedangkan kata عَبَسَ pada Surah al-Muddatsir ayat 22 diterjemahkan dengan "*mukulit mungkuren salake*".

ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ

"Kemudian, dia berwajah masam dan cemberut (al-Muddassir/74:22)

"renye mukulit mungkuren salake"

(Kemudian wajahnya seperti jeruk mungkur)

Kemudian pada surah lain, Al-Qur'an juga menggunakan bentuk *ism maf'ul* atau sifat yaitu عَبُوسًا pada Surah al-Insan ayat 10 untuk menggambarkan ekspresi wajah yang tidak menyenangkan atau bermuka masam. Dimana pada terjemahan resmi Kemenag, kata عَبُوسًا tetap diterjemahkan bermuka masam. Sedangkan dalam Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo versi Johansyah, kata عَبُوسًا diterjemahkan dengan "*si rupee mukulit mungkuren*".

إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبَّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا

"Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan." (al-Insan/76:10)

"sungguh asa, kami terih kin ejepni Tuhen tekala jema-jema si rupee mukulit mungkuren dum sulite rasae".

(Sesungguhnya, kami takut kepada azab Tuhan tatkala orang-orang yang wajahnya seperti kulit mungkur dan sulit rasanya).

Dimana kata “kulit mungkur” secara bahasa sangat jauh dari terjemahan kata عَبُوسًا itu sendiri. Namun penerjemahan “*kulit mungkur*” merupakan salah satu ungkapan dalam masyarakat Gayo untuk menggambarkan ekspresi wajah yang tidak menyenangkan selain *kerut seliben*.

Istilah “*mukulit mungkuren salake*” merujuk pada buah jeruk mungkur dalam masyarakat Gayo atau lebih dikenal dengan jeruk purut dalam masyarakat luas. Dimana kulit jeruk tersebut bertekstur kasar, keriput dan tidak rata. Sehingga dijadikan metafora atau simbol wajah yang masam, kusut dan tidak menyenangkan.

Pemilihan terjemahan kata عَبُوسًا dengan “*mukulit mungkuren salake*” menunjukkan bagaimana suatu kultur budaya dan bahasa dapat mempengaruhi pilihan kata dalam penerjemahan. Walaupun terjemahan kata tersebut secara bahasa sangat jauh dari kata pada bahasa sumbernya, namun terjemahan kata عَبُوسًا dengan “*kulit mungkur*” menunjukkan bahwa penerjemahan tidak hanya memindahkan kata dari satu bahasa ke bahasa lain, namun ada pendekatan kultural yang dilakukan penulis sehingga pesan emosional dari kata عَبُوسًا dapat ditangkap secara lebih hidup oleh masyarakat Gayo.

2. Penerjemahan Kata اللهُ dengan Tuhen (Tuhan)

Lafazh Allah termasuk salah satu lafazh yang paling banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Dari beberapa sumber, setidaknya kata Allah disebutkan sebanyak 2.697. Dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Gayo, kata اللهُ pada beberapa tempat diterjemahkan dengan “*Tuhen*”.

Berdasarkan pendapat beberapa pihak, kata Allah itu sendiri tidak ada padananan terjemahannya dalam Bahasa Gayo. Hal ini disebabkan dalam masyarakat Gayo sendiri, jarang sekali disebutkan kata Allah secara langsung. Masyarakat lebih sering menyebut “*Tuhen*” sebagai kata ganti untuk Allah. Hal ini kemudian berdampak pada penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo, dimana pada beberapa tempat lafazh Allah diterjemahkan “*Tuhen*”.

Contoh lafazh Allah yang diterjemahkan *Tuhen* terjadi pada Surah al-Baqarah ayat 17 berikut:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۖ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يَبْصُرُونَ

Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah menyapnkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (al-Baqarah/2:17)

*Umpamani pakea si munos kite heran lagu jema-jema aneh si munilangni rara, enge iterangie si sekitere, iosopni **Tuhen** cahya si munerangi pakea den idaten-E pakea, wan gelep gulite, gere lepas munengon.*

(Perumpamaan mereka yang membuat kita heran seperti orang-orang aneh yang menyalakan api, kemudian menyinari sekitarnya, dihilangkan **Tuhan** cahaya yang menerangi mereka dan dibiarkannya mereka. Dalam kegelapan, mereka tidak dapat melihat).

Terlihat pada ayat tersebut lafazh **ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ** yang diterjemahkan oleh kemenag dengan "Allah menyapnkan cahaya". Diterjemahkan oleh johansyah dengan "*iosopni Tuhen cahya*" (dihilangkan Tuhan cahaya). Lafazh Allah yang diterjemahkan menjadi *Tuhen* dalam konteks Bahasa Gayo merupakan bentuk pengaruh dari kultur dan budaya masyarakat yang menyebut Allah dengan "*Tuhen*" kecuali dalam konteks ibadah formal seperti doa, salat, atau kutipan teks Arab.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa point-point pada pembahasan di atas merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan penelitian penulis tentang analisis terjemahan Al-Qur'an Bahasa Gayo karya Johansyah yang ditinjau dari linguistik dan kultural, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

Metode terjemah, secara umum metode terjemah yang digunakan dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Gayo oleh johansyah adalah metode tarjamah Tafsiriyah dan strategi penerjemahan yang di gunakan meliputi *hadzaf, taqdīm dan takhīr; ibdāl dan ziydādah*.

Akurasi, Ditemukan dua hal utama: Padanan kata yang terindikasi kurang mewakili makna asli teks Arab dan Terjemahan kata **عِنْدَ** menjadi *tenumpitni Allah (pangkuan Allah)* dinilai terlalu bebas dan berpotensi menyimpang dari konteks asli.

Inkonsistensi, terjadi karena dua faktor: pertama banyaknya varian kata yang menyebabkan satu kata diterjemahkan ke dalam beberapa bentuk. Contohnya: **رَيْبٌ, كَلَا, إِذْ, وَجْهٌ, dan ضَرْبٌ**. Kedua, Tidak diterapkannya padanan secara seragam di seluruh teks. Terjadi pada: **عَلَى الْأَرْأَيْنِكَ, اسْتَكْبَرَ, والصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمَ**.

Ketepatan pemilihan kosakata, pada penerjemahannya ke dalam Bahasa Gayo, tidak semua padanan kata dirasa tepat diterjemahkan ke dalam Bahasa Gayo, pada beberapa tempat dirasa lebih tepat menerjemahkannya dengan meminjam Bahasa Indonesia. Contoh: kata **الْوَالِدَاتُ** pada surah al-Baqarah ayat 233 diterjemahkan *kaum ibu* bukan *kaum ine*, karena padanan asli dianggap kurang alami dalam budaya tutur Gayo.

Pada aspek kultural, ditemukan bahwa kultur dan budaya masyarakat turut mempengaruhi variasi padanan kata yang dipilih penerjemah. Contohnya, kata **عَبَسَ** dan **عَبُوسًا** diterjemahkan menjadi *mukulit mungkuren salake*, metafora lokal yang menggambarkan

wajah masam, agar makna ayat lebih mudah diterima secara emosional oleh masyarakat Gayo.

B. Saran

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang tarjamah secara umum dan tentang terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo secara khusus. Disamping itu, peneliti juga berharap tulisan ini akan mendorong peneliti lainnya untuk berpikir kritis mengkaji fenomena penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa lain.

Selain itu, penulis juga berharap muncul penelitian-penelitian yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan evaluatif, yang dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik penerjemahan Al-Qur'an di masa depan.

Bagi masyarakat Gayo khususnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam memahami Al-Qur'an melalui pendekatan budaya lokal. Sementara bagi akademisi dan praktisi bidang studi Al-Qur'an, penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu tafsir dan tarjamah yang lebih kontekstual dan inklusif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap aspek linguistik dan sosio-kultural dalam penerjemahan Al-Qur'an ke Bahasa Gayo, serta melakukan perbandingan dengan terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo versi Kemenag yang berkolaborasi dengan IAIN Takengon yang dapat diakses di aplikasi Qur'an Kemenag.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Idrus. *Tafsir surah al-Fatihah*. Amzah, 2022.
- Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Affaf, Sabrah. *Al-Mustasyriqn: Musykilt al-Harah*. Kairo: Dar al-Nahah al-Arabiyah, 1975.
- Amalih, Ihwan. "Ayat-Ayat Tajsim dalam Wacana Penafsiran Al-Qur'an." *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, no. 1 (2025): 69–92.
- Badri, Nur Muhammad Fatih. "Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Palembang : Penguatan Bahasa Daerah dan Kearifan Lokal." *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, No. 2 (2022): 356–63.
- Baihaki, Egi Sukma. "Orientalisme dan Penerjemahan Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, No. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1355>.
- Bali, Wahid Abd al-Salam. "Makna Ismu Al-Rabb." *al-Alukah al-Syar'iyyah*, 2018. https://www.alukah.net/sharia/1060/124091/#_ftn12.
- Bujangga, Hendriyanto. "Revitalisasi Bahasa Gayo dan Penuturnya." *Proceedings Icis*, No. 1 (2022).
- Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari*. Tahqiq Muhammad Zuhair ibn Nasir an-Nasir. Beirut: Dar Tuq al-Najah, 1422 H. Kitab al-Tayammum, Bab Qauluhu Ta'ala "Fa lam tajidu ma'an fa tayammamu sa'idan tayyiban", Hadits No. 335, Juz 1, hal. 91.
- Campanini, Massimo. "Is the Qur'an Translatable? Some Methodological Issues," 7:116, 2007.
- Clément, Bruno. *I 'In other Words . . . ' Bergson as Writer*, 2025.

<https://doi.org/10.1515/9781399540469-003>.

Faizin, Hamam. "Sejarah dan Karakteristik Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama Ri." *Suhuf* 14, No. 2 (2021): 283–311. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i2.669>.

Fatani, Afnan. *Translation and the Qur'an*. Diedit oleh Oliver Leaman. The Qur'an. Great Britian Routeledge, 2006.

H.M., Yusuf Sou'yb. *Orientalisme dan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Hanafi, Yusuf. "Qur'anic Studies dalam Lintasan Sejarah" *Hermeunetik* 7, no. 2 (2013): 229–60.

Haris, Tawalinuddin. "Al-qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak." *Suhuf Journal* 10, No. 1 (2017): 211–26.

Harun Nasution. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. 11 ed. Bandung: Mizan, 1995.

Hasyim, Jamaluddin bin, dan Abdul Karim ibn Ali. "Kitab al-Sirat Al-Mustaqim Oleh Shaykh Nur al-Din al-Raniri: Satu Sorotan." *Jurnal Fiqh* 7, No. 5 (2008): 197–216.

Heryani, Yani. "Technique in Translating Quran into Sundanese Language." *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16, No. 2 (2019): 167–75. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v16i2.5018>.

Indrati, Anisah. "Kajian Terjemahan Al-Qur'an (Studi Tarjamah Al-Qur'an Basa Jawi 'Assalam' Karya Abu Taufiq S.)." *Maghza* 1, No. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.24090/mza.v1i1.2016.pp1-18>.

John L. Esposito, at. all. *The Ocxford Ensyclopedia of the Modern Islamic World* diterjemahkan dengan oleh Eva Y.N dkk dengan judul *Ensilopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Diedit oleh Eva Y.N Dkk. Judul Ensi. Bandung: MIzan, 2001.

Khan, Kaleem Ullah. "Understanding The Qur'an," 2009.
<http://www.monthlycrescent.com/understanding-the-quran/english-translations-of-the-quran/>.

Khawarizmi Zamakhsyari. *Al-kasyaf*. Beirut: Dar al-Marefah, 2009.

Kridalaksana, Harimurti. "Kamus Linguistik," n.d., 5.

Kusnadi. "Terjemah Al-Qur'an Bebaso Palembang dan Penggunaannya di dalam Memahami Ayat." *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, No. 1 (2022): 424.

Lukman, Fadhli. "Studi Kritis Atas Teori Terjemah Al-Qur'an dalam Ulum Al-Qur'an." *Al-a'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, No. 2 (2016): 167.
<https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.262>.

Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 1 (Kairo: Maṭba'at al-Bābī al-Ḥalabī, 1946).

Ma'rifat, M. Hadi. *Sejarah Al-Qur'an*. Diedit oleh Anwar Haris. Jakarta: al-Huda, 2007.

Melchert, Christopher. "The Formation of the Sunni Schools of Law, 9th-10th Centuries C.E." *The Formation of the Sunni Schools of Law, 9th-10th Centuries C.E.*, 2024.
<https://doi.org/10.1163/9789004661189>.

Mokodompis, Jufri, dan Rahmawati Hunawa. "Karakteristik dan Inkonsistensi dalam al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2022): 40–48.
<https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i2.406>.

Muhammad A. Saraireh. "Terminological Problems in Arabic Translation" *Babel* 47, No. 1, 2001.

Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Juz.1
Kairo: Dār al-Ḥadīth, n.d.

Muhammad Tahir Ibn 'Asyur. "*al-Tahrir wa al-Tanwir*." al-Dar al-Tunisiyah, 1984.

Noupal, Muhammad. "*Kritik Sayyid Utsman ibn Yahya terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam: Studi Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*." *Intizar* 20, No. 1 (2016): 17–42.

Nst, Hanapi. "*Metodelogi Terjemahan Al-Qur'an dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*." *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 07, No.01, Juli 2019 07, No. 01 (7 November 2010). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1992.

Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'ān*. (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1989.

Rahmatina, Ikhdā. "*Perbedaan Makna Terjemahan Al-Quran dalam Bahasa Indonesia dan Malaysia dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Masyarakat*." *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 3, No. 2 (2020): 133–48.

Ricci, Ronit. "*Story, Sentence, Single Word: Translation Paradigms In Javanese and Malay Islamic Literature*." in *a Companion to Translation Studies*, diedit oleh Porter, A Companio., 543–56. United Kingdom: Wiley Blackwell, 2014. <https://doi.org/10.1002/9781118613504.ch41>.

Said, Edward W. "Orientalism." *The Georgia Review* 31, no. 1 (1977): 162–206.

Susmihara. "*Sejarah Perkembangan Orientalis*." *Jurnal Rihlah* V, No. 1 (2017): 41–53.

Syafi'i, Muhammad bin Abdurrahman ibn Muhammad ibn Abdullah

Al-Ajjiy Asy-Syirazi Muhammad bin Abdullah Al-Ghaznawi, Dr. Abdul Hamid Hindawi. *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*. 2004 ed. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.

Teker, Tolga. *"The Issue of Quran Translation Early 20th Century Discussion in Turkey and Egypt."* university leiden, 2014.

Ubaidillah Qudsi. *"Analisis Makna Kata Wajh dan Derevasinya dalam Al-Qur'an,"* 2019.

WM, Abdul Hadi. *"Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri."* Jurnal Kalam 28 (2020).

Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: Maṭba'ah 'Isā al-Bābī al-Ḥalabī, n.d.



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Karakteristik Kitab Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Gayo Versi Johansyah	51
Tabel 1.2 Terjemahan Surah Al-Kautsar dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Gayo.....	57
Tabel 1. 3 Derivasi dan Makna Semantik Kata Rabb.....	64
Tabel 1. 4 Ayat-ayat yang terdapat lafaz الرَّابِّ في dalam Terjemahan Bahasa Gayo.....	93
Tabel 1. 5 Terjemahan Bismillah (Arab, Indonesia, Gayo)	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Tampilan Gambar Cover Depan	51
Gambar 1.2 Tampilan Gambar Cover Belakang	51
Gambar 1. 3 Tampilan Samping	52
Gambar 1. 4 Contoh Lembar Penerjemahan Ayat	52



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Betty Anggraini
TTL : Takengon, 9 Juli 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi/ 210303014
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh
Alamat : Takengon, Kec. Jagong Jeget Desa
Telege Sari

2. Orang tua/ Wali

Nama Ayah : Supriadi
Pekerjaan : Petani/Pekebun
Nama Ibu : Cut Mutia Huriah
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan

MI : SDN 3 Jagong Jeget
Mts : MTs Al-Zahrah tahun lulus 2018
MA : MAS Al-Zahrah tahun lulus 2021
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 12 Agustus 2025

Penulis



Betty Anggraini
210303014